



**PENERAPAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL DALAM MODEL
DESA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

*PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL IMPLEMENTATION IN
CONSERVATION VILLAGE MODELS IN MERU BETIRI NATIONAL PARK*

SKRIPSI

Oleh

**Zaynul M Asror
NIM 130910301033**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENERAPAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL DALAM MODEL
DESA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

*PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL IMPLEMENTATION IN
CONSERVATION VILLAGE MODELS IN MERU BETIRI NATIONAL PARK*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Zaynul M Asror
NIM 130910301033

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

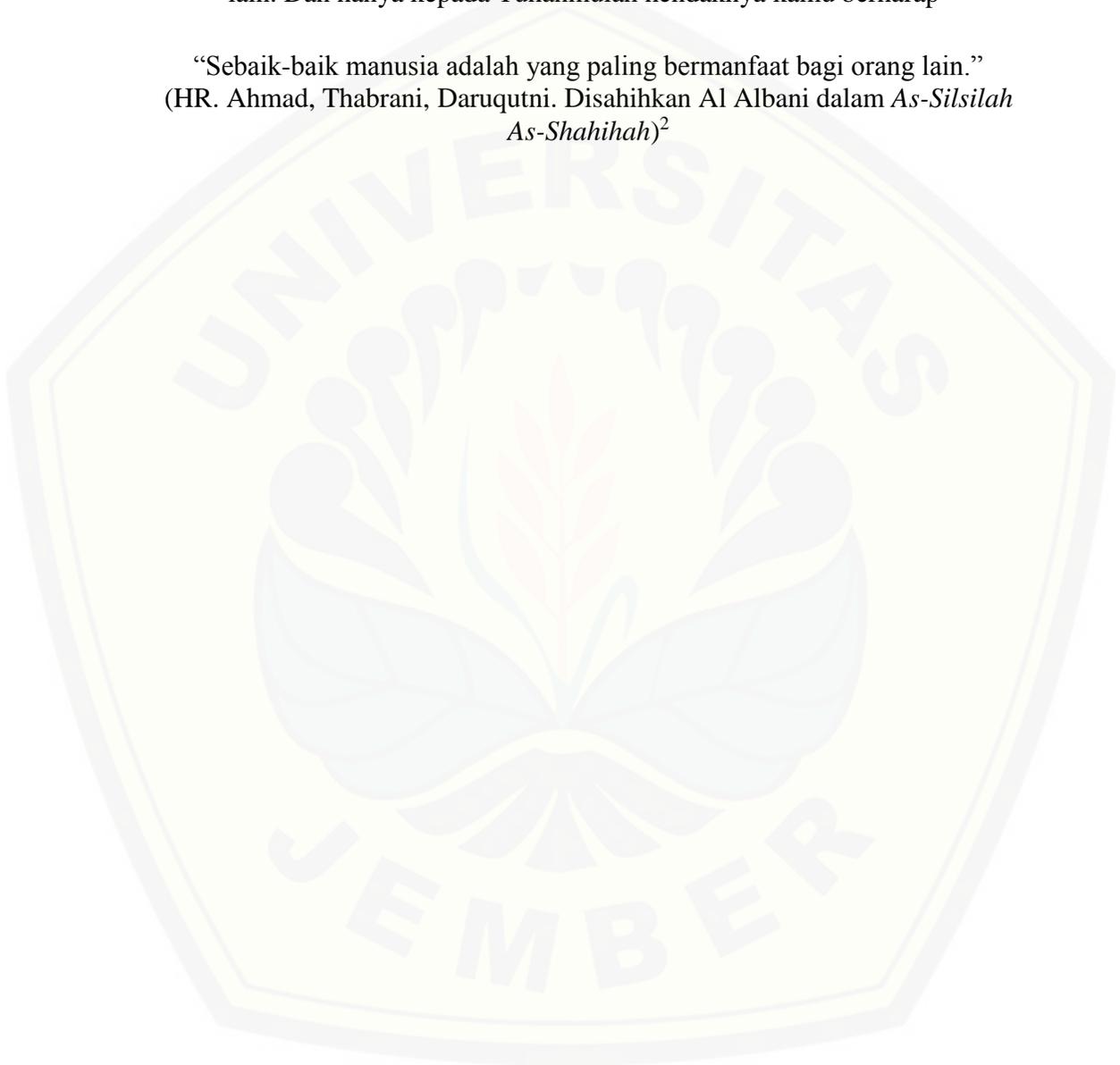
Penulis dengan rasa syukur dan bangga menyelesaikan karya ilmiah ini untuk dipersembahkan kepada :

1. Abah Masriki dan Ibuk Siti Masrikah atas segala doa dan usaha yang sudah bekerja keras dengan penuh kesabaran, membimbing dan menasehati penulis mulai sejak kecil hingga sampai pada saat ini.
2. Adik-adikku Alreza M Amror, Alvian M Abror dan Sepupu Andi Indra Pratama yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, semangat, dan mewarnai hari-hari penulis selama ini.
3. Guru-guruku Sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang sabar dalam mendidik dan memeberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Almamaterku Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap¹

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”
(HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Disahihkan Al Albani dalam *As-Silsilah As-Shahihah*)²



1 Qs. Al-Insyirah Ayat 6-8

2 Shahih al-Jami" nomor 3289 www.dakwah.info diakses tanggal 23 Agustus 2016.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zaynul M Asror

NIM : 130910301033

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “PENERAPAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL DALAM MODEL DESA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, November 2017
Yang menyatakan,

Zaynul M Asror
NIM. 130910301033

SKRIPSI

**PENERAPAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL DALAM MODEL
DESA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

Oleh

Zaynul M Asror
NIM 130910301033

Dosen Pembimbing Utama

Budhy Santoso, S. Sos, M.Si, Ph.D
NIP 197012131997021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Penerapan *Participatory Rural Appraisal* dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 13 Desember 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Sama’i, M.Kes
NIP. 195711241987021001

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP. 197012131997011001

Anggota 1

Anggota 2

Dr. Pairan, M.Si
NIP. 196411121992011001

Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP.195904151989021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ardivanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Penarapan Participatory Rural appraisal Dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri; Zaynul, 130910301033; 2017; 133 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pembangunan Kehutanan berbasis masyarakat sebenarnya dapat menjadi solusi dari banyaknya kejadian pelanggaran terhadap hutan oleh masyarakat terutama hutan kawasan konservasi yang statusnya dilindungi, dimana 48,8 juta orang tinggal di sekitar kawasan hutan dan dua persen lahan hutan menyusut setiap tahunnya, perusakan hutan yang disebabkan oleh tidak terintegrasinya kebutuhan masyarakat dengan arah pelestarian hutan konservasi sehingga menimbulkan pelanggaran dapat ditangani dengan pembangunan kehutanan bersama masyarakat, dalam fenomena ini pembangunan kehutanan bersama masyarakat yang dilakukan di Resort Rajegwesi menggunakan program Model Desa Konservasi dimana salah satu instrumen dalam pembangunan Model Desa Konservasi adalah Participatory Rural appraisal yaitu teknik atau metode yang digunakan untuk menggali potensi secara partisipatif sebagai dasar pengembangan kegiatan dalam Model Desa Konservasi. Dengan menggunakan metode PRA menjadikan masyarakat bukan lagi sebagai penerima atau objek namun juga sebagai pelaksana atau subjek kegiatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Participatory Rural appraisal khususnya dengan melihat tahap-tahap penerapan PRA dalam pengembangan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Resort Rajegwesi Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah 1 Sarongan Taman Nasional Meru Betiri. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive dengan 2 orang informan pokok dan 5 orang informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data akan dipaparkan secara deskriptif dengan alur analisis data berdasarkan metode Irawan (2006:76) dengan alur analisis data dari pengumpulan data mentah, teranskrip, reduksi, pembuatan koding, Kategorisasi, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Participatory Rural Appraisal* terdiri dari tiga tahapan umum yaitu tahap Persiapan, tahap Pelatihan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan terdapat kegiatan penyiapan petugas dan penyiapan peserta. Pada tahap pelatihan terdapat kegiatan sosialisasi Model Desa Konservasi dengan melibatkan berbagai stakeholder, kegiatan penggalian potensi menggunakan teknik PRA dengan 4 teknik yaitu transek, kalender musim, kegiatan sehari, diagram venn dan kegiatan penyusunan proposal hasil PRA. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan perencanaan kegiatan dan pelatihan hasil PRA yang terdiri dari 3 pelatihan yaitu pelatihan homestay, pelatihan pemandu wisata dan pelatihan biogas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyaknya teknik dan juga metode PRA yang digunakan tergantung dengan kondisi wilayah yang akan dilakukan penerapan PRA, dari kegiatan *Participatory Rural*

Appraisal tersebut program Model Desa Konservasi di Resort Rajegwesi memfokuskan kegiatan pada pengembangan ekowisata.

Penerapan *Participatory Rural Appraisal* pada program Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri telah memberikan manfaat diantaranya: a). Terjalannya hubungan yang baik antara masyarakat dan TNMB, b). Berkurangnya pelanggaran terhadap hutan konservasi karena hutan konservasi dimanfaatkan sebagai ekowisata, c).Peningkatan ekonomi masyarakat Rajegwesi melalui kegiatan ekowisata, d). Peningkatan jumlah anggota kelembagaan KaTaMER, e). Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.

Kata Kunci :MDK, Participatory Rural appraisal



PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Penerapan Participatory Rural Appraisal Dalam Model Desa Konservasi Di Taman Nasional Meru Betiri”.

Penulisan karya Tulis ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penulisan skripsi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Sama'i M. Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Budhy Santoso, S.Sos., M. Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff akademik dan Kemahasiswaan, Terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Kepala Taman Nasional Meru Betiri, Staff TNMB, Mas Wahyu Candra Kirana S. Hut, Mas Dodit, Mak Yem, Mas Tosin, Pak Pur, Pak Abdullah, Pak arifin dan seluruh pihak yang telah mendampingi, memberikan informasi

dan data selama peneliti melakukan penelitian di Resort Rajegwesi, SPTN wil 1 Sarongan Taman Nasional Meru Betiri.

9. Sahabat-sahabatku Cici, Kak Gilang, Tripu, Dwi, Elva, Bang Virman, Bang Yaqin, Tante Ayi, Epi, Iva, Arma, dan Isma, yang telah memberikan dukungan support dan semangat selama perkuliahan.
10. Terimakasih untuk Yayasan Prakarsa Swadaya Masyarakat (YPSM) Mbak kiki, Mbak Vina, Mbak Asiya, Pak Totok, Mas rois, Mas Muzanni, Mas Mirza, Mbak erna, Mbak ani yang telah menjadi tempat belajar peneliti diluar perkualihan.
11. Untuk pengurus Himakes 2015/2016, KKN kelompok 065, dan seluruh teman – teman di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 2013 yang telah memberikan banyak arahan dalam setiap diskusi.

Penulis menyadari Skripsi ini masih banyak kekurangannya, hal ini bukan lain disebabkan keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan maupun pengalaman, oleh karena itu penulis sangat mengharap segala bentuk kritik dan saran dalam bentuk apapun yang sekiranya bersifat membangun untuk kesempurnaan penulisan dan perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, November 2017

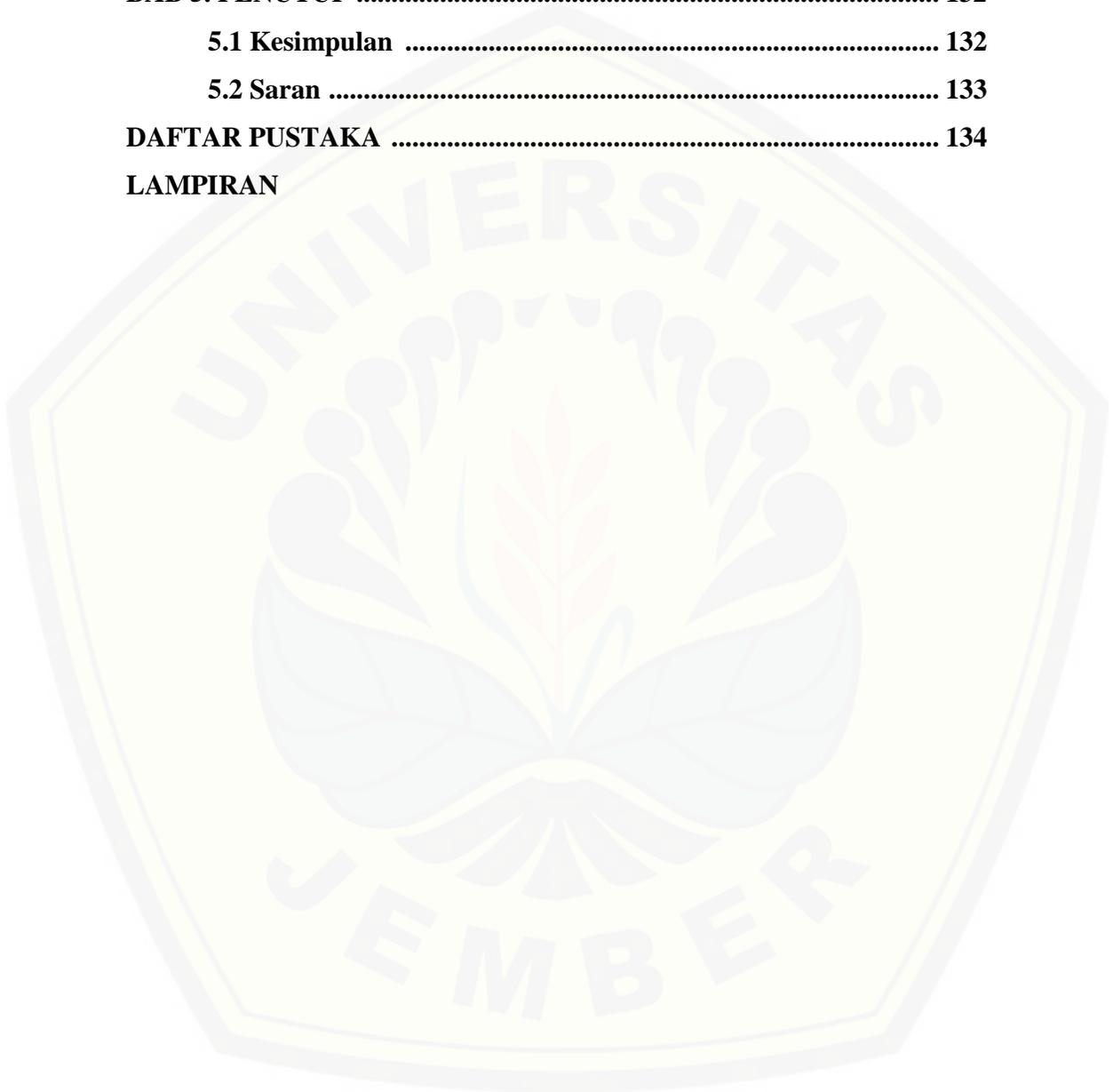
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	7
1.4 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Model Desa Konservasi	13
2.2 Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan	15
2.2.1 Pengembangan Masyarakat	15
2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat	17
2.2.3 Pengembangan Masyarakat yang Terpadu	18
2.3 Partisipasi	19
2.3.1 Pembangunan Partisipatoris.....	22
2.4 Pariwisata	23
2.4.1 Ekowisata	25

2.5 Participatory Rural appraisal	27
2.6 Konsep Implementasi	36
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu	36
2.8 Kerangka Berfikir	39
BAB 3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Jenis Penelitian	42
3.3 Lokasi Penelitian	43
3.4 Metode Penentuan Informan	44
3.4.1 Informan Pokok	44
3.4.2 Informan Tambahan	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5.1 Observasi	47
3.5.2 Wawancara	50
3.5.3 Dokumentasi	52
3.6 Teknik Analisis Data	53
3.7 Teknik Keabsahan Data	57
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil	58
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.2 Gambaran Model Desa Konservasi di TNMB	67
4.1.3 Penerapan Participatory Rural appraisal di TNMB	72
4.1.4 Kendala.....	80
4.2 Pembahasan	81
4.2.1 Pengumpulan Data Mentah.	81
4.2.2 Transkrip Data	84
4.2.3 Koding.	85
4.2.4 Kategorisasi Data.	85
a. Penerapan PRA di TNMB.....	86
b. Manfaat Kegiatan	107
c. Kendala Kegiatan.....	113

4.2.5 Penyimpulan Sementara	117
4.2.6 Triangulasi Data.	119
4.2.7 Penyimpulan akhir.....	131
BAB 5. PENUTUP	132
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

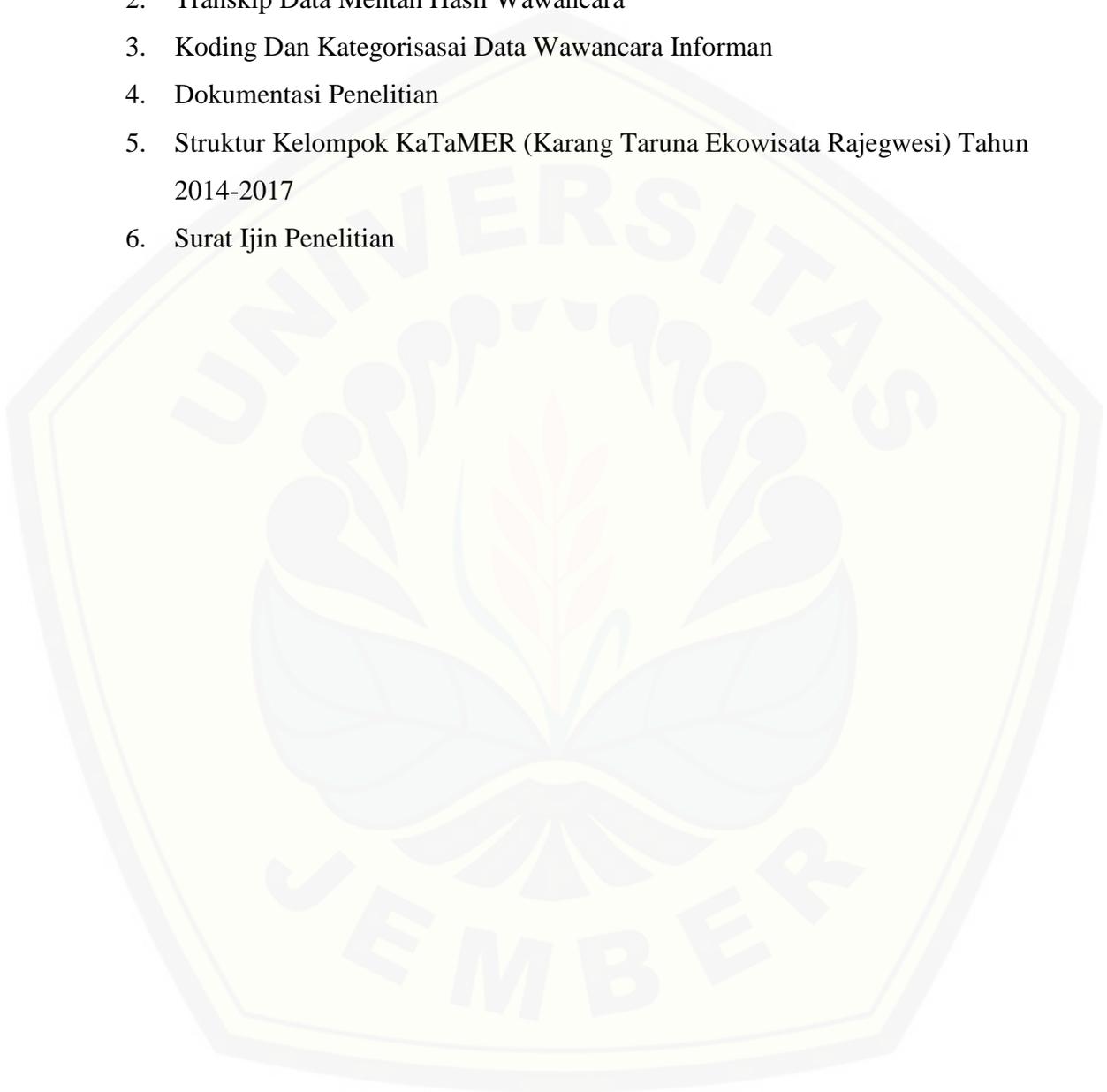
	Halaman
Tabel 4.1 Sebaran Jenis Pekerjaan Masyarakat Wilayah Penyangga Taman Nasional Meru Betiri	61
Tabel 4.2 Sebaran Tingkat Pendidikan Masyarakat wilayah Penyangga Taman Nasional Meru Betiri	62
Tabel 4.3 Jumlah Pegawai dan Jabatan di Lingkungan TNMB	63
Tabel 4.4 Tarif Kegiatan Jasa Wisata dan Pembagian Hasil Jasa Wisata di Resort Rajegwei	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Fikir Konseptual Teoritik.....	39
Gambar 2.1 alur Fikir Penelitian	40
Gambar 3.2 Proses analisis Data Sumber	55
Gambar 4.1 Peta Taman Nasional Meru Betiri dan Kawasan Penyangga Taman Nasional	59
Gambar 4.2 Pintu Masuk Sebelah Timur TNMB sekaligus Pintu Masuk Menuju Dusun Krajan atau Resort Rajegwesi	65
Gambar 4.3 Digram Venn.....	98
Gambar 4.4 Alur analisi pelatihan PRA di Rajegwesi	99

DAFTAR LAMPIRAN

1. Guide Interview
2. Transkrip Data Mentah Hasil Wawancara
3. Koding Dan Kategorisasi Data Wawancara Informan
4. Dokumentasi Penelitian
5. Struktur Kelompok KaTaMER (Karang Taruna Ekowisata Rajegwesi) Tahun 2014-2017
6. Surat Ijin Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kehutanan berbasis partisipasi masyarakat menjadi penting dilakukan dalam upaya pengentasan kemiskinan sekitar hutan, hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa 12 persen atau sekitar 48,8 juta penduduk Indonesia tinggal di kawasan hutan baik Hutan Produksi maupun Hutan Konservasi dan 10,2 juta diantaranya rentan terhadap kemiskinan (WWF:2015). Pentingnya partisipasi dalam pembangunan hutan mengingat tingkat kerusakan hutan di Indonesia semakin mengkhawatirkan juga didukung data Kementerian Kehutanan yang menyebutkan sekitar dua persen hutan di Indonesia menyusut setiap tahunnya, faktor utama rusaknya hutan di Indonesia adalah penebangan liar, penggunaan lahan hingga perusakan hutan oleh masyarakat, tercatat dari 130 juta hektare hutan sekitar 42 juta lahan hilang akibat perusakan (WWF:2015), pengurangan lahan hutan tersebut terdiri dari Pulau Jawa mencapai 0,42 persen per tahun, Pulau Kalimantan 0,94 persen per tahun, Pulau Sulawesi 1 persen per tahun dan Irian Jaya 0,7 persen per tahun, dengan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat maka kebutuhan masyarakat akan searah dengan kepentingan pelestarian hutan.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu tujuan pembangunan yang dapat diterapkan di wilayah –wilayah penyangga dengan karakteristik hutan konservasi, secara umum wilayah konservasi digunakan untuk melakukan pelestarian jenis flora dan fauna baik endemik dan non endemik, Adapun sebaran jumlah dan luas lahan wilayah konservasi di Indonesia mencakup lebih dari 500 wilayah dengan jumlah 27.180.132,28 hektar yang mencakup Taman Nasional, Suaka Margasatwa, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya dan Taman Baru sebagai wilayah hutan konservasi, pembangunan berbasis partisipasi masyarakat sekitar kawasan konservasi salah satunya dilakukan pada kawasan Taman Nasional, ada 43 Taman Nasional Darat dengan luas 12.328.523,34 hektar, dan 7 unit Taman Nasional Laut dengan luas 4.043.541,30 hektar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Renstra Direktorat PJLHK 2015-2019).

Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah Taman Nasional yang cukup banyak di Indonesia, tercatat ada empat Taman Nasional yang berada di Provinsi Jawa Timur yaitu : Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan luas lebih dari 176.696,20 hektare (Dephut,2015). Keberadaan Taman Nasional yang ada di Jawa Timur secara tidak langsung menyumbang banyak pemasukan kepada negara dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan kegiatan partisipasi masyarakat, data Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa kontribusi pendapatan dari Taman Nasional tersebut sebesar Rp. 2.291.968.250 hanya berasal dari pengunjung yang datang. Dengan pemasukan daerah sebesar itu sangatlah mungkin untuk dilakukan pengembangan berbasis partisipasi masyarakat hutan pada kawasan hutan tanpa merusak esensi dari hutan tersebut (Dephut: 2015).

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di wilayah paling timur pulau jawa dengan luas 5.782,50 Km persegi (banyuwangikab.go.id) dan menjadi kabupaten terluas di Pulau Jawa, Banyuwangi memiliki berbagai potensi seperti potensi Taman Nasional yaitu Taman Nasional Alas Purwo dan Taman Nasional Meru Betiri yang terletak di perbatasan Banyuwangi dan Jember. (banyuwangikab: 2015)

Pengembangan kawasan kehutanan konservasi berbasis partisipasi yang ada di banyuwangi salah satunya berada pada kawasan Taman Nasional Meru Betiri atau TNMB dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat hutan melalui Program Model Desa Konservasi yang selanjutnya di sebut MDK yang diarahkan pada pengembangan dan pemberdayaan berbasis pariwisata, kawasan Taman Nasional Meru Betiri bukan hanya diperuntukkan pada perlindungan dan pengembangan flora dan fauna namun juga sudah mencakup pada pengembangan kawasan pariwisata, dikarenakan banyak desa-desa penyangga hutan, pengembangan kawasan pariwisata di TNMB melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar penyangga hutan Taman Nasional. Secara umum pekerjaan masyarakat disekitar Taman Nasional Meru Betiri kawasan

Banyuwangi bekerja sebagai nelayan dan juga bekerja di perkebunan PT Sukamade Baru.

Potensi kehutanan yang dimiliki Taman Nasional Meru Betiri antara lain Teluk Hijau, Pantai Sukamade, Pantai Rajegwesi, *rafflesia arnoldi*, *stone shore*, gua Jepang, *Jugle track*, savana pring tali, pusat penelitian tanaman obat, pusat konservasi penyu, serta kampung nelayan rajegwesi dan termasuk perlindungan terhadap beberapa hewan seperti babi hutan, monyet, owa jawa dan berbagai jenis penyu, dengan berbagai potensi yang dimiliki sejak akhir tahun 2014 wisatawan yang mengunjungi kawasan ini semakin meningkat dengan berbagai tujuan. Peningkatan kunjungan rekreasi menjadi jumlah kunjungan terbanyak dimana sepanjang tahun 2014 ada 50.756 kunjungan wisatawan lokal dan 2.152 kunjungan wisatawan asing (KemenLHK:2014), dengan jumlah kunjungan yang begitu besar maka hal ini sangat potensial untuk dilakukan pengembangan masyarakat berbasis partisipasi masyarakat sekitar hutan mengingat jumlah kunjungan yang semakin meningkat dan potensi yang banyak dapat dikembangkan oleh masyarakat sekitar.

Konsep pengembangan kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri pada masyarakat penyangga kawasan hutan Taman Nasional Meru Betiri menggunakan program Nasional yaitu Model Desa Konservasi (MDK) dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diarahkan pada pelatihan, dan menganalisis potensi secara partisipatif sebagai salah satu instrumen dalam melaksanakan program Model Desa Konservasi. (Merubetiri.com: 2015). Pengembangan program Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri salah satunya berada di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) wilayah 1 Sarongan yang terpusat pada kawasan Resort Rajegwesi yang merupakan Kawasan paling luar dengan dan memenuhi kriteria untuk pengembangan MDK seperti potensi yang dapat dikembangkan dan sudah menjadi tempat tinggal penduduk bahkan sebelum wilayah ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi, pengembangan program Model Desa Konservasi di Resort Rajegwesi diarahkan pada pengembangan pariwisata.

Pengembangan program Model Desa Konservasi yang ada di Resort Rajegwesi tidak hanya melibatkan berbagai aspek masyarakat sebagai pelaku pengembangan kawasan, namun pengembangan kawasan MDK juga melibatkan peran berbagai pihak dalam membantu pengembangan yang ada termasuk pemerintah, pihak-pihak lain beserta masyarakat yang mengarah pada pengembangan metode yang partisipatif bagi masyarakat sekitar MDK, salah satu metode yang digunakan dalam pengembangan MDK Pariwisata yang ada di TNMB adalah metode *participatory rural appraisal*(PRA) . Dalam kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial *Participatory Rural appraisal* atau PRA berperan penting dalam membentuk partisipasi yang ada di masyarakat mengingat metode ini berperan aktif dalam penggalan potensi awal sebuah wilayah atau masyarakat atau dalam kajian kesejahteraan sosial khususnya kajian pemberdayaan proses seperti PRA sering disebut sebagai tahapan *Assasment* yang lebih partisipatif dan pelibatan masyarakat menjadi hal utama dalam metode ini, partisipasi inilah yang menjadi modal utama dalam melakukan pemberdayaan, dan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat partisipasi menjadi penting dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang ada.

Merujuk pada fenomena pengembangan kawasan hutan berbasis masyarakat yang ada, Undang-undang No 5 Tahun 1990 Pasal 4 dan Pasal 37 menjelaskan bahwa Pemerintah wajib mendorong peran serta rakyat dalam konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, disusul Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan dimana Pasal 70 menyatakan bahwa masyarakat turut berperan serta dalam pembangunan bidang kehutanan, pemerintah wajib mendorong peran serta masyarakat melalui berbagai kegiatan di bidang kehutanan yang berdaya guna dan berhasil guna. Berdasarkan data yang ada hal ini telah mengubah paradigma pembangunan sektor kehutanan, dimana model pembangunan kehutanan di Indonesia melibatkan partisipasi aktif berbagai lapisan masyarakat yang berada pada penyangga hutan.

Penerapan metode *Partisipatory Rural appraisal* membuat masyarakat bukan lagi sebagai penerima atau objek saja namun masyarakat berperan juga sebagai pelaksana atau subjek yang akan melaksanakan, mengevaluasi dan

melaporkan hasil dari apa yang telah mereka kerjakan melalui kegiatan-kegiatan yang ada, metode *participatory rural appraisal* menekankan pada partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program MDK melalui perencanaan yang baik, hasil observasi Pada Taman Nasional Meru Betiri metode *Participatory rural appraisal* menghasilkan sebuah lembaga yaitu Masyarakat Ekowisata Rajegwesi (MER) yang bergerak pada pengembangan jasa wisata yang ada di kawasan Taman Nasional Meru Betiri dengan memiliki beberapa pengelolaan bidang kepariwisataan seperti *Eco-homestay*, *Tour Guide*, pengamatan hutan, jasa penyebrangan dari Rajegwesi ke Teluk Hijau yang seluruhnya digunakan untuk mendukung program pengembangan pariwisata di kawasan tersebut (hasil observasi pada 27 Januari 2017)

Keberhasilan Penerapan PRA sehingga mendukung terbentuknya lembaga dan juga kegiatan pada program juga diungkapkan perwakilan Karang Taruna Masyarakat Ekowisata Rajegwesi (KaTaMer) mengungkapkan bahwa penambahan anggota setiap tahunnya semakin meningkat ini terbukti ketika program dimulai pada tahun 2011 anggota yang tergabung hanya 25 orang dan pada tahun 2016 jumlah anggota yang terdaftar sudah mencapai 162 orang, Ada beberapa atraksi wisata yang diberikan pada pengunjung diantaranya : Pantai Rajegwesi, Pantai Teluk Hijau, Atraksi Gula Kelapa, *Jungle Track*, Memancing, Gua Jepang, Petilasan Mbah Agung dan Raflesia selain fasilitas yang diberikan melalui pelatihan PRA seperti *Home Stay* pelibatan penuh masyarakat dalam Program menjadi kunci keberhasilan dimana masyarakat dilibatkan dalam berbagai proses yang berakitan dengan program (hasil wawancara pada 14 february 2017) .

Penerapan *Participatory Rural Appraisal* juga meliputi Pelibatan dalam proses perencanaan dimana masyarakat terlibat dalam proses perencanaan pengembangan program MDK dan pengembangan Ekowisata Rajegwesi dengan melakukan perkumpulan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan program. Selain itu pelibatan masyarakat juga mencakup manajemen pengelolaan dan juga proses pelaksanaan manajemen pengelolaan tersebut dimana seluruh kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata Rajegwesi dilaksanakan oleh anggota MER dan pihak Taman Nasional hanya sebagai

Penanggung jawab kegiatan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai Pembina, partisipasi bukan hanya pada ranah pengembangan dan perencanaan kegiatan namun juga pada ranah *Sharing Profit* dimana sebelum pembagian keuntungan ekonomi dilakukan sharing antara pihak TNMB dan MER sebagai pelaksana.

Potensi-potensi yang dimiliki kawasan Taman Nasional dan dengan metode PRA yang mendukung keberhasilan program Model Desa Konservasi memberikan dampak yang baik bagi perkembangan masyarakat Resort Rajegwesi dikarenakan pelibatan masyarakat mencakup semua lapisan masyarakat yang ada sehingga keberadaan Program Model Desa Konservasi yang menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* telah memberikan keberhasilan program dan juga pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan program melalui pengembangan masyarakat, terbukti dengan berdirinya Masyarakat Ekowisata Rajegwesi dengan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Resort Rajegwesi dan pada akhirnya dari semua proses yang ada menyebabkan hubungan masyarakat dengan hutan yang dulunya kurang baik atau memiliki kecenderungan tinggi terhadap hutan berkurang. oleh karenanya dengan mengacu pada latar belakang fenomena yang ada di Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi PRA di masing-masing tahapan di wilayah Taman Nasional Meru Betiri dengan judul penelitian “ Penerapan PRA (*participatory rural appraisal*) dalam Program Model desa Konservasi Di Taman Nasional Meru Betiri ”

1.2 Rumusan Masalah

Program Model Desa Konservasi yang ada di Taman Nasional Meru Betiri dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* menunjukkan keberhasilan baik di sisi ekonomi, sosial, dan juga ekologis dengan terbentuknya Masyarakat Ekowisata Rajegwesi yang berkontribusi dalam peningkatan ekonomi, pembukaan lapangan pekerjaan baru seperti *guide tour*, *green homestay* serta terintegrasinya kebutuhan masyarakat dengan program MDK dimana masyarakat mendapatkan keuntungan dari program MDK sedangkan pihak Taman

Nasional juga mendapatkan keuntungan dimana hutan Taman Nasional tetap lestari, hal ini membuktikan bahwa program Model Desa Konservasi menggunakan PRA berhasil mengarahkan pembangunan dan pemberdayaan yang lebih partisipatif pada masyarakat Rajegwesi, dengan keberhasilan yang telah dicapai program Model Desa Konservasi menggunakan metode PRA maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan atau Implementasi metode PRA dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri?
2. Apakah kendala selama penerapan PRA dalam program MDK ?

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mempertegas dan juga mempertajam diperlukan adanya pembatasan pada penelitian yang merujuk pada Rumusan masalah yang ada sehingga penelitian yang dilakukan akan jauh lebih jelas dan mengarah pada apa yang sebenarnya ingin di ungkap oleh peneliti.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mencoba untuk mengetahui penerapan *Participatory Rural Appraisal*, penerapan metode PRA yang dimaksud adalah penerapan *Participatory Rural Appraisal* dalam usaha melibatkan masyarakat di Program Model Desa Konservasi Taman Nasional Meru Betiri, lebih lanjut lagi penerapan yang ingin dilihat adalah langkah-langkah yang dilakukan pada masing-masing tahapan PRA serta kendala dan langkah penyelesaian pada proses penerapan PRA.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hakekat mengapa penelitian terkait *Participatory Rural Appraisal* harus dilakukan, tujuan penelitian diarahkan untuk mengetahui, menganalisa serta mendeskripsikan fenomena yang ada, berdasarkan kajian diatas maka tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui penerpaan metode PRA (*participatory Rural Appraisal*) khususnya dengan melihat tahap-tahap

pelaksanaan PRA dalam pengembangan program Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang akan dicapai manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi program studi ilmu kesejahteraan sosial dapat menambah informasi studi pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat.
2. Bagi peneliti dapat mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan lebih tentang suatu pengembangan masyarakat melalui program Masyarakat desa konservasi dengan metode PRA.
3. Bagi pihak TN.Meru betiri dan Pemerintah Kabupaten banyuwangi dapat menjadi gambaran tentang peningkatan *skill* dan kemampuan dalam peningkatan PRA.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka diperlukan dalam proses penelitian, tinjauan pustaka juga sering disebut sebagai kerangka teoritis yang dipakai peneliti dalam menganalisa fenomena yang berkaitan dengan penelitiannya, tinjauan pustaka berfungsi sebagai alat dalam menganalisis fenomena dan dapat menjadi panduan bagi peneliti tentang arah penelitiannya. Irawan (2006:38), kerangka teoritis adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Penjelasan ini diberikan untuk memberikan dugaan sementara terhadap hasil penelitian.

Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan baik hutan konvensional maupun hutan konservasi yang memanfaatkan hutan secara langsung maupun secara tidak langsung, seringkali keberadaan hutan terutama hutan konservasi hilang fungsi utamanya akibat tujuan dan kebutuhan masyarakat sekitar hutan tidak sejalan dengan tujuan hutan konservasi, hal ini dikarenakan masyarakat dalam kondisi rentan kemiskinan, dan hutan belum mampu memenuhi kebutuhan yang ada di masyarakat, upaya kesejahteraan masyarakat hutan adalah untuk memberdayakan masyarakat setempat guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat serta pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan adalah melalui program yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan metode pendekatan yang bersifat partisipatoris.

Pembangunan kehutanan bukan hanya berdasarkan program yang diterapkan namun memang harus ada program yang komprehensif untuk mendukung terwujudnya sistem pengelolaan hutan berkelanjutan, salah satunya adalah program Model Desa Konservasi dimana model desa konservasi berusaha untuk mengubah paradigma pembangunan kehutanan menjadi pembangunan berkelanjutan dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan kehutanan berbasis partisipasi masyarakat dan wawasan konservasi sehingga

kegiatan yang dilakukan sedapat mungkin diarahkan sesuai dengan fungsi hutan Taman Nasional yaitu sebagai tempat untuk penelitian, pendidikan, dan wisata alam (Dephut :2009). Model Desa Konservasi memiliki tujuan utama pelibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi kehutanan.

Pembangunan Kehutanan berbasis Program Model Desa Konservasi merupakan bentuk dari pengembangan masyarakat dan juga pemberdayaan masyarakat dimana Adi (2013) menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah sebagai suatu gagasan yang dikenal dengan "*self determination*" dimana individu dan kelompok dapat memahami potensi yang dapat dikembangkan dan masalah yang dapat diselesaikan sendiri. karena mereka merasa hal itu adalah milik bersama, kepentingan bersama.

Pengembangan kehutanan berbasis pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui Program Model Desa Konservasi yang ada pada Kawasan Resort Rajegwesi Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 1 Sarongan, Taman Nasional Meru Betiri merupakan usaha untuk melestarikan hutan bersama masyarakat melalui kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan hutan dengan mengacu pada fungsi utama taman nasional yaitu penelitian, pendidikan serta wisata alam, pengembangan program yang ada di Rajegwesi sangat menekankan pada partisipasi aktif dalam masyarakat.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, berbagai program yang gagal banyak disebabkan karena tingkat partisipasi masyarakat yang rendah terhadap program tersebut, Sastrodipoetra dalam Arif (2012:45) menyebutkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan terhadap proyek-proyek pembangunan. Ketika masyarakat sudah terlibat aktif dalam pembangunan maka penentuan arah tujuan dan hal yang ingin dicapai akan lebih mudah, pada pola pengembangan masyarakat MDK di rajegwesi dengan melibatkan partisipasi masyarakat maka pengembangan diarahkan pada pengembangan jasa wisata sesuai dengan keputusan yang dirumuskan bersama dan dengan melihat potensi yang ada.

Secara umum pengembangan jasa wisata diarahkan pada pengembangan

ekowisata, *world conservation Union* menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli untuk menikmati dan menghargai keindahan alam termasuk budaya lokal, dan mempromosikan konservasi serta memberikan keuntungan sosial ekonomi pada penduduk lokal hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Model Desa Konservasi dimana pembangunan dan pengembangan didasarkan pada wawasan konservasi. Isu strategis dalam pengembangan pariwisata bagi pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Parikesit, 2006), antara lain:

1. Pentingnya dukungan peran serta dan inisiatif masyarakat. Dalam hal ini pengembangan pariwisata memerlukan peran serta dan inisiatif masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi objek wisata. Peran aktif masyarakat tersebut khususnya untuk membantu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan wisata, dalam hal ini masyarakat sekitar diharapkan dapat menjadi tuan rumah (*host*) yang baik, maupun turut aktif sebagai pelaku pariwisata yang simpatik (penyedia jasa-jasa yang diperlukan tamu/wisatawan, antara lain makan, minum, akomodasi, transportasi dan sebagainya) serta sekaligus sebagai wisatawan.
2. Area keterlibatan masyarakat lokal terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, terdapat 3 (tiga) Area yang memungkinkan masyarakat dapat terlibat dalam proses pengembangan yaitu : (1) tahap perencanaan (*Planning stage*); (2) implementasi atau pelaksanaan (*implementation stage*); (3) serta dalam hal mendapatkan manfaat atau keuntungan (*share benefit*) baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sekitar tempat wisata, pariwisata dapat menjadi salah satu pilihan pengembangan masyarakat dengan fokus utama keterlibatan masyarakat sekitar lokasi wisata, begitu pula dengan pembangunan Model Desa Konservasi juga membutuhkan partisipasi dan juga keterlibatan masyarakat sekitar.

Pengembangan kehutanan berbasis masyarakat selain membutuhkan partisipasi dan arah pengembangan yang jelas juga membutuhkan metode

pendekatan yang baik kepada masyarakat sehingga masyarakat akan menjadi subjek pembangunan dan bukan hanya objek pembangunan dan tujuan pembangunan kehutanan berkelanjutan dapat tercapai, pengembangan MDK yang ada dikawasan Resort Rajegwesi menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA dapat diartikan sebagai sebuah metode pendekatan proses pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, yang penekanannya pada keterlibatan dalam keseluruhan pendekatan pembangunan (Pratiwi:2007)

Pendekatan menggunakan PRA memungkinkan tercapainya tujuan pembangunan kehutanan yang lebih partisipatoris mengingat pelaksana atau mitra pembangunan adalah masyarakat, pembangunan berbasis PRA menekankan partisipasi masyarakat sebagai penerima program dan pelaksana program yang dapat memberikan keuntungan baik ekonomi maupun sosial kepada masyarakat sekitar hutan sehingga akan muncul integrasi antara tujuan program dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan hutan berkelanjutan dapat tercapai.

Pendekatan menggunakan metode partisipatoris seperti metode PRA akan menjadi baik atau berhasil ketika ada komitmen pada masing-masing tahapan yang diterapkan dengan mengacu pada kondisi masyarakat yang berbeda-beda karena tidak menutup kemungkinan kondisi masyarakat yang berbeda-beda juga akan memberikan dampak pada penerapan PRA dalam proses pemberdayaan, oleh karenanya penerapan PRA secara Kontekstual sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan PRA yang berakibat pada peningkatan partisipasi penerapan secara kontekstual yang dimaksud adalah penerapan dengan memperhatikan dan juga menggabungkan antara penerapan PRA dengan kenyataan dan kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga masyarakat memiliki gambaran yang jelas dan dapat memaknai materi dengan baik. Adapun konsep-konsep yang digunakan secara rinci akan dijelaskan pada sub-bab berikut:

2.1 Model Desa Konservasi

Model desa konservasi atau MDK merupakan program nasional dari Kementerian Kehutanan dan Lingkungan hidup bagi desa yang berada pada kawasan penyangga wilayah konservasi dengan tujuan utama pemberdayaan

berbasis konservasi hutan dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan manusia, jasa lingkungan dari kawasan konservasi tersebut, dimulai pada tahun 2005 dengan nama Model Kampung Konservasi atau MKK Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), dengan keberhasilan MKK maka Kementerian Kehutanan Menjadikan Program MKK sebagai program nasional dengan nama Model Desa Konservasi. (Pedoman MDK :2009)

Model desa Konservasi mengembangkan wawasan desa berbasis konservasi, lingkungan, dan budaya masyarakat selain melakukan pemberdayaan yang disesuaikan dengan potensi setempat menggunakan teknik *Participatory rural Appraisal*. Kegiatan yang dilakukan dalam program MDK ini meliputi tiga kegiatan utama yaitu a). Pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi, b). Pemetaan wilayah, c). Pengembangan ekonomi berbasis konservasi. Pedoman MDK (2009) menyebutkan prinsip dasar yang digunakan dalam MDK adalah:

1. **Partisipatif**, artinya dalam pembangaunan Model Desa Konservasi diperlukan dukungan dari seluruh stakeholder terkait baik pemerintah, Lembaga swadaya masyarakat maupun masyarakat itu sendiri dalam rangka penyuksesan program.
2. **Demokrasi**, artinya dalam menetapkan kegiatan yang akan dilaksanakan serta menjadi prioritas untuk perbaikan lingkungan, sosial, ekonomi harus mendapatkan kesepakatan bersama dari mayoritas masyarakat.
3. **Transparansi**, artinya dalam pelaksanaan pembangunan MDK harus secara terbuka dan diketahui oleh seluruh anggota masyarakat terutama dalam hal pendanaan, dan rencana kegiatan dipahami oleh semua pihak termasuk masyarakat.
4. **Desentralisasi**, dalam rangka membangun dan mengembangkan MDK perlu pertimbangan apakah akan melakukan satu per satu dari ketiga kegiatan utama atau dilakukan secara stimulan, dan dalam kegiatan tidak boleh tergantung pada pihak luar serta tidak menyalahi aturan baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi atau Nasional.
5. **Akuntabel**, dalam membangun dan mengembangkan MDK yang bertujuan melakukan perbaikan kondisi ekonomi, lingkungan dan sosial

budaya haruslah dapat dipertanggungjawabkan sehingga tujuan akan tercapai dengan maksimal.

6. **Kemitraan**, dalam membangun dan mengembangkan MDK diperlukan adanya kerjasama melalui kemitraan dengan tujuan dukungan modal, pemasaran hasil, pendampingan, sarana dan prasarana serta pengkajian dan penelitian.
7. **Kemandirian**, dalam hal pemberdayaan masyarakat pemanfaatan wilayah serta potensi lokal menjadi poin yang penting dimana dengan pemanfaatan potensi lokal maka ketergantungan terhadap pihak luar dapat diminimalisir.
8. **Konservasi**, dalam membangun dan mengembangkan MDK tetap mengutamakan tiga pilar konservasi, yaitu perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari.

Merujuk pada materi penyuluhan kehutanan tentang Model Desa Konservasi pada pedoman pelaksanaan program MDK (2009), suatu desa dapat dikatakan dan ditetapkan sebagai Model Desa Konservasi bila meliputi:

- a. Desa yang secara fisik berbatasan langsung dengan kawasan hutan konservasi/ daerah penyangga ataupun desa atau masyarakatnya memiliki interaksi langsung dengan kawasan hutan konservasi.
- b. Desa yang letaknya strategis, mudah dilihat oleh masyarakat desa lain.
- c. Desa yang berada di tengah hutan konservasi dan penduduknya bermukim di lokasi tersebut sudah lama sebelum kawasan tersebut ditetapkan menjadi kawasan konservasi.
- d. Desa yang kehidupan masyarakatnya memiliki ketergantungan kuat dengan keberadaan kawasan hutan konservasi.
- e. Desa yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan.
- f. Desa yang secara umum memiliki masalah yang sama dengan desa-desa lain yang berada di kawasan konservasi.
- g. Telah dilakukan koordinasi dengan pemerintah daerah.

Sedangkan pembangunan Model Desa Konservasi diawali dengan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui sembilan tahapan yaitu:

1. Membangun kesepahaman dengan pihak-pihak terkait.
2. Membangun atau mengembangkan kelembagaan lokal.

3. Menyiapkan fasilitator atau pendamping.
4. Pelatihan *Participatory Rural Appraisal*.
5. Melaksanakan Participatory rural appraisal.
6. Peningkatan dan pelatihan kapasitas sumberdaya manusia.
7. Pengembangan kegiatan usaha produktif masyarakat.
8. Memebangun kemitraan dan jejaring usaha produktif.
9. Monitoring dan evaluasi.

Model Desa Konservasi yang berada pada wilayah Resort Rajegwesi Taman Nasional diarahkan pada pola pengembangan dan pemberdayaan masyarakat hutan berbasis konservasi yang memungkinkan adanya hutan yang lestari secara ekologis namun juga memberikan keuntungan sosial dan ekonomi kepada masyarakat di sekitar kawasan hutan tanpa mengesampingkan fungsi hutan Taman Nasional

2.2 Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat.

2.2.1 Pengembangan Masyarakat.

Dunham (1958) dalam Adi (2013: 160) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai “ berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang koorperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis pemerintah ataupun lembaga sukarela” (*“ organized effort to improve the conditions of community life, promarily through the enlistment of self-help and cooperative effort from the villagers but with technical assistance from goverment of voluntary organizations”*).

Ada beberapa prinsip penting dalam melakukan pengembangan masyarakat, adi (2013) mengungkapkan ada beberapa prinsip dalam pengembangan masyarakat diantaranya :

1. Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dalam hal tersebut masyarakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan kehidupan masyarakat dan tidak dilakukan untuk beberapa segmen masyarakat saja.
2. Perlu adanya pendekatan antartim dalam pengembangan masyarakat dimana tidak hanya mendekati pada pendekatan multiprofesi, tetapi juga multilapisan profesi.

3. Kebutuhan adanya *community worker* yang serba bisa pada wilayah pedesaan, dimana petugas harus dapat bekerja pada basis yang berbeda.
4. Pentingnya pemahaman akan budaya lokal masyarakat, lebih jauh lagi pekerja sosial benar-benar tulus ingin mengembangkan masyarakat.
5. Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat, pengembangan masyarakat harus dilaksanakan bersama dengan masyarakat bukan hanya untuk masyarakat saja.

Ada beberapa kendala dalam melakukan pengembangan masyarakat, kendala ini memang sering terjadi dalam proses pengembangan masyarakat, tidak dipungkiri bahwa kendala-kendala ini terjadi dari berbagai faktor, Adi (2013:190) menyebutkan beberapa faktor penghambat dalam pengembangan masyarakat diantaranya:

1. Pelaku perubahan itu sendiri.
2. Faktor yang berasal dari internal komunitas.
 - a. Ketergantungan komunitas terhadap orang lain.
 - b. Pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu.
 - c. Norma sosial yang negatif.
 - d. Kelompok kepentingan.
 - e. Nilai- nilai sakral dalam komunitas.
3. Faktor yang berasal dari eksternal komunitas
 - a. Penolakan terhadap 'orang lain'.
 - b. Program lembaga komunitas yang tidak memberdayakan.
 - c. Kebijakan dan peraturan perundangan yang tidak memberdayakan.

Dalam melakukan pengembangan masyarakat setidaknya ada dua pendekatan utama yang dilakukan diantaranya :

1. Pendekatan direktif, dimana pada pendekatan ini dilakukan dengan asumsi bahwa *community worker* sebagai pelaku perubahan sudah mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang terbaik bagi masyarakat, dalam pendekatan ini maka pengambilan keputusan, penentuan sarana dan juga prasarana akan berada di tangan *community worker*, hal ini akan berakibat pada berkurangnya pengalaman belajar dari masyarakat, sedangkan bagi

masyarakat sendiri akan meningkatkan ketergantungan pada pekerja sosial dan tidak akan mencapai pembaharuan mendasar kepada masyarakat seperti sifat dan juga pola pikir.

2. Pendekatan Nondirektif, berbeda dengan pendekatan direktif pendekatan nondirektif jauh lebih bersifat partisipatif dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang baik untuk mereka. Pendekatan Nondirektif juga berhubungan dengan pengembangan masyarakat dengan mekanisme dari atas ke bawah, Byant dan White dalam Ndraha (1987: 127-128) pertimbangan penting yang mendasari pembangunan button up antara lain :
 - a. Melalui mekanisme dari atas ke bawah, masyarakat dapat memberikan tanggapan, jawaban atau feedback.
 - b. Melalui mekanisme dari bawah ke atas, masyarakat dapat mengemukakan serta menyalurkan aspirasinya.
 - c. Melalui mekanisme tersebut terjadi tawar-menawar, permufakatan, atau kompromi.
 - d. Melalui mekanisme tersebut juga dapat dilakukan komunikasi timbal balik antara masyarakat dengan pemerintah, melalui komunikasi itu diharapkan masyarakat dan pemerintah memperoleh informasi yang tepat mengenai beberapa hal dan dapat mengambil keputusan yang tepat.

2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat.

Ife dalam Adi (2013:207) mengungkapkan pemberdayaan sebagai :

“upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged people*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choice and life*); kesempatan (*chances*); definisi kebutuhan (*need definition*); gagasan (*ideas*); institusi (*institutions*); sumber-sumber daya (*resources*); aktivitas ekonomi (*economic activity*); dan reproduksi (*reproduction*) dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*); aksi politik dan sosial (*social and politic action*); serta pendidikan (*education*).”

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat komponen utama yang paling dibutuhkan adalah membangun partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan program untuk mencapai proses yang lebih terpadu dan terarah.

2.2.3 Pengembangan Masyarakat yang Terpadu.

Dalam konsep pengembangan masyarakat ada beberapa tipe pengembangan masyarakat yang lebih terpadu, Ife (2014:409-480) ada enam dimensi dalam pembangunan manusia diantaranya:

1. Pengembangan sosial.

Pada pengembangan sosial ini dibagi dalam beberapa kelompok atau model pengembangan yang digunakan yaitu a). Pengembangan pelayanan dimana pengembangan ini dibangun bukan untuk embentui lembaga pelayanan yang baru namun untuk membantu pelayanan yang ada agar berfungsi lebih efektif melalui koordinasi yang lebih kuat dan baik. b). perencanaan partisipatif lokal sangatlah penting dalam pengembangan masyarakat, bagi orang-orang lokal yang akan berperan penting dalam pengambilan keputusan, c). Semangat sosial, pengembangan masyarakat dapat juga terfokus pada kualitas intraksi sosial yang sesungguhnya pada masyarakat, inilah tugas pekerja sosial yang mengarahkan masyarakat untuk menemukan potensinya.

2. Pengembangan ekonomi.

Dari perspektif pengembangan masyarakat, respon terhadap krisis ekonomi dilakukan untuk pengembangan pendekatan alternatif yang berupa merelokasi aktivitas ekonomi masyarakat agar menghasilkan keuntungan bagi masyarakat, ada tiga model pengembangan ekonomi yang konservatif diantaranya:

- a. Industri;
- b. Indusrti lokal; dan
- c. Pariwisata

3. Pengembangan politik.

Pengembangan politik berupaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam partisipasi politik untuk memberikan kontribusi terhadap proses masyarakat, aktivitas dan juga keputusan.

4. Pengembangan budaya.

Ada empat model yang menjadikan pengembangan budaya sangatlah penting untuk dilakukan dimana pengembangan budaya dapat menjadi salah satu alat baik dalam peningkatan kapasitas samapai dengan peningkatan ekonomi, empat model pengembangan budaya sebagai berikut:

1. Melestarikan dan menghargai budaya lokal.
2. Melstraikan dan mengharigai budaya asli.
3. Multikulturalisme.
4. Budaya partisipatif.
5. Pengembangan lingkungan.

Masyarakat perlu bertanggungjawab terhadap perlindungan dan rehabilitasi lingkungan, dengan pendekatan pengembangan masyarakat yang terpadu baik pada lingkungan alam maupun lingkungan buatan, teknik pengembangan masyarakat berbasis lingkungan meliputi isu-isu meliputi peningkatan kesadaran, pendidikan, pengorganisasian masyarakat lokal, menetapkan tujuan serta prioritas.

6. Pengembangan personal.

Pengembangan personal merupakan pengembangan struktur intraktif masyarakat yang kuat, dan memerlukan strategi-strategi pembangunan yang kuat dan mendasar, akan tetapi pengembangan personal dapat juga dicapai melaalui keterlibatan dalam berbagai proses pembangunan masyarakat.

2.3 Partisipasi

Partisipasi masyarakat menjadi penting dalam setiap pembangunan baik pembangunan ekonomi maupun pembangunan masyarakat dimana pertisipasi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan, istilah partisipasi dan partisipatoris menurut Mikkelsen (2005) dalam Adi (2013:228) biasanya digunakan masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut:

1. Partisipasi adalah suatu proses aktif yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk hal itu (*particiapation is*

- an active process, meaning that the person or group in question takes initiative and asserts the autonomy to do so)*
2. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukannya sendiri oleh masyarakat (*particiaption is the voluntary involvement of people in self-determined change*)
 3. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri (*participation is involvement in people's development of themselves, their lives, their environment*).

Menurut Adi (2013:230) menyebutkan bahwa “Partisipasi pada dasarnya adalah adanya keikutsertaan ataupun keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, pengidentifikasian potensi yang ada dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi penanganan masalah, peleksanaan upayan mengatasi masalah dan juga keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi, keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat mampu menghadapi perubahan”

Sedangkan menurut FAO (1989) dalam Mikkelsen (2011:58) memaparkan beberapa arti kata partisipasi sebagai berikut :

1. partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemampuan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok mengambil kebebasan untuk melakukan hal itu.
4. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staff yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
5. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Goldsmith dan bulstain (1980) dalam Ndraha (1987: 105) ada beberapa cara yang membuat ada dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi

masyarakat dengan kesimpulan bahwa masyarakat tergerak untuk melakukan partisipasi jika:

1. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
2. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
3. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
4. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan masyarakat, partisipasi masyarakat berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

Ada banyak yang terjadi antara masyarakat dan juga partisipasi masyarakat, keduanya memang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pembangunan yang ada di masyarakat, Ndraha menyebutkan bahwa ada beberapa hubungan antara partisipasi dan juga kemandirian yang ada di masyarakat diantaranya :

1. Ketiga sasaran pembangunan Masyarakat, yaitu perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat, pembangkitan partisipasi masyarakat, dan penumbuhan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri, tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan diusahakan agar dapat berkaitan dengan yang lain sehingga ketiganya dapat dianggap sebagai sebuah paket.
2. Peningkatan taraf hidup masyarakat diusahakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan sawdaya masyarakat, dan juga sebagai upaya menggerakkan partisipasi masyarakat.
3. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat.
4. Antara partisipasi masyarakat dengan kemampuannya berkembang secara mandiri terdapat hubungan yang erat sekali, ibarat dua sisi mata uang tidak dapat dipisahkan tapi dapat dibedakan.
5. Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dapat ditumbuhkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

2.3.1 Pembangunan “Partisipatoris”

Pretty dan Gurajit dalam Mikkelsen (2011: 56) Pendekatan pemebnagunan partisipatoris harus dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri, pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan komunitas, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri, ini memerlukan perombakan pada seluruh praktik dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan, ringkasnya diperlukan suatu paradigma baru.

Dalam pembangunan yang bersifat partisipatoris tentu ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses pembangunan partisipatoris, sumarto (2009:60) menyebutkan ada beberapa cara dalam peningkatan pembangunan yang partisipatoris diantaranya :

1. Dialog Stakeholder

Adalah pertemuan yang melibatkan berbagai stakeholder untuk mendiskusikan sebuah topik masalah, yang dimaksud dengan stakeholder adalah individu, kelompok atau organisasi, stakeholder sangat penting karena dapat memberikan dukungan atau melestraikan suatu aktivitas, dialog harus didahului dengan anlisis stakeholder yang merupakan metode untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang karateristik serta kepentingan yang berkaitan dengan aktivitas yang digunakan, untuk anlisis stakeholder dapat digunakan untuk mengidentifikasi siapa partner yang potensial untuk melaksanakan suatu kegiatan atau proyek serta untuk menggali berbagai pendekatan yang diperlukan.

2. Metode untuk mengumpulkan berbagai gagasan *Brainstorming*

Metode adalah metode paling dasar yang dimaksudkan untuk menghasilkan sebanyak mungkin gagasan dari semua orang yang menjadi peserta dalam proses partisipasi.

3. *Snowcard/Snowball*

Teknik *Snowcard/Snowball* adalah proses kelompok yang sangat sederhana namun efektif dalam sustu pengembangan gagasan dan sering

digunakan untuk mengembangkan daftar kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang (SWOT).

4. Analisis Situasi SWOT

SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman), analisis SWOT adalah teknik partisipasi yang sangat sederhana dan sistematis, dapat digunakan di berbagai situasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang serta bagaimana mengoptimalkannya, kelemahan dan ancaman untuk memudahkan perumusan langkah-langkah mengatasinya dan biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk menjalankan suatu program atau proyek.

5. Focus group discussions (FGD)

Focus group discussions adalah salah satu metode dasar untuk memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pandangan pada sebuah topik, FGD merupakan diskusi yang direncanakan secara hati-hati untuk membangun suasana yang memungkinkan peserta diskusi bisa mengemukakan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut

Partisipasi masyarakat dapat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pemberdayaan dan juga pengembangan masyarakat terutama dalam mencapai tujuan sebuah program, dalam hal pengembangan kehutanan berbasis pemberdayaan masyarakat melalui program MDK juga membutuhkan partisipasi aktif untuk menentukan arah pengembangan termasuk pengembangan jasa wisata yang ada di Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri, pembangunan partisipatoris dapat meningkatkan partisipasi masyarakat melalui metode dan pendekatan yang lebih partisipatif seperti *Participatory rural appraisal* yang didalamnya terdapat metode seperti FGD, SWOT dan pendekatan partisipator lainnya.

2.4 Pariwisata.

World bank (2009) dalam Mitchell dan Ashley (2010:8) mendefinisikan Pariwisata sebagai “ *the activities of people traveling to and staying in place*

outside their usual environment for no more than one year for business, leisure, and other purpose not related to an activity remunerated from the place visited". Pariwisata diartikan sebagai aktivitas perjalanan seseorang yang tinggal disuatu tempat diluar tempat tinggalnya dan tidak lebih dari satu tahun untuk kebutuhan bisnis, kesenangan dan diluar kebutuhan atau urusannya sehari-hari.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan membedakan pengertian wisata, wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta kawasan wisata, beberapa pengertian pariwisata sebaagai berikut :

1. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
2. Kawasan pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang memiliki pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, pemberdayaan sumberdaya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.

Pengembangan pariwisata menjadi penting dalam memberikan kemanfaatan yang ada di masyarakat dengan pilihan program pengembangan yang lebih variatif dapat memberikan peningkatan taraf hidup masyarakat lokal sehingga diharapkan pengembangan pariwisata dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan dari aspek sosial dan juga lingkungan hidup. pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan kebijakan kementerian pariwisata yang tersirat dalam prinsip kepariwisataan indonesia diantaranya :

1. Masyarakat adalah sebagai kekuatan dasar;
2. Pariwisata dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; serta
3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata.

Pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal menekankan pada partisipasi aktif dan penuh dari masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lokal, pilihan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lokal salah satunya adalah pembangunan ekowisata

2.4.1 Ekowisata.

Berbeda dengan pariwisata konvensional ekowisata lebih menekankan pada kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. TIES dalam Domanik (2006: 37- 38) menyatakan ekowisata sebagai “ *responsible travel natural areas that conserves the enviroment and improves the well-being of local people*” (perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal) dalam kaitanya dengan konsep tersebut ada tiga konsep dasar yang lebih mendalam tentang ekowisata diantaranya:

1. Perjalanan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, menggunakan sumberdaya yang ramah lingkungan dan tidak mengorbankan flora dan fauna.
2. Wisata ini mengutamakan fasilitas transportasi lokal yang dikelola masyarakat, menyediakan makanan yang berasal dari bahan pangan lokal.
3. Perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal yang ada di masyarakat setempat.

Selain itu TIES mengungkapkan beberapa prinsip utama dalam ekowisata diantaranya:

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik dari wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan dan konservasi.

4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi dan pengeluaran ekstra wisatawan.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan pada masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia.

United Nation Environmental Program (UNEP) menjelaskan beberapa komponen ekowisata diantaranya :

1. Mampu memberikan kontribusi terhadap konservasi dan keanekaragaman hayati.
2. Mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Mengikutsertakan pengalaman dan pembelajaran kepada wisatawan.
4. Menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam kepemilikan dan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

Pengembangan ekowisata mencoba untuk mengintegrasikan potensi alam atau ekologis dengan potensi budaya lokal yang ada dengan partisipasi masyarakat untuk tercapainya peningkatan sosial ekonomi masyarakat setempat dimana semua potensi lokal yang ada pada pengembangan kawasan ekowisata diintegrasikan sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekowisata sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, Low Choy dan Heillborn (1997:61) merumuskan adanya lima faktor batasan yang menentukan prinsip utama ekowisata diantaranya :

1. Lingkungan wisata bertumpu pada lingkungan alam dan budaya.
2. Masyarakat ekowisata harus memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat.
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Menejmn ekowisata harus dikelola secara baik dan menjamin keberlanjutan lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.
5. Ekowisata dapat memberikan keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sehingga pengembangan ekowisata bukan hanya pemanfaatan potensi lokal untuk pengembangan ekowisata, namun bagaimana pengintegrasian potensi dengan

kebutuhan yang ada di masyarakat sebagai pelaku ekowisata sehingga diharapkan masyarakat masyarakat dapat menginisiasi kebutuhan masyarakat sendiri, salah satunya melalui pendekatan terhadap stakeholder, dan pendekatan stakeholder merupakan salah satu metode *Participatory rural appraisal*, seperti halnya yang terjadi di Resort Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri, dalam rangka menggali potensi yang ada diperlukan berbagai pendekatan dan juga metode yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan program dan pengembangan pemberdayaan masyarakat.

2.5 Participatory Rural Appraisal.

Daniel (2006) mengungkapkan bahwa PRA atau *Participatory Rural Appraisal* adalah metode atau teknik untuk menyusun dan mengembangkan program yang operasional dalam pembangunan tingkat desa. Dalam pelaksanaannya metode ini lebih menekankan pada diskusi kelompok dari pada penjarangan pendapat individu dengan tujuan utama untuk menjaring rencana atau program pembangunan desa yang diterima masyarakat, secara ekonomi menguntungkan, sesuai dengan desa dan berdampak positif pada lingkungan sekitarnya. Metode ini ditempuh dengan memobilisasi sumberdaya manusia dan alam setempat, serta lembaga lokal guna mempercepat peningkatan produktivitas, dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mampu pula melestarikan sumberdaya setempat.

Adi (2013:283) menyebut *Participatory Rural Appraisal* dengan sebutan *Participatory Learning and Action* atau PLA dengan fokus bahwa PLA adalah suatu bentuk penelitian kualitatif untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi komunitas, dapat diartikan sebagai suatu proses dimana komunitas akan menganalisis situasi yang mereka hadapi dan mengambil keputusan tentang bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Sumarto (2009) mengungkapkan *Participatory Rural Appraisal* didasari atas pengalaman pembangunan negara berkembang, metode ini dikembangkan sebagai alat pembelajaran mengenai kondisi dan kehidupan pedesaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, dengan berbagai teknik yang ada. Ada

beberapa hal yang sebenarnya mendasari mengapa metode Participatory rural appraisal dibutuhkan, Wahyudi (2006:44) menyebutkan setidaknya ada dua hal paling mendasar tentang metode PRA diantaranya:

1. Kebutuhan adanya metode kajian yang mudah dilakukan dalam pengembangan program yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat.
2. Kebutuhan adanya pendekatan program yang bersifat berkelanjutan.

Dalam melakukan metode ini secara praktis ada beberapa prinsip yang digunakan, Adi (2013:283-287) menyebutkan ada beberapa prinsip dari *Participatory rural appraisal* yang selanjutnya dalam buku ini disebut sebagai *Participatory Learning and Action* diantaranya :

1. Prinsip mengutamakan mereka yang kurang beruntung, dari prinsip ini pelaku perubahan dapat mengetahui cara pandang dan juga kondisi sebenarnya dalam suatu masyarakat dari sudut pandang mereka yang kurang beruntung.
2. Prinsip pemberdayaan masyarakat, prinsip ini menekankan pada proses assasment yang merupakan pemberdayaan melalui proses pembelajaran orang dewasa yang tidak saja bermanfaat pada komunitas sasaran namun juga bermanfaat bagi *community worker*.
3. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan, prinsip ini mendorong agar terwujud perasaan saling menghargai perbedaan yang ada pada berbagai kelompok masyarakat dalam suatu komunitas, sehingga nantinya akan memunculkan kemauan saling belajar, ataupun sebaliknya, mendorong kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk saling belajar agar mereka dapat saling menghargai perbedaan yang terdapat dalam komunitas tersebut.
4. Prinsip triangulasi, prinsip ini bermakna dalam proses pelaksanaan akan ada proses pengecekan ulang (check and re-check) atas berbagai masukan yang ada guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang apa yang terjadi dalam suatu masyarakat ataupun mengetahui dengan lebih tepat

bagaimana kondisi masyarakat yang sebenarnya, dan bukan hanya bersumber pada satu kelompok saja.

5. Prinsip upaya mengoptimalkan hasil bagi masyarakat, pada prinsip ini menekankan bahwa dalam proses assessment dan perencanaan yang dibuat adalah sepenuhnya akan digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan organisasi semata.
6. Prinsip keberlanjutan, prinsip ini menekankan bahwa harus ada keberlanjutan dimana harus dapat dilanjutkan oleh masyarakat ketika community worker sudah tidak berada di komunitas tersebut.
7. Prinsip orientasi Praktis, prinsip ini menekankan bahwa metode ini bukan hanya untuk mengumpulkan data yang ada di masyarakat namun akan dilanjutkan dengan menjalankan program aksi.
8. Prinsip santai dan informal, prinsip ini menekankan pada proses wawancara, pengumpulan data dan proses lainnya haruslah dilakukan dengan santai sehingga suasana wawancara akan lebih menyenangkan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat.
9. Prinsip terbuka, prinsip ini menekankan bahwa metode ini adalah metode terbuka dan membuka kesempatan untuk menambahkan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat partisipatoris dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sedangkan chambers dalam mikkelsen (2011:69) memiliki tambahan mengenai prinsip yang ada dalam *Participatory Rural appraisal*:

1. Fasilitasi, fasilitasi atau pelancaran dalam hal investigasi, analisis dan presentasi oleh masyarakat pedesaan sendiri, ini sering melibatkan orang luar sebagai penggerak suatu proses, yang kemudian proses berlanjut tanpa ada intrupsi dari penggerak tersebut.
2. Kesadaran otokritik dan tanggung jawab, ini berarti fasilitator terus mawas diri dan selalu berupaya menjadi lebih baik, ini berarti menerima kesalahan sebagai hikmah untuk menjadi lebih baik, juga berarti selalu menggunakan penilaian yang bijaksana dalam arti menerima tanggung jawab pribadi dan bukan menggunakan tanggung jawab itu dengan kaku.

3. Pertukaran informasi dan gagasan, diantara masyarakat desa dan fasilitatornya serta diantara fasilitator dan fasilitator lainnya, pertukaran pengalaman antara satu organisasi dan organisasi lainnya.

Dalam metode Participatory rural appraisal banyak sekali metode dan juga teknik yang digunakan untuk menghimpun, menganalisis dan juga mendapatkan data yang sifatnya adalah partisipatoris dan mudah difahami serta dilakukan oleh masyarakat pedesaan, teknik yang digunakan dalam Partisicipatory Rural Appraisal tidak hanya terbatas pada teknik-teknik yang diungkapkan oleh para ahli saja, namun bagaimana fasilitator dapat menemukan teknik yang paling mudah difahami oleh masyarakat. Secara umum para ahli mengungkapkan teknik-teknik yang sama dalam metode Participatory Rural Appraisal, namun setiap ahli menambahkan teknik-teknik yang berbeda.

Daniel (2006:77) menyebutkan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam metode Participatory Rural Appraisal dalam mengetahui potensi dan juga sumberdaya pedesaan:

1. Transek desa

Kegiatan Transek Desa digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi topografi, jenis tanah, vegetasi, potensi alam, potensi sumberdaya Manusia serta gambaran umum lokasi, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai lokasi yang akan di transek, transek dilaksanakan dengan membagi tim menjadi beberapa kelompok dengan tugas masing-masing kelompok menyusur desa dengan arah yang berbeda dan menentukan tempat bertemu atau titik pusat transek misalkan balai desa, pembuatan transek dilakukan ketika perjalanan menyusuri desa dan mencatat semua potensi yang dapat dimanfaatkan serta permasalahan yang ada sehingga informasi yang terkumpul akan lengkap dan lebih akurat guna penyusunan rencana pengembangan.

2. Analisis kemajuan (*trend analysis*)/ *Timeline History*

Analisis kemajuan digunakan untuk mengetahui sejarah desa, perkembangan desa mulai dibetuk hingga saat dilakukan Participatory Rural appraisal yang didapatkan dari profil desa, tetua desa dll. Dengan

tujuan untuk menyusun perencanaan yang tepat dimana perkembangan program akan dikonfirmasi dengan keinginan masyarakat yang selanjutnya akan dilakukan pengambilan keputusan, langkah mana yang akan dipilih dan langkah mana yang tidak akan dilakukan atau bertentangan dengan aspirasi masyarakat.

3. Diagram venn

Diagram venn digunakan untuk menggambarkan keterkaitan dan keterlibatan berbagai lembaga baik pemerintah, lembaga swadaya, formal, maupun informal terhadap desa yang dikaji, data yang dikumpulkan adalah data lembaga yang baik, yang aktif, berpengaruh dan lembaga berada di desa tersebut, ataupun lembaga yang berpengaruh namun berada diluar desa tersebut dengan tujuan untuk mengetahui sistem sumber mana yang nantinya dapat digunakan dalam penyelesaian permasalahan di desa, dalam pembuatan diagram venn dilakukan dengan diskusi bersama masyarakat.

4. Pembuatan pohon masalah.

Dalam pembuatan pohon masalah, masyarakat diarahkan untuk mengetahui potensi masalah dan juga solusi yang dapat diambil dalam mengkaji sebuah desa dan selanjutnya didiskusikan dengan masyarakat melalui media gambar yang digambar seperti pohon dimana data mengenai masalah, solusi dan juga potensi disajikan dengan garis penghubung yang menjeaskan ketiganya.

Adi (2013:290) menjelaskan secara umum mengenai teknik dalam metode *Participatori Rural Appraisal* namun ada dua teknik yang ditambahkan yaitu :

1. Wawancara Individual

Wawancara individual merupakan kunci engagement yang dilakukan *community worker* yang bukan hanya memfokuskan pada penggalian informasi semata namun juga untuk membina relasi secara personal sehingga ketika proses assessment kelompok, *community worker* sudah menganal masyarakat lebih dalam.

2. Matriks Prioritas Masalah

Teknik ini pada intinya mengajak semua komunitas yang terlibat program dalam menganalisis pengidentifikasian kebutuhan dan aset yang ada pada komunitas mereka dengan memberikan kebebasan pendapat bagi partisipan.

Sumarto (2009:150) menambahkan beberapa teknik yang dapat dilakukan dengan metode Participatory rural appraisal diantaranya:

1. Bagan Kecenderungan dan perubahan, menggambarkan kecenderungan dan perubahan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu, sehingga diperoleh gambaran kecenderungan perubahan yang mungkin akan berlanjut.
2. Kalender musin, menggali informasi dan permasalahan yang berulang selama kurun waktu tertentu, mengkaji pola kehidupan masyarakat, pengguna waktu, kegiatan, masalah dan mengetahui fokus kegiatan masyarakat, hal ini digunakan untuk mengetahui kapan waktu penting kegiatan masyarakat dan kapan waktu dimana masyarakat tidak memiliki kegiatan.
3. Jadwal sehari, diskusi diantara masyarakat tentang gambaran pemanfaatan waktu sehari dari berbagai kelompok masyarakat.
4. Analisis mata pencaharian, diskusi untuk mengenali dan menganalisis kehidupan masyarakat dari aspek mata pencaharian guna memperoleh gambaran masalah dan kebutuhan masyarakat serta potensi dan peluang yang dimiliki untuk masukan penting dalam perencanaan program berikutnya.
5. Lokakarya desa, suatu forum rembuk yang dihadiri oleh para perencana pembangunan dan desa untuk memusyawarahkan rencana pembangunan, baik rencana tahunan maupun rencana menengah.

Sedangkan wahyudi (2006) menyebutkan tambahan untuk metode PRA yang dapat dimanfaatkan dalam analisa masalah yang ada di desa antara lain:

1. Metode analisa pohon masalah, metode ini tetap menekankan diskusi dengan masyarakat namun masalah yang disajikan dalam bentuk gambar pohon dimana mulai dari akar hingga daun adalah masalah, masalah yang

berada di akarlah yang mendapatkan perhatian lebih dimana dengan asumsi masalah yang berada di akar akan menyebabkan cabang-cabang masalah baru.

2. Metode analisa jembatan bambu, metode ini digunakan dalam analisa suatu rencana kegiatan masyarakat dengan jalan memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai masalah yang dihadapi dan tujuan yang akan dicapai yang akan dicapai serta tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Metode analisis medan daya, medan daya merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam mencapai suatu sasaran dalam perubahan dan pengidentifikasian berbagai sebab, metode ini didasarkan pada ide bahwa terdapat dua kekuatan yang saling berhadapan, kekuatan mendukung program dan kekuatan menolak program.
4. Analisis tulang ikan, merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk analisis masalah dengan cara kerja yang mirip dengan pohon masalah namun diskemakan dengan betuk ikan sehingga pada setiap bagian sisi duri atau tulang ikan adalah jabaran masalah yang dapat difahami dengan mudah.

Dalam metode Participatory Rural Appraisal terdapat beberapa hal yang secara teknis dilakukan meliputi langkah per langkah yang dapat diterapkan, Kementerian Lingkungan Hidup (2002) menyebutkan ada dua langkah umum yang dapat dilakukan dalam penerapan *Participatory Rural Appraisal* yaitu:

- A. Kunjungan awal dan pengakrapan diri dengan masyarakat.
 1. Tujuan kunjungan awal.
 - Membangun kepercayaan, keterbukaan dan keakraban.
 - Mengembangkan rencana pelaksanaan PRA bersama masyarakat.
 - Dilakukan secara keseluruhan dan bersamaan.
 - Memberi gambaran lebih lengkap secara bersamaan.
 2. Waktu kunjungan awal.
 - Kunjungan awal lembaga perencana program.
 - Kunjungan awal menjelang pelaksanaan PRA.

3. Langkah-langkah kunjungan awal.

- Tetapkan lokasi.
- Melapor.
- Perkenalan diri.
- Datang dan kunjungi masyarakat berulang-ulang.
- Buat kesepakatan dengan masyarakat tentang jadwal atau kontrak.
- Tinggal bersama mereka.

4. Catatan dan anjuran.

- Perlu memberi perhatian khusus terhadap perempuan dan remaja yang di tinggalkan, jelaskan pada kelompok mengapa perempuan dan remaja perlu dilibatkan.
- Disela-sela kegiatan adakan hiburan dan lelucon atau sebagainya.
- Gunakan teknik-teknik untuk menyelami kehidupan masyarakat.
- Ajak semua yang hadir untuk berpartisipasi.
- Bila diinginkan sediakan bahan kontak seperti makanan ringan.

B. Pelaksanaan

1. Integrasi

Merupakan tahapan awal seorang pendamping memasuki suatu komunitas. Pada tahap integrasi, pendamping harus memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai pendekatan agar dapat diterima oleh masyarakat yang sedang didampingi. Tahap ini dilakukan kepada masyarakat yang sama sekali belum didatangi oleh pendamping. Sehingga tahap ini adalah tahap yang paling penting bagi pendamping yang akan mendampingi mereka.

2. Adaptasi

Tahap ini adalah tahapan dimana pendamping dan masyarakat sudah saling menerima, dalam hal ini pendamping harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang akan didampingi dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi dan juga norma yang ada di masyarakat.

3. Inventarisasi masalah.

Merupakan tahapan pengumpulan berbagai informasi dan data tentang segala persoalan yang dihadapi masyarakat disamping informasi potensi yang dimiliki baik potensi alam, SDM maupun sumberdaya sosial lainnya, berdasarkan inventarisasi persoalan tersebut, maka pendamping melakukan pemilihan terhadap apa yang dihadapi masyarakat dengan proses yang dilakukan bersama masyarakat.

4. Problematisasi masalah.

Jika pendamping telah menemukan dan mendapatkan informasi tentang berbagai persoalan dan potensi masyarakat, maka pendamping melakukan tahapan pengembalian masalah melalui proses problematisasi masalah, pendamping dapat memberikan berbagai permasalahan yang ada diluar komunitas untuk dijadikan bahan diskusi dalam rangka mempertajam analisis persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat semakin memahami persoalan yang dihadapinya.

5. Aksi.

Tahapan dimana pendamping telah menemukan permasalahan dan juga persoalan yang dihadapi secara mendasar oleh masyarakat secara umum, maka untuk memberdayakan masyarakat terutama pada sikap, maka mulailah pendamping melakukan kegiatan yang paling mampu untuk dilakukan dan tingkat keberhasilan yang paling besar, karena itu mulailah pendamping melakukan kegiatan yang sederhana, kecil dan konkret dan melibatkan banyak orang.

6. Evaluasi.

Adalah tahapan menilai tentang apa yang telah dilakukan secara bersama-sama untuk melakukan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

7. Refleksi.

Adalah tahapan untuk melakukan inspeksi tentang segala sesuatu yang sudah dilakukan mulai tahap paling awal hingga evaluasi, pada tahap ini semua harus dinilai, baik terhadap pelaku, program ataupun

kondisi sosial lingkungan yang turut mempengaruhi proses secara keseluruhan, pada tahap ini pendamping bersama masyarakat akan melakukan kegiatan berikutnya yang dianggap perlu dilakukan, pada kegiatan berikutnya bisa saja ditingkatkan volume dan bentuk kegiatannya.

2.6 Konsep Implementasi

Winarno (2007:80) mengemukakan bahwa implementasi diartikan sebagai konteks keluaran atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah direncanakan mendapatkan dukungan, seperti tingkat pengeluaran belanja pada suatu program, dampak implemantasi dapat berarti bahwa telah terjadi perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program, undang-undang publik dan juga keputusan yudisial, istilah implementasi merujuk pada sebuah kegiatan yang mengikuti pertanyaan-pertanyaan mengenai maksud tentang tujuan-tujuan program. Dan implementasi meruapakan apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memebreikan otoritas program, kebijakan dan keuntungan atau suatu jenis keluaran yang nyata. Soenarko (2000:187) menyebutkan bahwa dalam mengimplementasikan suatu program stidaknya ada tiga kegiatan yaitu:

1. Interpretation, adalah menafsirkan agar program menjadi rencana dan memiliki pengaruh yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan.
2. Organization, adalah pembentukan atau penataan kembali sumber-sumber daya, unit serta metode untuk membuat suatu program berjalan.
3. Application, adalah penerapan segala keputusan dan peraturan-peraturan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk terealisasinya tujuan.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian diperlukan kajian penelitian tedahulu sebagai landasar dan saran bagi penelitian yang sedang dilaksanakan, penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan penelitian dan dasar penelitian dalam menentukan alur fikir, selain itu dengan mengkaji penelitian terdahulu peneliti dapat nmenemukan

kajian penelitian yang sama, perbedaan penelitian serta dapat melengkapi kekurangan penelitian.

Kajian penelitian terdahulu bersumber dari berbagai kajian penelitian yang sesuai dengan fokus kajian diantaranya:

Wahhab (2012) dengan judul **“Pengembangan Desa Wisata Menggunakan Metode *Participatory Rural Appraisal* di Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat”** dengan metode diskriptif dan kualitatif menemukan bahwa banyak potensi yang dapat dikembangkan dan salah satu model pengembangan desa wisata yang dapat dikembangkan di desa Cihideung adalah pengembangan potensi alam, melalui metode *Participatory Rural Appraisal* yang meliputi tindakan berupa a). Pembahasan maksud dan tujuan serta proses PRA, b). Penggalan informasi, dan c). Menyusun rencana program dalam proses pelaksanaan PRA, pengembangan desa wisata di desa Cihideung kabupaten Bandung Barat telah melakukan pemetaan dan penelusuran lokasi, pengungkapan alur sejarah tingkat desa, penggambaran bagan kecenderungan dan perubahan tingkat desa, pembuatan kalender musim, pembuatan jadwal sehari dan menganalisis mata pencaharian.

Ristianasari dkk (2013) dengan judul **“Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Lampung”** dengan metode Survey dengan teknik Analisis Statistik Diskriptif dan Analisa Inferensial menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan secara umum dikatakan memberikan dampak bagi kemandirian masyarakat meski belum optimal seperti yang diharapkan. Karakteristik sosio-demografi yang terdiri dari pendidikan formal, pelatihan, pendapatan, kepemilikan lahan, asal etnis, keikutsertaan dalam kelompok, dan ketersediaan informasi mempunyai korelasi positif sangat signifikan terhadap kemandirian, sedangkan umur, mata pencaharian dan jumlah anggota keluarga tidak memiliki korelasi dengan kemandirian, interaksi dan akses terhadap Taman Nasional secara keseluruhan mempunyai korelasi positif sangat signifikan terhadap kemandirian, serta pendekatan pemberdayaan yang dilakukan

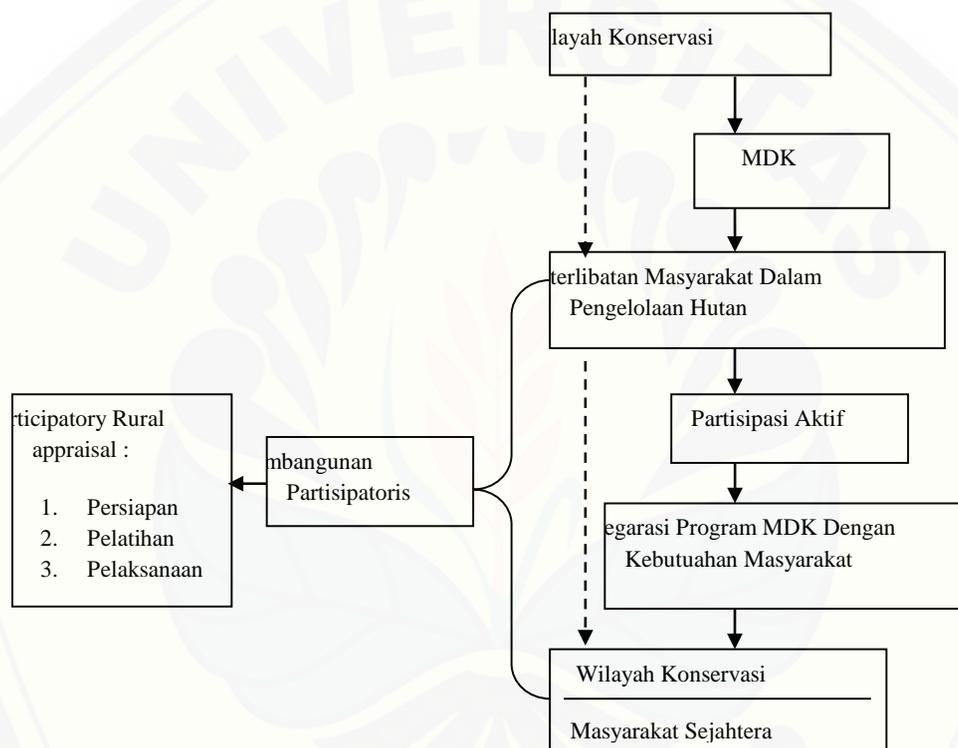
Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mempunyai korelasi positif dengan kemandirian.

Suhendri (2014) dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi Oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung Di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara”** dengan metode Kualitatif dan penentuan Informan menggunakan Snowball menemukan bahwa kegiatan pemberdayaan melalui program MDK yang dilakukan oleh balai Taman Nasional Gunung Palung terhadap Desa Sedana Jaya sudah sepenuhnya terlaksana walaupun belum optimal. Hal ini disebabkan masyarakat sudah menyadari manfaat dari Balai Taman Nasional Gunung Palung sebagai wadah bagi pengembangan kemandirian dan sumberdaya manusia untuk menunjang kehidupan yang akan datang, pemberdayaan yang dilakukan BTNGP dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat telah berjalan dengan sesuai dan masyarakat dapat terbantuan dalam melaksanakan berbagai hal positif terkait kelestarian kawasan dan peningkatan kesejahteraan dan secara umum telah memberikan dampak bagi kemandirian masyarakat meskipun belum optimal seperti yang di harapkan.

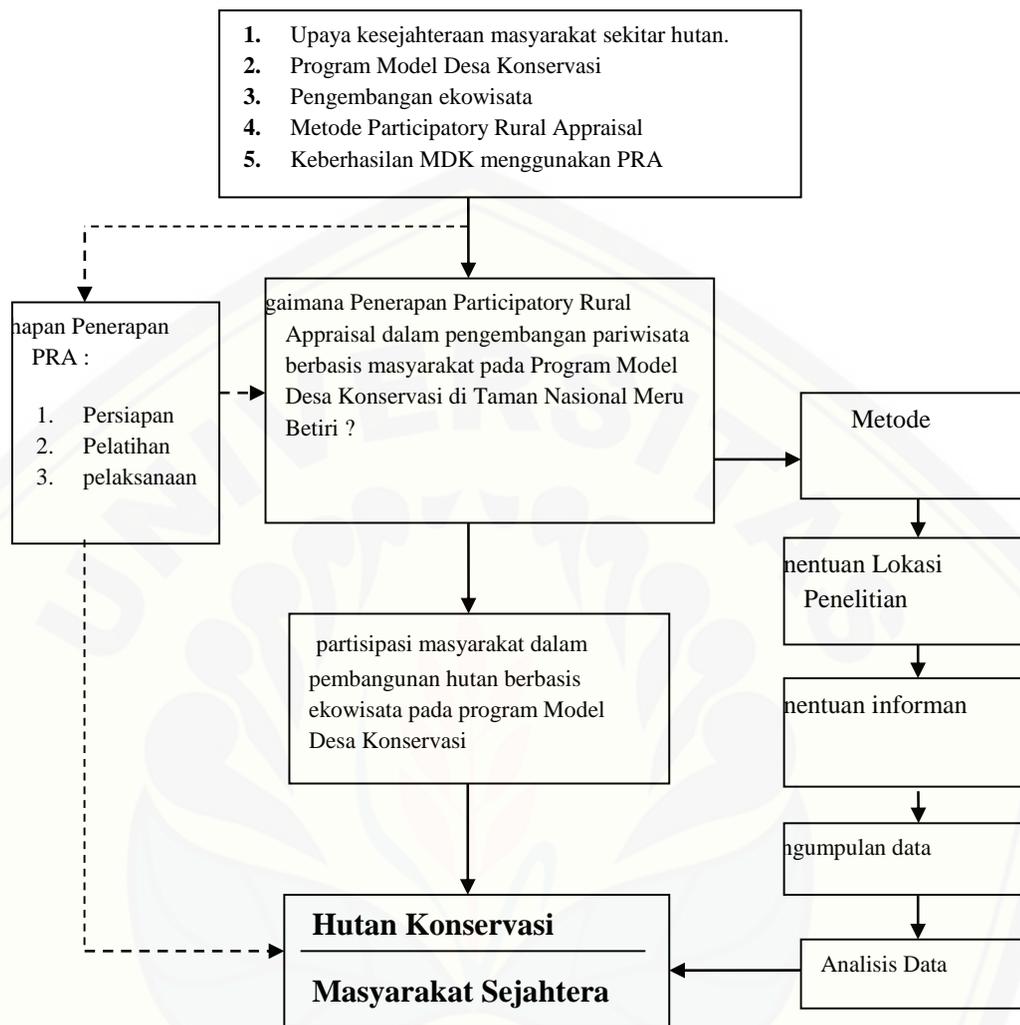
Beby S Banteng (2015) **“Analisis Keberhasilan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pemukiman Kumuh Di Gorontalo”** dengan metode kualitatif dan pengambilan data *menggunakan Participatory Rural appraisal* menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap pembangunan terutama dalam peningkatan kualitas pemukiman kumuh sangat baik mengingat metode *Participatory Rural appraisal* diterapkan oleh pendamping, pihak lpm dan bkm sebagai motor penggerak pembangunan dengan partisipasi masyarakat. Keberhasilan pemerintah Gorontalo melibatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh adanya penerapan prinsip keadilan dan kolaboratif pembangunan yang digunakan oleh para fasilitator pendamping dan para pengurus lembaga pemberdayaan masyarakat dan badan keswadayaan masyarakat.

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menjadi penting dalam sebuah penelitian karena dapat menjadi penuntun ataupun acuan bagi peneliti dalam mengungkapkan sebuah fenomena yang sedang dikaji, Usman (2009:34) menjelaskan bahwa kerangka berfikir ialah penjelasan sementara terhadap objek permasalahan, kerangka berfikir disusun berdasarkan *argument* peneliti, alur fikir menjelaskan arah penelitian sehingga akan tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian



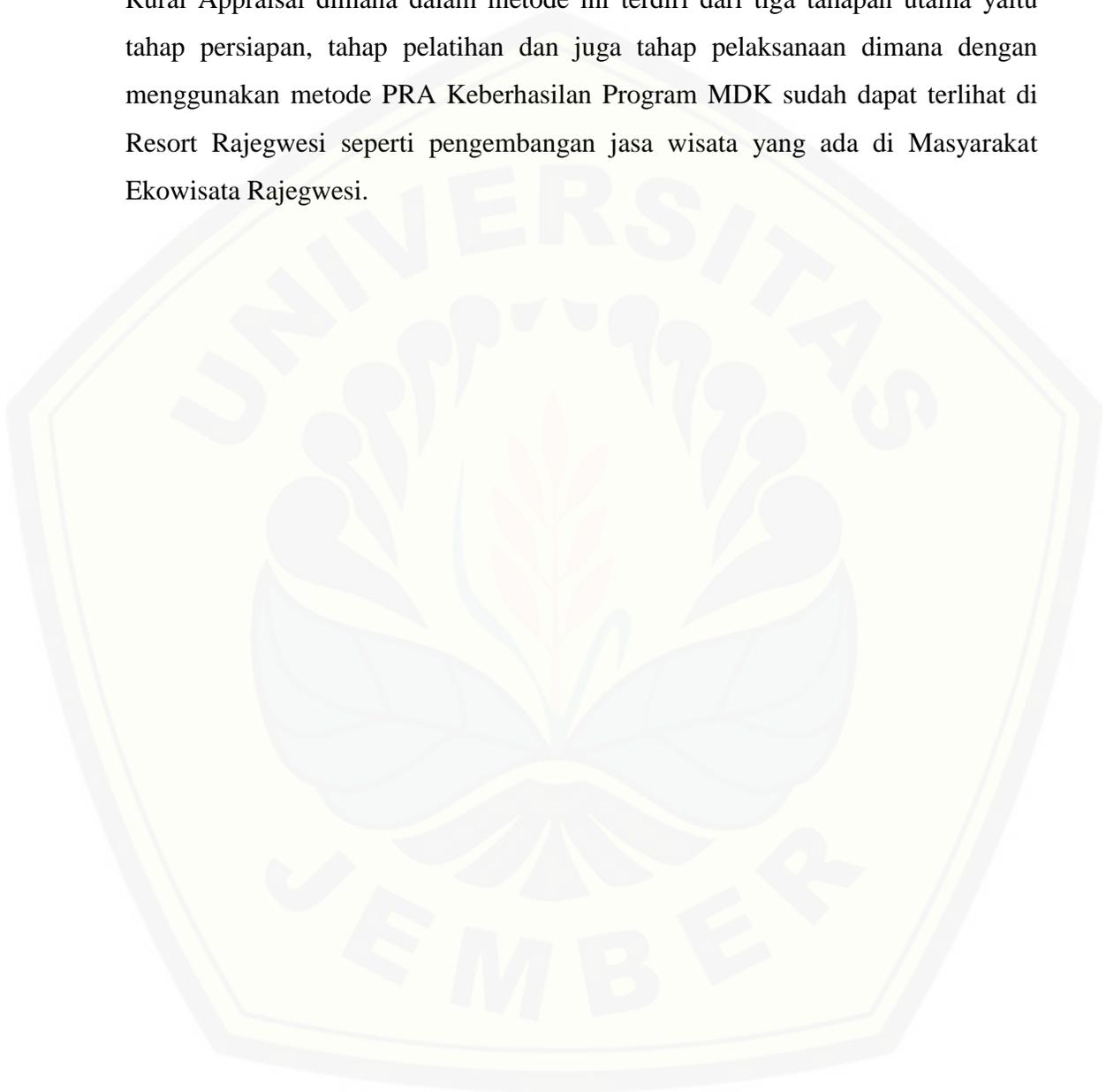
Gambar 2.1 Alur fikir Konseptual Teoritik



Gambar 2.2 Alur fikir Penelitian

Dalam penelitian ini alur fikir penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara teknis mengenai penelitian yang akan dikaji atau dengan kata lain alur fikir penelitian merupakan replika penelitian mulai dari fenomena yang ingin dikaji hingga metode untuk mendapatkan dan juga menganalisis fenomena yang ada, berkaitan dengan penerapan metode Participatory Rural appraisal dalam program Model Desa Konservasi, merujuk pada fenomena yang ada di Taman Nasional Meru Betiri dimana pada wilayah ini sedang diterapkan Program Model Desa Konservasi yang berada di Resort Rajegwesi, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah 1 (SPTN) Sarongan dengan mengarah pada pengembangan Ekowisata yang bertujuan untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan

kehutanan sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan dengan pengembangan ekowisata namun hutan tetap lestari sesuai dengan fungsi utamanya, dalam penerapan program MDK metode yang digunakan adalah metode Participatory Rural Appraisal dimana dalam metode ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan dan juga tahap pelaksanaan dimana dengan menggunakan metode PRA Keberhasilan Program MDK sudah dapat terlihat di Resort Rajegwesi seperti pengembangan jasa wisata yang ada di Masyarakat Ekowisata Rajegwesi.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti melakukan kajian tentang apa yang diteliti, Menurut Sugiyono (2012:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dalam kegiatan penelitian disini, berdasarkan ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis, sehingga dengan menggunakan metode, dapat memperoleh suatu data yang objektif dan juga sistematis berdasarkan cara-cara yang ditawarkan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2012:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengetahuan atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang.

Menurut Irawan (2006:52), metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif, tujuan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana penerapan *Participatory Rural Appraisal* pada Program Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri mengingat keberhasilan yang telah dicapai oleh program.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi fenomena ataupun penelitian secara keseluruhan dan menyeluruh, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dapat menggambarkan secara utuh dan dapat menguraikan data tentang pelaksanaan atau karakteristik, sehingga penelitian ini hanya akan mengumpulkan

data dan fakta-fakta lapangan, Menurut Nawawi (2001:63) metode dekriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.

Menurut Bungin (2012:68) menjelaskan penelitian dengan model deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya untuk menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini akan fokus menggambarkan dan mendeskripsikan penerapan *Participatory Rural Appisal* dalam program Model Desa Konservasi yang lebih khusus lagi menjelaskan tahapan-tahapan yang ada pada pelaksanaan PRA.

3.3 Lokasi Penelitian

Tahapan dalam melakukan penelitian salah satunya adalah menentukan lokasi penelitian terlebih dahulu, dimana dengan menentukan lokasi penelitian diharapkan peneliti dapat fokus dalam penelitian mengenai fenomena yang diambil, dalam penentuan lokasi juga akan menggambarkan sisi unik lokasi dan juga fenomena yang ada yang dianggap layak untuk diteliti, dalam hal ini dalam penentuan lokasi penelitian adalah dengan cara *Purposive*, dimana lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian adalah lokasi dimana fenomena yang ada sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, lokasi penelitian yang dipilih adalah Resort Rajegwesi, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) wilayah I Sarongan, Balai Taman Nasional Meru Betiri

Alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa Taman Nasional Meru Betiri akan Menjadi Pusat Pengembangan Kawasan wisata “*high-end nature based destination*” yaitu pembangunan pariwisata terbatas yang menyediakan kemewahan, kenyamanan

dan juga konservasi di wilayah Jawa Timur. Selain itu Keberhasilan penerapan program Model Desa Konservasi menggunakan metode Participatory Rural Appraisal menjadi ketertarikan peneliti dalam mengambil lokasi ini, karena dari tiga Seksi Pengelolaan Taman Nasional Meru Betri, Resort Rajegwesi adalah Resort dengan tingkat keberhasilan penerapan program pemberdayaan Masyarakat berbasis konservasi atau MDK menggunakan PRA paling baik dan sukses terbukti dengan adanya Masyarakat ekowisata Rajegwesi (MER) dengan fokus kegiatan Pengelolaan Jasa Wisata.

3.4 Metode Penentuan Informan

Informan dalam sebuah penelitian sangatlah penting, penggunaan informan yang dilakukan dengan mempertimbangkan informasi, peneliti dapat memilih informan berdasarkan apa yang dapat memberikan penjelasan mengenai penelitian yang diteliti. Bungin (2012:111) menjelaskan bahwa informan adalah subjek yang di wawancarai, diminta informasi yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bukan menjadi masalah utama.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*, Bungin (2012:107) menjelaskan prosedur purposif dalam penentuan informan yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu, intinya informan adalah orang yang terlibat dan mengetahui penerapan metode PRA (*participatory rural appraisal*), wawancara dilakukan pada informan untuk mengetahui pelaksanaan PRA, pengaruhnya terhadap pengembangan pariwisata hingga dampak yang ditimbulkan. Dalam hal ini ada dua tipe informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu informan pokok dan juga informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan Pokok adalah informan yang mengetahui dan memahami serta memiliki informasi pokok terkait dengan data-data dan informasi penelitian, Suyanto dan Sutinah (2005:172) menjelaskan bahwa informan pokok adalah

mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan akan menjadi rujukan sumber data utama, pemilihan informan pokok didasarkan atas kriteria yang telah ditentukan peneliti, adapun kriteria Informan Pokok adalah :

1. Orang yang paling mengetahui dan bertanggung jawab terhadap Program MDK.
2. Orang yang terlibat secara langsung dengan program mulai awal perencanaan program MDK dengan metode PRA hingga Pelaksanaan program.
3. Orang yang bersedia menjadi Informan.

Dari kriteria informan pokok yang telah disebutkan maka yang dapat dijadikan informan pokok adalah :

1. Informan WH

Informan WH berasal dari situbondo dan merupakan lulusan S1 Kehutanan Universitas Brawijaya Malang, di Taman Nasional Meru Betiri Beliau tinggal di Rumah Dinas Kantor SPTN Wilayah 1 Sarongan yang menjadi satu dengan Kantor Resort Karangtambak,informan adalah pendamping kehutanan dan merupakan fasilitator Program Model Desa Konservasi sejak program dimulai pada tahun 2011.

2. Informan DT

Informan DT adalah Staff balai Taman Nasional Meru Betiri yang berasal dari malang , berbeda dengan informan WH yang bertempat di Kantor SPTN 1 Sarongan informan DT bertempat di kantor pusat Balai Taman Nasional Meru Betiri di Jember, informan DT adalah orang yang cukup mengetahui proses pemberdayaan yang ada di kawasan TNMB.

3.5.2 Informan Tambahan

Selain informan Pokok juga dibutuhkan informan sekunder atau informan tambahan yang dapat memberikan informasi terkait objek penelitian. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172) informan tambahan atau sekunder adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam

interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah informan yang dianggap mengerti tentang fenomena dan masih berhubungan dengan informan pokok yang ada, adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah Penerima manfaat program (Benefichieries) Model Desa Konservasi dengan Metode PRA dalam hal ini lebih rinci tentang penerima program yang dimaksud adalah Anggota Masyarakat Ekowisata Rajegwesi yang sudah bergabung sejak tahun 2011 dan memiliki usaha jasa wisata mandiri.

Dari kriteria informan diatas maka informan tambahan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan PR

Informan PR berusia 40 tahun merupakan warga Kecamatan Genteng yang pindah ke dusun rajegwesi sejak tahun 2003, informan PR memiliki usaha jasa wisata paling lengkap dibandingkan dengan anggota lain dan memiliki 2 homestay serta 1 homestay dalam proses penyelesaian yang terletak di Dalam Kawasan (Krajan-Rajegwesi) dan diluar kawasan (Krajan-Sarongan), Informan menggeluti usaha bidang homestay dan tour guide sejak tahun 2005 atau sebelum adanya program MDK di Resort Rajegwesi. Informan PR adalah anggota MER sejak pertama di bentuk tahun 2011 dan merupakan ketua MER ke- 2 dan pernah menjadi mitra POLHUT.

2. Informan TS

Informan TS merupakan salah satu anggota KaTamer dengan pekerjaan utama sebagai nelayan, pemuda kelahiran 1990 ini merupakan warga asli Rajegwesi dan anggota awal yang mengikuti kegiatan MDK termasuk Pelatihan PRA dalam kepengurusan KaTamer informan merupakan sekretaris umum untuk periode 2014-2017 dan merupakan pemandu wisata lokal.

3. Informan MY

Informan BY adalah salah satu penduduk yang sudah tinggal di Rajegwesi sejak tahun 1965 dan berusia kurang lebih 50 tahun dan memiliki usaha homestay hasil pelatihan PRA, Informan MY bergabung

sejak dengan KataMer sejak pertama kali dibentuk tahun 2011. Wawancara pada informan MY diarahkan pada persiapan PRA.

4. Informan AR

Informan AR tinggal di dusun Rajegwesi dan merupakan anggota KaTamer yang berprofesi sebagai nelayan dan juga pemandu wisata dan bergabung sejak tahun 2011, informan AR juga merupakan anggota Pertama yang mengikuti kegiatan PRA.

5. Informan AD

Informan AD tinggal di dusun Rajegwesi dan merupakan anggota Katamer yang bergabung sejak program MDK berlangsung, informan AD berprofesi sebagai nelayan dan pemandu wisata.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dibedakan atas data primer dan data sekunder, data primer yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber utama, sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam sebuah dokumen-dokumen, data ini dikumpulkan berdasarkan sumber-sumber yang terkait dengan fenomena, berdasarkan pada penentuan informan diatas, maka diperlukan metode atau teknik pengumpulan data, penulis merupakan instrumen dalam penelitian ini artinya penulis mengumpulkan data berdasarkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai berikut :

3.5.1 observasi

Observasi sering disebut sebagai pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan indera tanpa bersentuhan dengan fenomena yang diteliti, observasi memiliki tujuan utama untuk mengetahui fenomena, kondisi, pelaku, kegiatan dan peristiwa, alasan melakukan observasi karena peneliti ingin memberikan gambaran realistis dalam kegiatan secara natural, untuk menjawab pertanyaan dan membantu mengerti perilaku masyarakat yang berguna dalam analisis data dan evaluasi tentang sesuatu yang dikaji.

Herdiyansyah (2013:145) mengemukakan bahwa pada observasi klasik terdapat dua bentuk observasi diantaranya :

a. *Participant Observer*

Participant Observer adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan segala aktivitas yang dilakukan subjek penelitian.

b. *Non-Participant Observer*

Non-Participant Observer adalah Peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dalam aktivitas subjek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan *Non-Participant Observer* dimana dalam penelitian mengenai Penerapan *Participatory Rural Appraisal* yang ada di Taman Nasional Meru Betiri Peneliti tidak akan ikut serta dalam seluruh kegiatan yang dilakukan Taman Nasional pada program MDK namun peneliti hanya akan mengikuti kegiatan pada saat tertentu yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji, dengan begitu peneliti akan fokus pada data yang berkaitan dengan penerapan PRA saja dan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan PRA. Observasi ini juga dilakukan dengan berkeliling dusun /Resort Rajegwesi sehingga akan mendapatkan gambaran umum kegiatan masyarakat yang ada di Rajegwesi.

Observasi dilakukan pada tanggal 24 Januari 2017 dilakukan di sekitar wilayah Resort Rajegwesi dengan berkeliling resort menggunakan sepeda motor, selama observasi peneliti melalui dua jalur berbeda dimana jalur utara menuju teluk hijau dan hutan kawasan TNMB dan jalur selatan menuju pantai Rajegwesi yang dihubungkan dengan dua persimpangan, persimpangan pertama terletak di 50 m setelah pintu masuk, dan persimpangan kedua terletak kurang lebih 400 m setelah pintu masuk TNMB, setelah melewati pintu masuk TNMB yang ditemui bukanlah hutan melainkan perumahan penduduk dengan kontur jalan tanah dan berbatu yang akan menjadi becek ketika hujan, terdapat 1 masjid dan 1 musholla sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan beberapa homestay yang ditandai dengan tulisan nama homestay di depan rumah, dan sebelum batas dusun

terdapat satu sekolah yaitu SDN 3 Sarongan, selama melewati jalur bagian utara tidak ditemukan sawah sama sekali hanya terdapat sedikit perkebunan saja dan sedikit sawah di perbatasan dusun dengan hutan TNMB tepatnya jalan menuju Teluk Hijau. Jalur bagian selatan juga tidak jauh berbeda dengan Jalur utara dimana jalan yang dilalui adalah jalan tanah, tepat di persimpangan terdapat toko kelontong, jalur persimpangan ini mengarah ke pantai rajegwesi melalui jalan sebelah barat (biasanya wisatawan masuk ke pantai rajegwesi melalui jalan timur) sepanjang jalan ditemui beberapa rumah dan toko kelonyong, sebelum masuk ke pantai rejgwesi jalan yang dilalui merupakan jalan paving sampai parkir pantai Rajegwesi, disekitar pantai Rajegwesi dapat ditemui sedikit lahan persawahan yang ditumbuhi padi, pos pengamana air TNI-AL dan berbagai toko serta warung makan tempat wisatawan beristirahat, terdapat pos pusat informasi wisata KaTaMER, toilet umum serta musholla, perjalanan selanjutnya diteruskan memutar menuju pintu masuk kembali, sebelum peintu keluar TNMB atau kurang lebih 300 meter setelah pantai Rajegwesi terdapat sekretariat KaTaMER yang dapat ditemukan pengunjung dengan mudah dikarenakan didapat sekretariat terdapat benner dan juga papan bertuliskan KataMER, sekretariat hanya terdiri satu ruangan dengan 1 komputer, 1 buah alat komunikasi berupa *walkie talkie*, lemari berisi data-data kegiatan Katemer, berbagai benner yang berisi pengurus hingga kegiatan serta jadwal pelaksanaan kegiatan dan terdapat beberapa souvenir yang dipajang baim di lemari maupun di tembok hasil pemberian beberapa perguruan tinggi yang melakukan kegiatan studi di Rajegwesi.

Observasi pada tanggal 14 Februari 2017 dilakukan di Kantor SPTN wilayah 1 Sarongan diman dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan di kantor yang sekaligus merupakan tempat tinggal atau rumah dinas bagi pegawai TNMB dimana terdapat 2 begunan, bangunan depan menjadi kantor resort Karang Tambak dan bangunan belakang berfungsi sebagai kantor SPTN 1 Sarongan, di dalam kantor terdapat beberapa laptop dan papan informasi mengenai TNMB selain itu terdapat ruang tamu, beberapa kamar tidur serta kamar mandi.

Observasi pada tanggal 21 februari 2017 dilakukan di Rumah informan TS dan MY dimana rumah informan TS adalah rumah baru yang selesai di bangun

sehingga didalam rumah hanya terdapat ruangan kosong yang belum ada perabitan apapun, tepat dibelakang rumah terdapat kebun pisang yang ditengah-tengah kebun terdapat bekas reaktor biogas yang sudah tidak digunakan, sedangkan pengamatan di rumah informan MY dilakukan pada siang hari dimana rumah MY merupakan salah satu homestay yang ada di Rajegwesi dengan fasilitas beberapa kamar yang disewakan untuk kebutuhan wisatawan di resort Rajegwesi, didepan rumah MY terdapat papan bertuliskan “Homestay Melati” yang memudahkan wisatawan untuk mencari homestay di Rajegwesi.

Observasi pada tanggal 9 Maret 2017 dilakukan di Rumah informan PR dimana pada hari sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu di homestay milik informan PR pada pukul 09:00 WIB namun karena informan PR sedang ada kegiatan maka pertemuan dengan informan PR dilakukan pada pukul 11:00 WIB, didalam homestay terdapat satu meja besar yang digunakan untuk menyambut wisatawan dan terdapat dua mobil *jeep* yang diparkir di depan rumah serta fasilitas wifi untuk wisatawan yang menginap di homestay milik informan PR.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, dalam mewawancara bisa dilakukan dalam individu maupun kelompok sehingga peneliti mendapatkan variasi hasil penelitian dan otentik, Sugiyono (2016:73-74) , membagi wawancara dalam tiga kategori yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti dalam melakukan wawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disampaikan, dan setiap informan diberikan pertanyaan yang sama.

b. Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dep interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak-pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian subjek yang diteliti, pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang isu atau permasalahanyang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas dengan pendekatan yang lebih santai dan informal seperti wawancara tak terstruktur namun dengan teknik yang jauh lebih sistematis, terarah dan efektif . sehingga informan yang ada di Resort Rajegwesi akan lebih santai dan informan juga dapat mengemukakan pendapatnya tentang penerapan metode *Participatory Rural Appraisal* Dengan langkah-langkah: 1). Peneliti menetapkan informan, 2). Menyiapkan pokok masalah;3) menggali dan membuka alur wawancara;3) melangsungkan arus wawancara;4) mengkonfirmasi hasil wawancara;4) menulis pada catatan lapang.

Wawancara dilakukan di lokasi dan waktu yang berbeda pada setiap informan diantaranya :

- 1) Wawancara informan WH dilakukan pada tanggal 14 Februari 2017 yang bertempat di Kantor SPTN Wil 1 Sarongan TNMB yang sekaligus berfungsi sebagai kantor Resort Karangtambak.
- 2) Wawancara Informan DT dilakukan pada tanggal 10 April 2017 di Kantor Balai Taman Nasional Meru Betiri Jl. Sriwijaya No 53 Jember dengan durasi kurang lebih 45 Menit.

- 3) Wawancara informan MY dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017 bertempat di rumah informan MY Dusun Krajan (Resort Rajegwesi TNMB) Desa Sarongan.
- 4) Wawancara informan TS dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017 bertempat di rumah informan TS Dusun Krajan (Resort Rajegwesi) Desa Sarongan.
- 5) Wawancara informan PR dilakukan pada tanggal 9 Maret 2017 bertempat di rumah informan PR Dusun Krajan (Resort Rajegwesi) Desa Sarongan.
- 6) Wawancara informan AR dilakukan pada tanggal 24 april 2017 di Sekretariat KaTaMER di Jl. Pantai Rajegwesi Dusun Krajan (Resort Rajegwesi) Desa Sarongan.
- 7) Wawancara informan AD dilakukan pada tanggal 24 april 2017 bertempat di pusat informasi wisatawan (*Tourist Information Centre*) Pantai Rajegwesi Taman Nasional Meru Betiri.

Dalam melakukan wawancara informan, peneliti merekam pembicaraan antara peneliti dan informan menggunakan alat perekam suara yaitu *handphone* dengan merek Smartfren Andromax d tipe C2Si.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi maksudnya adalah berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Bungin (2012:125) menjelaskan bahwa:

“sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam, kumpulan data berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, mikrofon, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.”

Lebih lanjut lagi Bungin(2012) menyebutkan beberapa bahan dokumenter yang dapat menjadi data dalam sebuah penelitian diantaranya :

1. Surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, merorial,
2. Kliping,
3. Dokumen pemerintah maupun swasta,

4. Cerita roman dan cerita rakyat,
5. Data di *server* dan *flashdisk*,
6. Data yang tersimpan di *Website*, dan lain-lain.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada, baik itu data mengenai penduduk, sosial dan budaya maupun kondisi daerah. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang didapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi ataupun berupa foto-foto dengan jalan melihat, mencatat dan sebagainya yang sekiranya dapat menunjang dan menjelaskan data di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

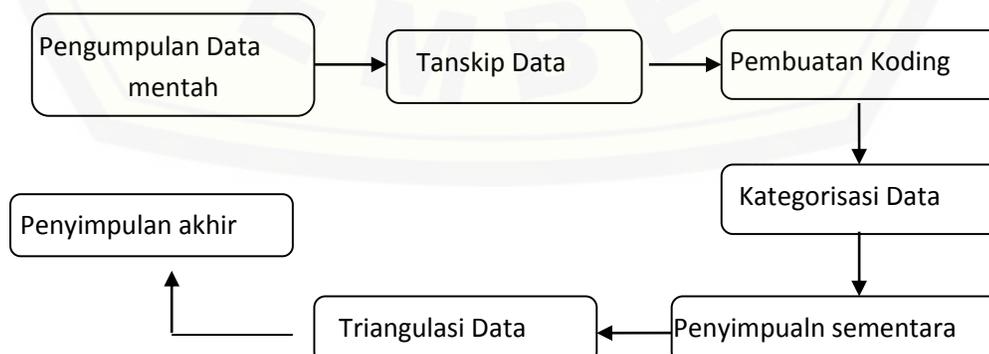
Analisa data berbentuk deskriptif dapat berarti sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan yang digambarkan yaitu objek penelitian, Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007:248) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Penelitian ini merujuk pada analisis data yang dikemukakan oleh Irawan (2006:76) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data mentah, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Pada tahap ini menggunakan alat-alat yang diperlukan seperti tape recorder, kamera dan lain-lain. Disini peneliti harus hati-hati dan apa adanya.
2. Transkrip data, pada tahap ini peneliti merubah catatan ke bentuk tertulis (baik yang berasal dari tape recorder atau catatan tulisan

tangan). Semuanya diketik persis seperti apa adanya (verbatim) tanpa mencampuradukkan dengan pendaat dan pikiran peneliti.

3. Pembautan koding. Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang telah di transkrip. Pada bagian-bagain tertentu dan transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diambil kata kuncinya.
4. Kategorisasi data. Pada tahap ini peneliti memulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran kategori, kemudian memastikan lagi relevansi data dengan objek penelitian.
5. Penyimpulan sementara. Sampai disini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan meskipun masih bersifat sementara, dan tanpa campu aduk pemikiran dari peneliti, intinya tetap bertumpu pada data awal.
6. Triangulasi, adalah proses check and recheck antara satu sumber data dengan sumber data lainnya, bebrapa kemungkinan dapat terjadi diantaranya sumber data cocok, ada yang cocok namun berbeda dengan sumber lain dan ada yang sama sekali tidak cocok.
7. Penyimpulan akhir. Ada kemungkinan peneliti mengulangi langkah satu samapai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian, kesimpulan terakhir diambil ketika sudah merasa bahwa data peneliti sudahjenuh dan penembahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan.



Gambar 3.1 :proses analisis Data sumber (Irawan 2006:78)

Pada tahapan analisis data, peneliti menjabarkan rencana analisis data yang akan dilakukan pada Penerapan *Participatory Rural Appraisal* di Taman Nasional Meru Betiri, pada tahapan pengumpulan data mentah dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan seperti observasi, wawancara pada informan yang diambil secara *Purposive* dan juga studi dokumentar tentang penerapan *Participatory Rural Appraisal*, pengumpulan data mentah akan menghimpun seluruh data yang didapatkan oleh peneliti terkait *Participatory Rural Appraisal*, kemudian data tersebut akan ditranskripkan dengan cara merubah semua bentuk data yang didapatkan baik wawancara maupun rekaman-rekaman yang kemudian dirubah kedalam bentuk tertulis yang sama persis dengan data yang didapatkan, karena transkrip sangat banyak dan belum tentu akan digunakan secara keseluruhan maka langkah berikutnya adalah peneliti akan membuat koding dengan memilah-milah hal penting yang disesuaikan dengan kata kunci misalkan hal-hal yang berkaitan dengan MDK, PRA, partisipasi, penerapan, pemberdayaan, konsevasi, pariwisata, ekowisata dan sebagainya, ini untuk memudahkan agar peneliti tetap fokus dalam memilah data yang berkaitan dengan penerapan *participatory rural appraisal*, selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap kata kunci-kata kunci yang telah dibuat kedalam kategori dengan mengikat atau dikerangkai menjadi satu ketgori tertentu, sehingga dalam melakukan kategorisasi tentang penerapan PRA kata kunci yang telah dibuat bisa diperkecil dengan membuat kategori yang kemudian setiap kata kunci akan dikerangkai dan dimasukkan di ketgori tertentu misalkan Partisipasi, MDK dan PRA.

Kategorisasi data memudahkan peneliti untuk merangkai data menjadi sebuah kesatuan yang didapatkan dari kata kunci yang dikumpulkan sehingga tidak menutup kemungkinan misalkan akan ada 50 kata kunci yang dibuat dapat disederhanakan menjadi 10 kategori, dari hasil ketgorisasi inilah peneliti sudah dapat melakukan penyimpulan sementara, namun penyimpulan sementara disini masih dalam tahap 100 persen murni data hasil kategorisasi dan belum ada tambahan pemikiran dari peneliti namun tetap diperbolehkan jika peneliti menambahkan pemikirannya yang dimasukkan dalam akhir kesimpulan sementara

atau *Observer's Comment* (OC), tahap selanjutnya dalam pendeskripsian penerapan PRA di Taman Nasional Meru Betiri maka akan dilakukan triangulasi untuk menguji Keabsahan data yang didapatkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data sumber dimana dalam menelaah penerapan PRA di Taman Nasional Meru Betiri dengan melakukan *check and recheck* dengan sumber data ke sumber data lainnya, ini dapat dilakukan ketika membahas sub bab yang akan di bahas maka peneliti akan memasukkan hasil wawancara ataupun yang diperkuat dengan teori, dalam memvalidkan data dapat berasal dari informan baik informan pokok maupun tambahan serta melalui dokumen-dokumen, setelah proses ini dalam pembahasan sub bab dapat diakhiri dengan konklusi ataupun review serta telaah dari peneliti untuk melakukan penyimpulan akhir tentang penerapan PRA di Taman Nasional Meru Betiri, namun proses dari pengumpulan data mentah hingga triangulasi bukan tidak mungkin akan dilakukan berulang-ulang hingga titik jenuh dengan jaminan bahwa peneliti sudah memastikan kebenaran analisis datanya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metode menggunakan pendekatan kualitatif, karena setiap informasi yang diterima peneliti mempunyai makna dan tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti, karena itu perlu ada keabsahan data.

Irawan (2006:76). Triangulasi adalah tahapan proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data dan sebagai pembanding oleh karena proses ini disebut check and recheck. Menurut Moleong (2007:330) teknik triangulasi data dibedakan menjadi beberapa macam salah satunya adalah Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dia katakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada sepanjang waktunya.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan sumber guna mengecek keabsahan data di lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu mengkompilasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, teknik ini mengcross-check dengan membandingkan pada sumber data yang lain serta membandingkan dengan analisis informan bersangkutan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka Penerapan *Participatory Rural Appraisal* Dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri dapat disimpulkan dalam dua point yaitu pertama adalah penerapan PRA pada masing-masing tahapan, dan kedua tentang kendala yang ada dalam penerapan PRA.

Penerapan *Participatory Rural Appraisal* dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri dilakukan melalui Tahap persiapan dimana terdapat dua kegiatan yaitu *pertama*, petugas melakukan pendekatan kepada masyarakat Resort Rajegwesi dimana dalam proses pendekatannya menggunakan pendekatan santai dan informal, *Kedua*, Peserta dipilih melalui kriteria yang telah ditetapkan oleh fasilitator namun kriteria tersebut tidak mengikat, Selanjutnya adalah Tahap pendampingan yang dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu *Pertama*, sosialisasi MDK dilakukan dengan melalui mengumpulkan stakeholder untuk membangun kesepahaman mengenai kegiatan MDK. *Kedua* Pendampingan PRA dilakukan melalui empat teknik yaitu Transek, Diagram Venn, Kalender Musim dan Kegiatan Sehari. *Ketiga*, penyusunan Proposal hasil pendampingan PRA dilakukan melalui diskusi tentang hasil PRA yang kemudian dituangkan dalam bentuk proposal pelatihan terkait pengembangan MDK adapun proposal yang dibuat adalah proposal pengedaan perahu wisata, sekretariat MER, proposal pelatihan homestay, pelatihan pemandu dan pelatihan biogas. Dan yang terakhir adalah Tahap pelatihan hasil pendampingan PRA yang dilakukan melalui dua kegiatan yaitu *Pertama*, penyusunan rencana kegiatan dilakukan dengan membagi kelompok untuk kebutuhan pelatihan yang disesuaikan dengan kemampuan individu. *Kedua*, melakukan pelatihan yaitu pelatihan homestay, pemandu dan biogas.

Diketahui terdapat empat manfaat yang didapatkan yaitu Terjadinya interaksi positif antara masyarakat dengan kawasan konservasi, Meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan serta peningkatan ekonomi masyarakat, Berkurangnya gangguan terhadap kawasan konservasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konservasi sumberdaya alam dan ekosistem, Desa

yang telah menjadi objek wisata berkaitan dengan manfaat bahwa terdapat peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola ekowisata.

Terkait kendala yang ada selama kegiatan adalah kemampuan masyarakat terkait pemahaman tentang Participatory Rural Appraisal sangat kurang hal ini menyebabkan masyarakat hanya mengikuti kegiatan tanpa mengerti maksud kegiatan yang sedang dilakukan namun kendala ini dapat diselesaikan dengan cara fasilitator menyederhanakan kegiatan yang dapat dilakukan dan difahami oleh masyarakat, selanjutnya kendala yang muncul adalah tidak berjalannya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan ekowisata seperti homestay dan biogas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan diatas tentang penerapan PRA dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, diantaranya adalah :

1. Keberhasilan penerapan Penerapan Participatory Rural Appraisal dalam Model Desa Konservasi di TNMB dapat menjadi bahan acuan atau rujukan bagi lembaga sejenis dalam melaksanakan PRA di wilayahnya sesuai dengan apa yang diterapkan di Resort Rajegwesi SPTN wil 1 Sarongan Taman Nasional Meru Betiri.
2. Karang Taruna Masyarakat Ekowisata Rajegwesi (KaTaMER) merupakan lembaga masyarakat yang ada di Resort Rajegwesi terkait kegiatan MDK, dalam menjalankan kegiatan kelompok dapat menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* yang belum pernah diterapkan terutama untuk peningkatan kapasitas kelompok dan evaluasi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. 2013. *Inetrvensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arif, S. 2012. *Partisipasi, Demokrasi dan Pembangunan dalam bukuPartisipasi Warga Dalam Pembangunan Dan Demokrasi*. Malang: Program Sekolah Demokrasi bekerjasama dengan Averroes Press
- Bagong, S dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Biogas Rumah. 2015. *Profil Biogas rumah. Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan EnDev dan Pemerintah Indonesia dengan Kedutaan Besar Norwegia*. www.biru.or.id/index.php/report (diakses pada tanggal 17 mei 2017)
- BPS. 2010. *Jumlah Penduduk Beradsarkan Kecamatan Di Kabuapten Banyuwangi, angka angkatan kerja, bekerja dan Pengangguran*. www.banyuwangikab.bps.go.id (diakses Tanggal 16 Desember 2015)
- BPS. 2013. *Luas Lahan Penggunaan Hutan Di Indonesia*. www.bps.go.id (diakses pada tanggal 16 Desember 2015)
- Care IPB. 2012. *Participatory Rural Appraisal (PRA)/Perencanaan Pedesaan Secara Partisipatif (PPSP)*. Bogor : Center For alternative Dispute Resolution And Empowerment, Institut Pertanian Bogor
- Choy, D. L. 1997. *Ecotourism Planning : Lesson From South East Queensland Proceeding on Planning Sustainable Tourism*. Bandung: ITB.
- Damanik,J. Weber,F,W. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Daniel, M. Darmawati, et.al. 2006. *PRA : Participatory rural Appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dan Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Bumi akasara.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan WWF Indonesia.

- Direktorat PJKLHK.. 2015. *Rencana strategis Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi Tahun 2015-2019*. Bogor: Direktorat Jendral Konservasi Sumberdaya Alam Dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan
- Direktorat PJKLHKL. 2015. *Profil Kawasan Konservasi 9 (Taman Nasional Meru Betiri)*. www.Jasling.dephut.go.id (diakses pada tanggal 16 desember 2015)
- Direktorat PJKWLA. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Model Desa Konservasi*. Jakarta: Direktorat Pengelolaan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan.
- Herdiyansyah, H.2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ife,J, Tesoriero.F. 2014. *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi) Edisi Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrajit, W. Soimin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan (Gagasan Menejemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan)*. Malang: Intrans Publising.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI.
- Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. 2013. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemenhut. 2011. *Profil Kehutanan 33 Provisi, Provinsi Jawa Timur*. www.dephut.go.id (diakses pada Tanggal 16 Desember 2015).
- Kemenhut. 2015. *Model Desa Konservasi (MDK) Memeberdayakan Masyarakat Sekitar Kawasan Konservasi*. www.dephut.go.id (diakses pada tanggal 16 Desember 2015)
- KemenLHK. 2014. *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan 2014*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kristianto, D. 2013. *Buku Panduan Fasilitator Desa Model Desa Konservasi*. Bandung : Citarum Watershed Management And Biodiversity Conservation (CWMBC)
- Mikkelsen, B. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Pemberdayaan (Panduan Bagi Praktis Lapangan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mitchell, J and Caroline A. 2010. *Tourist and Poverty Alleviation Pathway to Prosperity*. London: Earthscan.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Posdakarya
- . 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Posdakarya.
- Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, T. 1987. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Bina Aksara
- Nur H. *Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Development)*. Info Terkini Eboni. Vol 11 No 1; Mei: 45-52.
- Parikesit, S. 2006. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, presentasi dalam rangka Persiapan Forum Koordinasi Lintas Sektor dan Daerah dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata tanggal 9 oktober 2006*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pratiwi. W.D. 2007. Participatory Rural appraisal (PRA) SP.6102. March 2007. Wdpratiwi@ar.itb.ac.id (diakses pada tanggal 15 Desember 2015)
- Qomariah. L. 2009. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN Wil 1 Sarongan)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*. LN 1990/49;TLN No 3419
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Republik Indonesia
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*.
- Ristianasari.Muljono,P et.al. 2013. *Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*. Jurnal Penelitian sosial Dan Ekonomi Kehutanan. Vol 10 No 3; September : 173-185.
- Rohman, A. Arif, S. Et.al. 2012. *Partisipasi Warga Dalam Pembangunan Dan Demokrasi*. Malang : Program Sekolah Demokrasi, Avveroes Press.
- Rujito. H. 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi dan Ekowisata di Taman Nasional Meru*

Betiri (Disampaikan di Proseding Seminar Nasional Gedung Pascasarjana FEB Unej ISBN 978-602-60569-2-4): Jurusan Menejemen Agribisnis Politeknik Negeri Jember.

- Soenarko. 2000. *Public Policy (Pengertian Pokok Untuk Memahami analisa Kebijakan Pemerintah)*. Surabaya: Airlangga University.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- . 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* . Bandung: alfabeta.
- Suhendri. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Model Desa Konservasi Oleh Balai Taman Nasional Gunung Palung Di Desa Sadahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Sumarhani. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Sebagai Alternatif Perlindungan Kawasan Hutan Konservasi (Kasus Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. Seminar Nasional Reformasi Pertanian Manuju Kedaulatan Pangan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo tanggal 20 Oktober 2011*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi Bogor.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2009. *Inovasi, Partisipasi, Dan Good Governance (20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Teggart. Ed. 1997. *Participatory Action Research, International Contexts And Consequence*. State University Of New York Press
- TNMB. 2015. Profil Taman Nasional Meru betri. www.merubetiri.com (diakses pada Tanggal 16 Desember 2015)
- United Nation Environment Program (UNEP). 2001. *About Ecotourism*. www.uneptie.org/tourism/aboutecotourism.htm
- Usman, Husaini. 2009. *Managemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahhab. 2012. *Pengembangan Desa Wisata Menggunakan Metode Participatory Rural Appraisal di Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyudi, I. 2006. *Metodologi Perencanaan Partisipatif(Best Practise untuk Pelaksanaan Musrembang)*. Jakarta: YAPPIKA.
- Wakka, Ka dan Awang. S. 2015. *Strategi Akomodasi Kepentingan Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Provinsi*

Sulawesi Selatan. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 12 No 1,
April 2015:1-12

Winarno. B. 2002. *Kebijakan publik, Teori dan Proses Edisi Revisi*. Yogyakarta :
Media Presindo.

WWF Indonesia. 2015. *Kehutanan Indonesia*. www.wwf.org (diakses pada
tanggal 10 Desember 2016)





Lampiran

Lampiran 1

GUIDE INTERVIEW

PENERAPAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL DALAM MODEL DESA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI

Informan	Kebutuhan Data	Data yang ingin diperoleh	Pertanyaan
Penyuluh Kehutanan TNMB, Staff TNMB, Ketua KaTaMER, Benefichieries	Gambaran Umum Kegiatan MDK	Latar Belakang Program MDK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hubungan antara TNMB dengan Masyarakat Sebelum MDK bermasalah? Mengingat lokasi masyarakat berada di dalam kawasan Dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan gap tersebut? 2. Kenapa Pemberian program MDK dilakuakn di Resort Rajegwesi bukan di Resort lain ?
Penyuluh Kehutanan, Benefichieries	Proses Penerapan PRA	Gambaran umum Kegiatan PRA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam Kegiatan MDK sebenarnya fungsi kegiatan PRA seperti apa? 2. Sebenarnya dalam kegiatan PRA, apa yang ingin dicapai atau yang ditekankan dalam kegiatan PRA? 3. Apakah dalam melakukan kegiatan PRA harus sesuai dengan buku pedoman MDK, padahal jika dilihat tidak ada pedoman pelaksanaan PRA di dalam buku pedoman MDK?

		4. Dalam pelaksanaan PRA apakah ada tahapan-tahapan yang dilaksanakan?
	Penerapan PRA pada tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam proses persiapan PRA atau PRA Kondisi apakah tahapan-tahapan yang dilakukan TNMB? 2. Siapakah fasilitator dalam kegiatan MDK ini? 3. dan menurut anda bagaimana fasiliatator dalam mendekati masyarakat ? 4. Bagaimana cara memilih peserta mengingat adanya gap antara TNMB dan masyarakat?
	Penerapan PRA pada tahap Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam proses penerapan PRA pada tahap pelatihan apakah tahapan-tahapan yang dilakukan TNMB? 2. Kan ada banyak metode/ teknik dalam pelatihan PRA Ada berapa teknik atau metode pelatihan PRA yang dilakukan?
	Penerapan PRA pada tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam proses penerapan PRA pada tahap pelaksanaan apakah tahapan-tahapan yang dilakukan TNMB? 2. Dalam buku pedoman MDK disebutkan bahwa tahap melaksanakan kegiatan dilakukan dengan memberikan pelatihan yang tetap merujuk pada hasil PRA, itu maksudnya apa?
	Faktor keikutsertaan peserta dalam kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu awal program apa yang mendasari masyarakat mau ikut untuk berpartisipasi dalam kegiatan? 2. Mengapa anda mau untuk diajak mengikuti kegiatan MDK oleh TNMB?

			3. Menurut anda apakah hal yang mendasari warga lain untuk ikut kegiatan setelah berjalannya kegiatan MDK?
Penyuluh Kehutanan, Staff TNMB, Ketua KaTaMER, Benefichieries	Manfaat Kegiatan	Manfaat Kegiatan bagi Kedua belah pihak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda apa saja manfaat yang dirasakan warga setelah adanya kegiatan MDK? 2. Terkait pelanggaran hutan, karena kegiatan MDK di Resort Rajegwesi diarahakan pada kegiatan ekowisata, apakah pelanggaran hutan dan gap antara masyarakat dan TNMB dapat dikurangi atau di minimalisir?
Penyuluh Kehutanan TNMB, Ketua KaTaMER, Benefichieries	Kendala	Kendala selama Kegiatan Berlangsung dan Pasca-Kegiatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda apakah kendala selama kegiatan PRA berlangsung? 2. Apakah kendala yang dihadapi setelah kegiatan PRA selesai dan kegiatan MDK berjalan? 3. Adakah kegiatan yang tidak berjalan dengan efektif terkait pengembangan ekowisata di TNMB? Apa penyebabnya?

Lampiran 2

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Pokok (Penyuluh Kehutanan SPTN Wil 1 Sarongan)

Hari/ Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Tempat : Kantor SPTN Wil 1 Sarongan TNMB

1. Identitas Informan

Nama Informan : Wahyu Candra Kirana (WH)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Penyuluh Kehutanan SPTN Wil 1 Sarongan

Alamat : Sarongan (Rumah Dinas)

2. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : gambaran umum MDK, Proses Penerapan PRA, manfaat kegiatan dan kendala)

Peneliti : latar belakang kenapa akhirnya ada program MDK di Rajegwesi ini kenapa mas?

Informan : sebenere program MDK ini bukan hanya ada di Resort Rajegwei tapi di semua SPTN di Taman Nasional Meru Betiri bahkan semua Taman Nasional Ada., kalau di TNMB itu dasarnya karena masyarakat rajegwesi kan tinggal di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri, disana juga sering terjadi pelanggaran, pembalakan dan lain-lain dan dulu semua perahu yang terbuat dari kayu pasti kayunya dari hutan kita makanya banyak penangkapan masalah-masalah itu (pembalakan dll di kawasan hutan TNMB) yang menjadi gap antara Taman Nasional dengan Warga nah dengan adanya MDK ini bisa jadi jembatan antara masyarakat dan Taman Nasional.

Peneliti : nah, dalam pelaksanaan MDK ini kan ada teknik PRA, sebenarnya teknik PRA gambaran kegiatan PRAnyanya seperti apa mas?

Informan : “Kalau PRA di Rajegwesi kan sebenarnya cuman sebagai instrumen dalam kita melakukan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat.PRA *iku opo seh?* Kita menyerap aspirasi mereka , apa yang mereka pingini, tapi sebelum itu mereka harus tau dulu diri mereka, potensi yang ada pada mereka karena PRA itu instrumen awal, jadi PRA itu untuk menentukan apa yang akan dilakukan selanjutnya pada program, metode PRA itu sebenarnya kita membantu mereka untuk mengenali diri sendiri, potensi mereka dan lingkungan mereka, setelah mereka tau itu mereka akan muncul dalam diri mereka “ *aku ki arep lapo*” dengan potensi dan kekurangan”

Peneliti : kalau boleh tau fasilitator buat program kan pasti ada mas, nah untuk MDK ini sendiri fasilitatornya siapa aja ya mas?

Informan : kalau fasilitator yo saya, jadi nggak ada lagi, fasilitator buat MDK ya penyuluh kehutanan..kan tugasnya penyuluh hutan ya begini urusan sama masyarakat, komunikasi sama masyarakat sekitar kawasan dan juga melakukan pemberdayaan seperti ini, pendampingan, menghubungkan dengan apa yang dibutuhkan..tapi kalau pas pelatihan kita carikan orang yang mumpuni istilahnya.

Peneliti : dengan adanya konflik mas kayak pembalakan liar dan lainnya, gimana pemilihan peserta kegiatan kan peserta kegiatan ya warga rajegwesi yang melanggar-langgar iku?

Informan : kalau saya waktu itu memang menentukan sepenuhnya pada RT tapi ya tetep di budgeting dalam satu RT itu berapa, waktu itu mintaknya peserta ada syaratnya, saya minta yang masih muda dan dia mau berkembang..soalnya yang tau lokasi kan mereka jadi peserta yang ikut PRA itu ya masih muda-muda, cuman yo

gak mengikat istilah kalau ada yang mau ikut siapapun ya *monggo* tapi persyaratan itu cuman memudahkan saja.

Peneliti : kalau prosesnya PRA itu dari awal hingga akhir bagaimana mas ?

Informan : proses umumnya ada tiga ada persiapan yang terdiri dari penyiapan fasilitator, setelah itu proses pelatihan yang terdiri dari pemilihan peserta yang tadi, sosialisasi program, pelatihan PRA *seng nggae* (yang pakai) metode-metode itu, penyusunan hasil jadi proposal PRA, kita sosialisasikan lagi hasilnya ke masyarakat, setelah itu tahapan pelaksanaan itu terdiri dari penyusunan rencana kegiatan yang acuannya hasil pelatihan PRA, baru pelatihan-pelatihan hasil PRA kayak biogas, homestay dll, nah awalnya kita sosialisasikan dulu program MDK itu apa sih..nah disitu kita libatkan banyak stakeholder seperti kecamatan, polsek, desa semua kita undang dengan tujuan supaya mereka tau apa yang mau kita lakukan.

Peneliti : kalau untuk pelatihannya, metode-metode apa yang digunakan disini mas?

Informan : pelatihan –pelatihan kemarin itu ada Transek, Diagram Venn, Diagram Sehari, Pendataan Potensi, Kalender Musim...terlepas dari metode PRA yang banyak, kita lebih fokus pada bagaimana masyarakat mengenali potensi mereka dengan potensi seperti ini apasih yang bisa dikembangkan , jadi (transek) kegiatannya kita bagi mereka menjadi grup trus kita bareng-bareng mereka gambar sendiri lingkungan di rajegwesi karena kembali lagi mereka yang tau lokasi, *Gambaren kiro-kiro ginanmu yooopo* (peta)..ada apa disini, ini rumahnya siapa dan potensi apa yang ada disitu, kita mendata potensi apa yang sebenarnya bisa dikembangkan di rajegwesi..kita suruh gambar sendiri, ngisi sendiri dan mencatat jadi kita hanya mengarahkan dan membimbing, kalau kegiatan sehari karena kita menggunakan masyarakat jadi untuk kegiatan

sehari mereka yang melaksanakan..fasilitator hanya mendampingi..karena mereka yang tau jadi kita hanya tanya kegiatan setiap hari apa, jadwal kegiatan dari bangun tidur hingga tidur, selain itu karena masyarakat sini kebanyakan nelayan jadi harus tau juga kapan waktunya banyak ikan, kapan ketika musim paceklik jadi bisa tau saat libur itulah yang bisa digunakan kelompok untuk kegiatan,kalau kayak analisis lembaga yang disekitar sini, jadi lembaga apa yang ada di sekitar sini di data, kerja lembaganya gimana siapa tau bisa dimanfaatkan, istilahnya kalau kita nanti buat kelompok, lembaga-lembaga yang bisa diajak kerjasama dan ada itu jelas, sehingga langkah kelompok kedepan juga jelas

Peneliti : kan setau saya banyak metode-metode dalam PRA mas kenapa yang dipakai di Rejegwesi kok cuman itu?

Informan : penggunaan PRA kalau kita ikut panduan waktunya bakal panjang, pembiayaan berapa, butuh berapa hari, kalau ikut itu (panduan pelaksanaan Program MDK) ya nggak efektif bagi kita, karena kita dan masyarakat sudah mengenal medan rajegwesi cukup lama jadi secara geografis, demografis dan ekonomi daerah situ sudah tau sehingga tidak semua panduan dan metode PRA digunakan, hanya yang kita butuhkan saja.

Peneliti : tadi kan ada tahapan seperti meyusun proposal nah itu gimana mas ?

Informan : setelah itu baru kita susun proposal jadi dari kegiatan pelatihan PRA dengan metode-metode itu, dari situ tertuang proposal yang mereka ajukan ke kita nanti akan akomodir ke pihak yang bisa memberikan kebutuhan iku, Proposal itu isinya adalah kebutuhan mereka hasil dari kegiatan PRA, mereka sendiri yang buat..tapi ya sederhana..dan kita tetap mendampingi, kalau proposal setelah diserahkan ke kita..nanti kita keluarkan lagi istilahnya kita kembalikan ke mereka dalam bentuk sosialisasi yang isinya *iki lo*

ternyata hasilmu PRA, Proposal yang mereka buat sebenarnya cuman berbentuk list kegiatan aja, kebutuhannya apa jadi guduk proposal seng koyok proposal-proposal iku (jadi bukan seperti proposal yang biasanya) cuman bentuk kebutuhan mereka yang sudah ditulis dalam bentuk yang sederhana yang hanya berisi pokok latar belakang, tujuan, waktu pelaksanaan saja, proposal ini hasil identifikasi kebutuhan lewat pelatihan PRA, setelah proses tadi sampai pada proses sosialisasi setelah itu kita akomodir apa-apa yang mereka butuhkan dan kita realisasikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Sebelum proses pelatihan itu ada proses rencana kegiatan, dalam proses rencana kegiatan ini juga kita bagi kelompok-kelompoknya sesuai hasil identifikasi kebutuhan pada saat pelatihan yang tertuang di proposal, namun dalam pembagian kelompok ini tetep mempertimbangkan kemampuan individu, isalkan A masuk kelompok homestay, B kelompok pemandu itu kita sesuaikan dengan kemampuan individunya.

Peneliti : untuk kegiatan pelatihannya apa aja mas?

Informan : Karena kita fokus di pengembangan ekowisata ada tiga pelatihan waktu pertama ada homestay, pemandu, dan biogas. untuk homestay kita kasi pelatihan tentang menata tempat tidur, bagaimana menerima tamu dan kita ajak studi banding ke jogja di desa candirejo, ke batu untuk mengetahui homestay yang ada di sana, untuk biogas ada dua jenis pelatihan yaitu biogas yang terbuat dari plastik dan juga biogas dome yang di kubur dalam tanah, waktu itu kita ajak ke lumajang untuk studi banding, dan pemandu itu yan kita ajarin bahasa inggris..tapi ya yang sederhana kita datangkan gurunya dari jember dan pernah kita ajak ke batu..setelah pelatihan mereka langsung praktek belajar mandu di wilayah TNMB.

Peneliti : kalau dilihat kan dari kegiatan PRA ini penekanannya masyarakat ya mas, megajak masyarakat untuk ikut ini dan itu

berpartisipasi untuk kegiatan, nah sebenarnya penekanan kegiatan PRA ini apa mas?

Informan : kalau PRA itu ya penekanane di masyarakatnya terutama partisipasi, Karena penekanan PRA itu adalah partisipasi masyarakat ya jadi kita mencoba untuk melibatkan masyarakat di semua proses bukan hanya pada tahapan PRA tapi di semua program, mendatangkan masyarakat, mengikutkan masyarakat ke pelatihan-pelatihan.

Peneliti : dari kegiatan yang banyak tadi manfaat apa yang didapatkan dari kegiatan MDK ?

Informan : manfaatnya banyak Mindset Masyarakat Rajegwesi berubah 180 derajat sebelum adanya program dan sesudah adanya program..dari banyak pelanggaran sampai tidak ada pelanggaran terhadap hutan, penggunaan potensi- potensi juga sangat baik selain itu dulu kita nggak bisa masuk taman nasional lewat Rajegwesi karena gap antara TNMB dengan masyarakat sana, tapi setelah program ini (MDK) kita bisa masuk bahkan hubungan dengan masyarakat rajegwesi terjalin dengan baik,

Peneliti : manfaat ekonomis trus kayak pengurangan gangguan hutan dll itu ada mas?

Informan : seng penting itu dari adanya pelatihan-pelatihan pengembangan ekowisata, akhirnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga semakin bagus, kalau bilang ekonomi lak manfaate ya manfaat ekonomi yang banyak, kan dengan adanya kegiatan PRA masyarakat kan jadi tau apa-apa yang bisa dikembangkan dalam kegiatan MDK disini, dan kegiatan MDK kan mengajak masyarakat mengelola kawasan jadi kawasan ekowisata, otomatis banyak masyarakat yang buka jasa wisata dan dapat penghasilan tambahan dari kegiatan itu, nah akhirnya anggota Mer atau sekarang Katmer selalu naik setiap tahunya, bahkan sekarang hampir semua warga rajegwesi itu gabung mer,

ya faktor mereka bergabung dan mau berpartisipasi mungkin karena hasil MER (ekonomi) yang kelihatan makanya banyak yang gabung.

Peneliti : dalam melaksanakan kegiatan MDK pasti kan ada kendala yang ditemui mas, nah apakah di Resort Rajegwesi menemui kendala dalam pelaksanaannya juga mas?

Informan : kalau kendala pelaksanaan hampir tidak ada peserta ada yang berubah-ubah mislakan sosialisasi ikut pas kegiatan pelatihann PRA nggak ikut tapi pasti langsung ada wakilnya atau gantinya selain itu kan *wong deso seh*, jadi ya nggak ngerti PRA itu apa, buat apa sama tujuannya apa, tapi kita hanya mengarahakan mereka supaya mereka tetap melaksanakan PRA, kita suruh mereka buat peta itu kan transek, kita suruh mereka buat tulisan kegiatan mereka, jadi mereka nggak ngerti tapi tetap kita pandu dengan cara yang lebih sederhana.

Peneliti : kalau kendala pasca pelatihan ada nggak mas, jadi misalkan ada hasil pelatihan yang nggak jalan?

Informan : yang nggak jalan itu biogas, untuk iogas jenis plastik gampang rusak trus untuk biogas dome atau yang ada di dalam tanah itu juga tidak jalan, hanya jalan di awal-awal aja, homestay sekarang masih jalan, tapi ya nggak semuanya, kendalanya di wisata teluk ijo yang bisa dikunjungi dalam sehari dan nggak harus nginep kalau kesana jadi itu kendala untuk homestay, paket padahal juga sudah ada, andaikan destinasi yang dituju harus nginep pasti rame.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Tambahan

Hari/ Tanggal : Kamis, 21 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan MY

1. Identitas Informan

Nama Informan : Katiyem (Mak Yem) (MY)

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : -

Pekerjaan : Pemilik Homestay, Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Rajegwesi

2. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : Proses Penerapan PRA, manfaat kegiatan dan kendala)

Peneliti : *Njenengan sampun tinggal teng Rajegwesi sampun mulai kapan nggah buk?*
(anda tinggal di Rajegwesi mulai kapan buk?)

Informan : *supe mas, pokok pun dangu lak mboten salah tahun 65 mriki sek alas sedanten dereng rame koyok sakniki*
(lupa mas, pokoknya sudah lama kalau tidak salah tahun 1965 masih hutan semua belum ramai kayak sekarang)

Peneliti : *kan teng mriki wonten program MDK, Njenengan kok saget nderek MDK Niku pripun prosese buk ?*
(kan disini ada program MDK buk, anda kok bisa ikut MDK proses nya gimana)

Informan : *nggeh dipileh riyen niku, soale kan riyen nggeh sekedik tiyange seng nderek MDK, la lintu-lintune niku mboten puron, kulo ditunjuk kaliyan Taman Nasional, trus nggeh niku diparingi surat ken kumpulan teng visitor* (“ya dipilih dulu itu, soalnya kan dulu

sedikit orang sini yang mau ikut MDK, ya lain juga nggak mau, saya ditunjuk taman nasional, lalu ya itu dikasih surat suruh kumpul di visitor”)

Peneliti : *sampune dipilih niku kumpulan teng visitor teng nopo buk?*
(setelah dipilih trus kumpul divisitor ngapain buk?)

Informan : *nggeh, pertama niku diparingi surat ken kumpul teng visitor, akhire pas teng visitor niku lakok wonten pak lurah, pak kamituwo, pak polsek sedanten kempal teng mriku ngeh teng mriku omong-omong diparingi informasi tentang pariwisata kaliyan MDK trus nggeh ajenge mbukak MER niku..(“ ya pertama itu dikasih surat suruh kumpul di visitor, akhirnya waktu ke visitor disana kok ada pak lurah, ada pak kepala dusun, ada kapolsek semua kumpul disitu, disitu diberi informasi tentang pariwisata dan MDK trus kita juga mau buka/bentuk MER”)*

Peneliti : *kan wonten pelatihan PRA buk, niku proses pelatihane pripun nggeh buk ?*

Informan : *lak pelatihan-pelatihan niku nggeh lare nom-noman niko kados mas tosin kalih dek pur seng nderek lak kulo nggeh mboten saget, nggeh mboten mampu*
(yang ikut pelatihan-pelatihan itu ya yang muda-muda kayak mas tosin dan dek pur, kalau saya nggak bisa dan nggak mampu)

Peneliti : *Mbukak homestay niki wonten pelatihane nopo mboten buk ?*
(buka homestay ini ada pelatihannya apa tidak buk)

Informan : *riyen dilatih krien sak derenge mbukak homestay , tapi riyen niku cuman tiyang sekawan seng lintune mboten puron soale mosok nggeh ngriyone di icak-icak wong liyo tirose ngoten, pas pelatihan niku dilatih pripun carane ndamel trus noti tempat tidur seng nyaman trus nggeh dilatih pripun nyambut tamu dam liya-liyane,sak derenge pelatihan homestay niku nggriyone niki di survey kaliyan pak kamituwo, pak lurah, mas wahyu nggeh kaliyan petugas liyane, disurvey griyane trus sanjange niki saget*

damel homestay, rumiyen awale nggeh diajak teng mbatu, teng jogja, teng mriko nggeh kegiatane silaturrahi kaliyan tukar pendapat tentang homestay (“dulu dilatih dulu sebelum buka homestay, tapi dulu itu yang ikut cuman empat orang karena yang lain nggak mau masak iya rumah sendiri di masuki orang seenaknya, waktu pelatihan itu dilatih bagaimana buat dan nata tempat tidur seng nyaman, dilatih bagaimana menyambut tamu dan yang lain-lain, sebelum pelatihan homestay itu rumah ini disurvei dulu sama kepala dusun, pak lurah, mas wahyu dan petugas lainnya, disurvei rumahnya trus katanya rumahnya bisa dibuat untuk homestay, awalnya juga diajak ke batu (Malang), ke jogja, disana ya kegiatannya silaturrahi sama tukar pendapat tentang homestay”)

Peneliti : *riyen kok moro-moro puron nderek MDK niku pripun buk padahal linthune mboten puron nderek?*

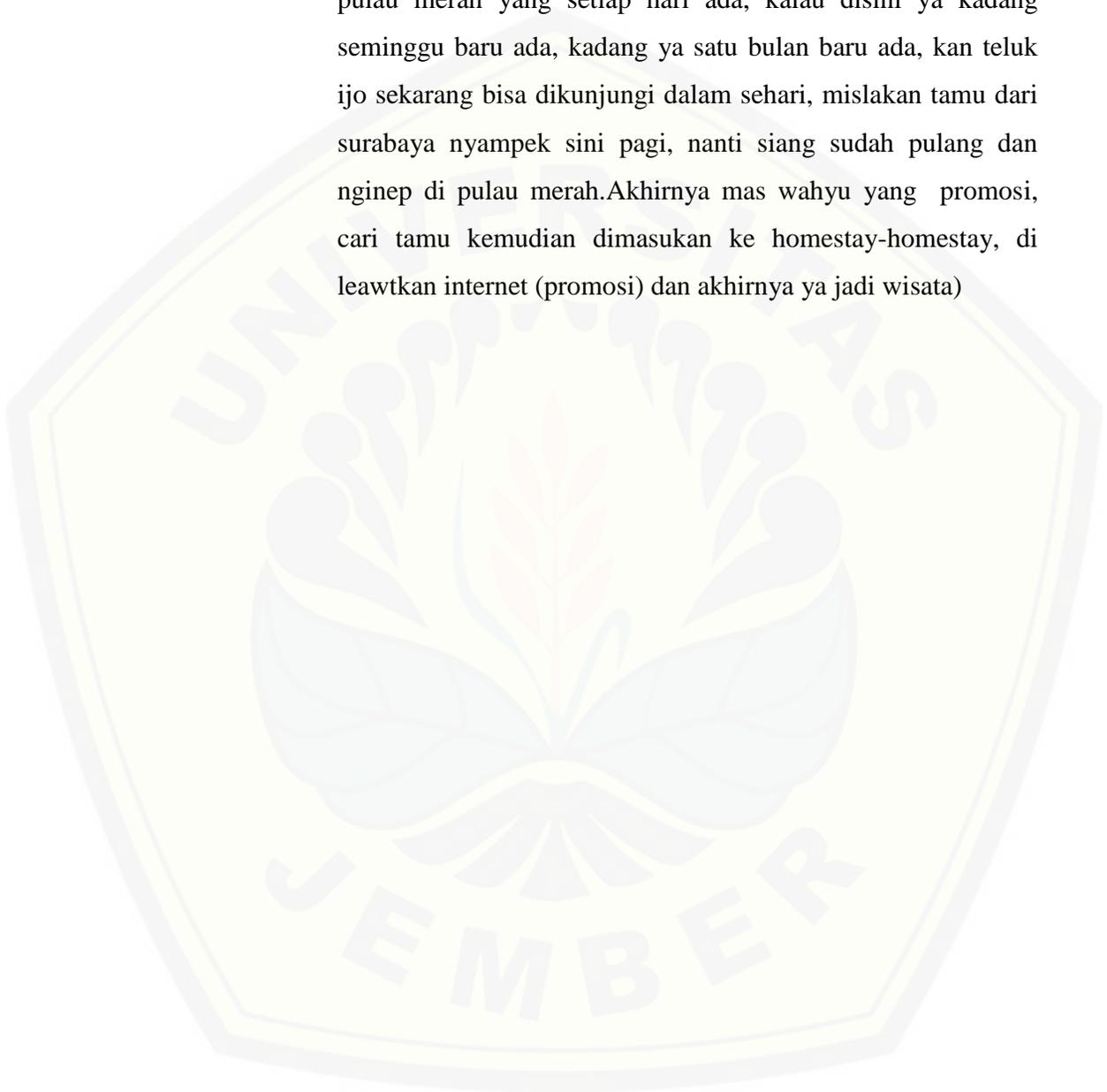
(dulu kok mau ikut MDK buk, padahal yang lain nggak mau)

Informan : *pertamane kulo nggeh mboten puron nderek MDK, nopo yo sagetkulo nderek kegiatan ngeten-ngeten niki, kulo sanjange nggeh ngriyo kulo niku elek, homestay niku pora nggeh mboten ngriyo seng mewah-mewah ngoten niko, trus mas wahyu niku nggeh maringi saran-saran ngoten trus akhire kok nggeh cocok trus kulo “nggeh nderek.” ngoten.. (“awalnya saya nggak mau ikut program MDK, apa ya bisa saya ikut kegiatan-kegiatan seperti ini, trus saya bilang juga rumah saya itu jelek, homestay itu bukanya rumah yang mewah-mewah, trus mas wahyu ya memberikan saran-saran, akhirnya kok cocok (sarannya bagus) lalu saya bilang “iya saya ikut” begitu..”)*

Peneliti : *nderek-nderek ngeten niki wonten manfate nopo mboten buk menurute njenengan ? (Menurut ibu manfaat apa sih yang didaoatkan dari kegiatan PRA dan program MDK ini)*

- Informan : *nggeh manfaate kuatah, saget belajar ndamel homestay, nggeh saget damel tambah-tambah masio mboten katah. Soale lak regi niku misale tamu keng MER nggah keng MER regine, tapi lak tamu moro dewe nggeh di paringi regi dewe*
(“ kalau manfaatnya ya banyak, bisa belajar buat homestay, ya bisa buat tambah-tambah (Penghasilan) walaupun nggak banyak , karena kalau harga mislanya tamu itu lewat MER ya harganya dari MER, tapi kalau tamu itu datang sendiri ya harganya juga dikasih harga sendiri”)
- Peneliti : *Nopo mergi manfaat niki tiyang-tiyang akhire katah seng gabung teng MER buk ? (apa karena manfaatnya ini akhirnya banyak prang yang bergabung di MER)*
- Informan : *Sakniki anggota MER niki kuatah mas, paling nggeh 200 tiyang, nggeh istilae kebeh warga niki anggota MER, kan sakniki seng mboten nderek paling nggeh siji loro...soale kan nggeh pun ketingal asile mangkene niku menawi seng nggarai katah seng gabung sakniki(“ kalau sekarang anggota MER banyak mas, mungkin sekitar 200 orang, ya istilahnya semua warga sini anggota MER, kan yang nggak ikut mungkin cuman satu duo orang, soalnya kan sudah kelihatan hasilnya (secara ekonomis) mungkin ya ini yang buat orang akhirnya banyak yang gabung”)*
- Peneliti : *Kira kira wonten Kendala nopo buk damel nglakone homestay pasca pelatihan niku buk?*
(kendala dalam menjalankan homestay pasca pelatihan itu apa ya buk ?
- Informan : *lak tamu niku nggeh mboten mesti, mboten koyok teng pulau merah seng mbindinane wonten, lak mriki nggeh kadang seminggu pisan wonten mangke kadang nggeh sak ulan baru wonten, kan teluk ijo niku sakniki saget dikunjungi sedinten, misale tamu keng suroboyo dugi mriki injing mangke siang pun wangsul trus nginepe teng pulau merah ngoten,akhire mas*

wahyu seng promosi, pados tamu trus dimasukne teng homestay-homestay, diliwatne internet ngoten..akhire dadi wisata lah.. “(“ kalau tamu itu ya nggak pasti, nggak seperti di pulau merah yang setiap hari ada, kalau disini ya kadang seminggu baru ada, kadang ya satu bulan baru ada, kan teluk ijo sekarang bisa dikunjungi dalam sehari, mislakan tamu dari surabaya nyampek sini pagi, nanti siang sudah pulang dan nginep di pulau merah.Akhirnya mas wahyu yang promosi, cari tamu kemudian dimasukan ke homestay-homestay, di leawtken internet (promosi) dan akhirnya ya jadi wisata)



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Tambahan

Hari/ Tanggal : 9 Maret 2017
Tempat : Rumah Informan PR

1. Identitas Informan

Nama Informan : Poer Hardinata (PR)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Pemilik Homestay, Pemandu wisata, Pekebun
Alamat : Dusun Rajegwesi

2. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : Proses Penerapan PRA, manfaat kegiatan dan kendala)

Peneliti : Saya sempat dengar hubungan antara taman nasional sama warga sini dulu itu jelek banget, apa betul pak?

Informan : kalau dulu saya pindah ke sini (Rajegwesi) tahun 2005, memang antara masyarakat dengan petugas taman nasional hubungannya nggak bagus, soalnya kan sini ini wilayah pelanggaran banyak yang nglanggar, kecenderungan ke hutan itu tinggi jadi sering ada penangkapan makanya hubungan antara dengan sini jelek.

Peneliti : Sini kan dapat program MDK pak sama kegiatan PRAnya, nah itu kegiatan ini sebenarnya gimana pak? Kan masyarakat ndak akur sama TNMB dulu pas awal awal?

Informan : saya dulu mitra POLHUT ya mitra Taman Nasional, jadi waktu mau mulai program saya yang dulu nyebar undangan untuk orang-orang yang mau diajak, waktu itu sedikit soalnya ada kuotanya satu RT berapa dan tanggapan warga sini juga jelek, kalau dulu kenapa mereka mau ikut padahal yang lain itu

nggak, ya karna yang mau-mau itu rata-rata emang orang yang luwes, mau berubah, cakap dan rata-rata anak muda.

Peneliti : kalau boleh tau fasilitator kegiatan ini siapa pak?

Informan : yang dampingi kita dari dulu sampai sekarang di program ini ya mas wahyu (penyuluh kehutanan SPTN wil 1) yang tau kalau masalah program, MER ya dia

Peneliti : Kalau dulu mas wahyu cara pendekatan ke masyarakat gimana pak?

Informan : dulu sering kesini dan melakukan pendekatan ke masyarakat juga bagus, ya mungkin karena pekerjaannya penyuluh hutan jadi dia ya cakap, sosialnya tinggi, komunikasinya bagus sama pinter kalau masuk ke masyarakat dia lepas sergaram jadi nggak bawa-bawa nama taman nasional, jadi bener-bener kayak orang biasah, ngumpul, cangkruk sama anak muda-muda sini, sama orang tua juga sering ikut acara disini, jadi makin lama makin bagus respon masyarakat kerana kan nggak keliatan kalau dia itu petugas taman nasional

Peneliti : oiya pak, lanjutkan yang tadi jadi kegiatan PRAnya gimana pak, apa ada kumpul-kumpul dulu atau bagaimana?

Informan : iya jadi kita itu kumpul di kantor depan (visitor) kita dikasih penyuluhan tentang MDK sama kelembagaan buat bentuk MER disana, ada tiga orang pemateri kalau nggak salah waktu itu

Peneliti : buat palatihan kayak gambar wilayah dan lain-lain itu gimana pak?

Informan : kalau pelatihan semacam menentukan potensi nggambar keadan yang ada di rejegwesi, mememtakan potensi trus dipeta itu juga disebutkan wisata apa yang ada di situ dan bisa dikembangkan, dulu mbahas juga wisatawan itu biasanya ke meru betiri ramenya bulan apa aja, kalau wisatawan asing *high seasonnya* bulan apa *low seasonnya* bulan apa, jadi banyaknya wisatawan di bulan apa itu juga dibahas, kayak bulan-bulan

sekarang ini *low season* tapi antara bulan 6-8 itu *high seasonnya*, Kalau untuk pelatihan homestay, biogas sama pemandu beda-beda untuk penentuan grupnya jadi ada kriterianya yang disesuaikan sama peserta waktu itu, homestay dipilih yang punya rumah yang siap jadi homestay, trus kalau biogas itu dipilih yang dia punya lahan untuk nanam biogasnya trus kalau pemandu itu yang muda-muda

Peneliti : kalau dari bapak sendiri manfaat mengikuti kegiatan ini apa ya pak?

Informan : Kalau saya kan sudah nekuni bidang wisata bahkan sebelum ada program jadi manfaatnya ya banyak juga kalau ada program ini ya secara pribadi makin mendukung kegiatan saya di wisata baik di kemampuan mengelola sampai link juga nambah, kalau pelatihan-pelatihan itu juga bagus nambah banyak ilmu dari pelatihan yang diberikan sama Taman Nasional

Peneliti : kalau pelanggaran hutan gimana pak, apakah ada pengurangan kan masyarakat sudah dijarkan untuk pemetaan wilayah dll?

Informan : berkurang soalnya masyarakat juga banyak yang akhirnya lebih banyak kegiatannya di wisata kayak ojek darat, ojek laut, parkir di rajegwesi sama di teluk ijo, yang diuntungkan ya dua-duanya utamanya taman nasional dengan adanya program ini kecenderungan masyarakat terhadap hutan berkurang jauh, istilanya *nyilimurne* masyarakat dari pelanggaran dan masyarakat juga tau potensi apa yang bisa dikembangkan disini ya wisata itu.

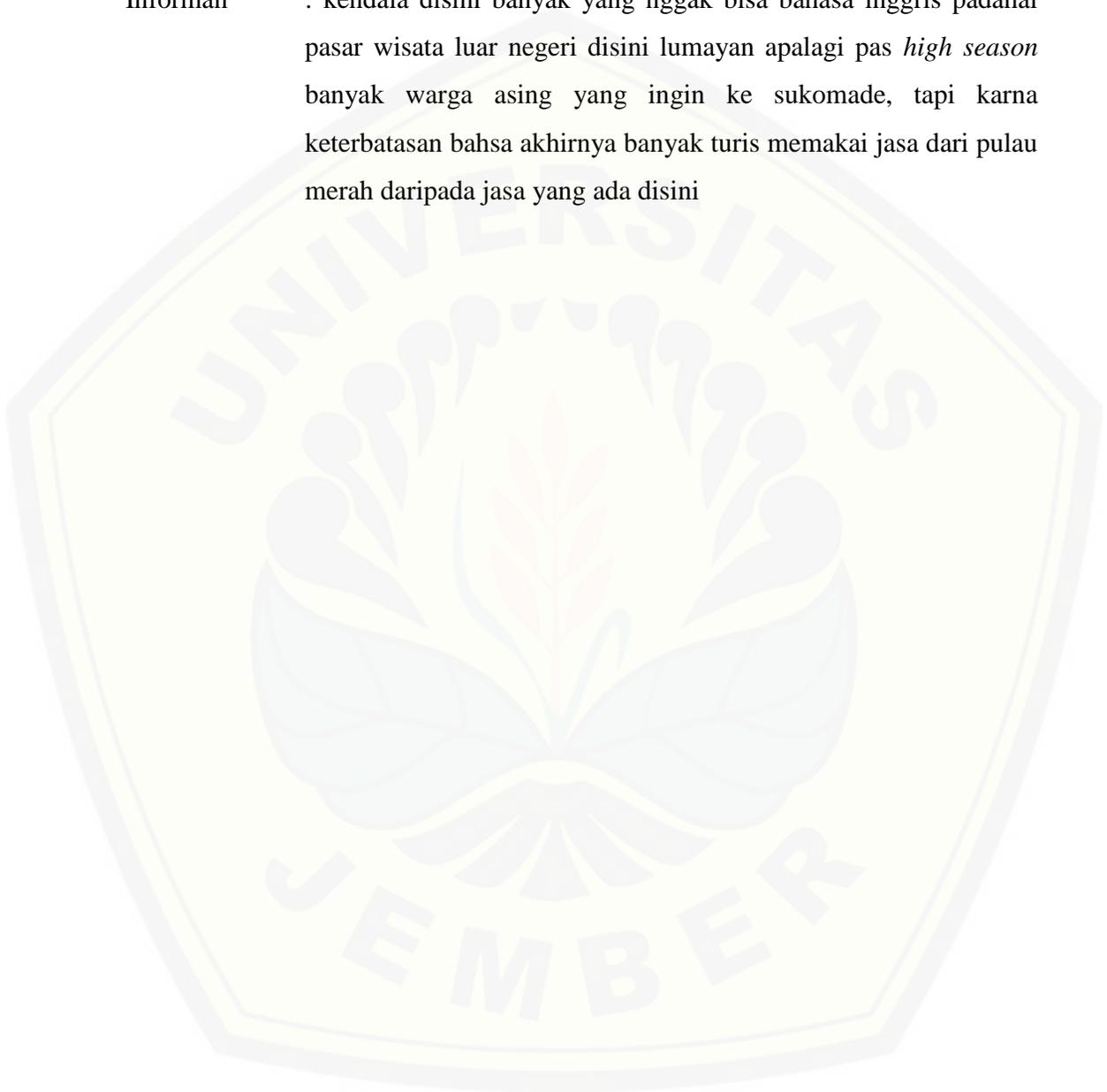
Peneliti : saya kan sempat dari kantor MER pak, nah kan sekarang banyak yang bergabung, ikut kegiatan nggak kayak dulu lagi, itu kira-kira kenapa ya pak?

Informan : kalau sekarang anggota MER banyak, dulu kita ikut pertama dimusuhi sama masyarakat sini dikira kita itu anteknya taman nasional, tapi kita ya tetep jalan aja di talatani dan pas baru-baru ini wisata bumbing di pertengahan” 2013 keliatan hasilnya, dan

kalau udah ngasilin baru banyak akhirnya yang gabung, kalau dulu yang ikut-ikutan itu dibenci sama masyarakat sini

Peneliti : kendala sekarang yang dihadapi dalam ekowisata disini apa pak?

Informan : kendala disini banyak yang nggak bisa bahasa Inggris padahal pasar wisata luar negeri disini lumayan apalagi pas *high season* banyak warga asing yang ingin ke Sukomade, tapi karena keterbatasan bahasa akhirnya banyak turis memakai jasa dari Pulau Merah daripada jasa yang ada disini



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Tambahan

Hari/ Tanggal : 21 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan TS

1. Identitas Informan

Nama Informan : Tosin (TS)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Pemandu wisata, Nelayan

Alamat : Dusun Rajegwesi

2. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : Proses Penerapan PRA, manfaat kegiatan dan kendala)

Peneliti : sehari hari mas tosin kalau boleh tau bekerja apa mas?

Informan : sehari-hari nelayan cuman ini udah nggak nglaut seminggu soalnya musim angin dan sekarang emang nggak bisa ditebak kondisi cuacanya

Peneliti : kan disini ada program MDK, Kalau dulu mas wahyu cara pendekatan ke masyarakat gimana mas?

Informan : kalau mas wahyu pendekatannya bagus sering ngumpul sama anak- anak mkuda ngajak jalan dari rajegwesi ke sukamade buat main-main, sama kalau kesini pakek baju biasa, yang lain pakek seragam kalau keluar masuk sini, kalau mas wahyu nggak bawa-bawa taman nasional kalau lagi kumpul-kumpul

Peneliti : itu proses kegiatan MDK seperti apa mas? Apakah benar pesertanya dipilih dari masing-masing RT?

Informan : peserta itu aku dulu dipilih RT sama Taman Nasional, jadi ya dipilih dari RT 01 berapa orang, RT 02 berapa orang, RT 03

berapa orang, kan rajegwesi cuman ada satu RW dan tiga RT jadi ya dipilih perwakilan masing-masing RT

Peneliti : kegiatan peserta waktu awal sebelum MDK itu ngapain mas setelah dipilih?

Informan : sebelum kegiatan MDK dan pembentukan MER itu orang-orang dikumpulkan dulu dikantor depan itu (Visitor/ pintu masuk TNMB), nah disana ada sosialisasi tentang MDK iki opo mas dan seterusnya, ya yang namanya orang desa kalau ada begituan disuruh kumpul ya kumpul, datang yo dengarkan.walaupun yo sebenere nggak ngerti sama sekali

Peneliti : trus itu kan ada pelatihan PRAny, nah pelatihan yang mas lakukan gimana mas?

Informan : iya kita gambar peta, ini rumahnya siapa, ini apa, wilayah ini isinya apa, jalan ini gimana pokoe kayak gambar peta itu, tapi kita dulu ya nggak ngerti ini buat apa taunya suruh gambar ya kita gambar, kita juga nulis kegiatan kita sehari-hari jadi selama satu hari itu kegiatan kita ngapain aja, bekerja dari jam berapa sampai jam berapa, selain itu kita juga ngira-ngira bulan ini musim apa, kita juga buat tulisan kalau musim ikan itu kapan, musim nggak ngelaut itu kapan,habis itu setelah semua itu dilakukan nah setelah kita dibentuk MER, diskusi kita kan wisata geraknya dimana dibidang apa, trus yang dapat dikembangkan apa aja dari yang sudah dicari, setelah itu baru pelatihan macem-macam.

Peneliti : untuk pelatihan macem-macam itu apa mas?

Informan : kalau saya waktu itu tergabung di kelompok guide, kalau guide itu pelatiahannya di jember, disini juga pernah tapi kayae waktu itu langsung praktek guide kalau kita kan sukanya langsung praktek, kita dulu juga diajak ke jogja sama malang buat liat-liat disana,saya juga punya biogas di belakang mas, biogasnya jenis dome yang dikubur ditanah, itu dulu yang buat orang lumajang ya sama taman nasional buatnya.kalau yang ditanam kan kita

memang harus profesional, jadi yang dilatih ke kita itu yang dari plastik yang buatnya lebih gampang daripada yang ditanam.

Peneliti : menurut mas tosin, manfaat kegiatan ini apa mas?

Informan : kalau dulu iya manfaatnya kerasa waktu banyak-banyaknya yang ngambil paket, kerena guidekan orangnya dikit trus kita ngleyani banyak ya dapetnya banyak capeknya juga banyak hehe,kita banyak dapat ilmu baru kayak praktek mandu, trus kita juga tau bagaimana cara membuat biogas walaupun prakteknya kita buat yang plastik, walaupun ada beberapa yang kadang kita masih belum bisa praktekkan di sehari-hari kita,dan dampaknya ya banyak, dulu itu orang sini pada nggak mau ikut tapi sekarang semua disini gabung karna ya tambahannya wisatawan jadi kelihatan itu hasilnya.

Peneliti : kalau dulu kan katanya sering ada pelanggaran hutan, nah setelah ada program MDK ini gimana mas?

Informan : Pelanggaran kayak pencurian ya tetap ada mas tapi nggak sebanyak dulu, soalnya sekarang kan penghasilannya ya dari hutan, ekowisata *lak hutane* (kalau hutannya) rusak nggak jadi ekowisata mas, jadi sekarang kayak pembelakan dan juga pelanggaran hutan sekitar sini sudah sangat sedikit mas nggak kayak dulu lagi

Peneliti : Ada nggak mas misalkan kendala-kendala yang dihapai dalam kegiatan ini?

Informan : ada kendalanya mas, kalau homestay itu temen-temen keliatan penurunanyasekarang, karena sekarang kesini nggak usah nginep bisa, kalau dulu 2013-2014 itu rame-ramenya, ini yang depan pemiliknya sudah pindah, kalau yang pemasarannya pinter bahasa asingnya pinter ya tetep jalan homestaynya soalnya kalau yang nginep-nginep itu kebanyakan bule-bule yang mau ke sukumade buat liat penyu,biogas plastik ini kan kelemahanya ada pada kwalitase mas, punya tetangga itu waktu itu ditendang kambing

sudah jebol biogasnya ya karena plastik itu, kalau yang saya dome cuman ribet setiap hari harus ngisi dll, jadi sekrang sudah rusak yang dibelakang punya saya.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Pokok

Hari/ Tanggal : 9 Maret 2017

Tempat : Kantor TNMB

3. Identitas Informan

Nama Informan : Dodit (DT)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Staff TNMB

4. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : latar belakang program, manfaat kegiatan)

Peneliti : Fasilitator program MDK ini di sarongan siapa ya mas?

Informan : kalau fasilitator selain wahyu juga ada, kita kerjasama sama universitas brawijaya untuk kegiatan seperti pelatihan PRA

Peneliti : Apakah MDK ini salah satu bentuk penanganan pelanggaran masyarakat yang ada di sana soalnya saya dengar pelanggaran dan hubungan masyarakat disana nggak bagus?

Informan : dulu kalau kita masuk mlengos, masyarakatnya kan nelayan tinggal dalalam kawasan seing ganggu kawasan kalau mereka lagi nggak ngelaut, daripada dikeluarkan susah akhirnya kita rangkul dengan program ini (MDK), Intinya mereka ketemu kita aja mlengos sehingga kita lewat jalur lain yang bebas dan netral, kita gandek universitas brawijaya, LSM untuk masuk di program MDK

Peneliti : mengapa kegiatan MDK ini diletakkan di Resort Rajegwesi padahal disekitar Rajegwesi ada Resort-Resort lain misalkan Karangtambak?

Informan : banyak yang tanya kenapa yang diberikan program kok rejege wesi yang istilahnya itu dusun, kenapa bukan desa sarongannya padahal rajegwesi adalah bagian sarongan? Soalnya rajegwesi ini kontribusi

kedalam hutan tinggi, antara hutan TNMB sama rajegwesi ini sudah ketergantungannya tinggi

Peneliti : ada kegiatan yang namanya menyusun proposal hasil PRA, itu bagaimana mas?

Informan : Itu kan dalam penyusunan proposal kan aslinya pra ini kterwakilan tua muda, tokoh masyarakat, wanita laki-laki mewakili semua dari situ kita ambil data tentang bagaimana keadaannya, gimana lima tahun lalu sama sekarang dan lain lain disitu permasalahan-permasalahannya diidentifikasi kan ada pemecahan masalah mislakan masalah pupuk atau pertanian kita hubungkan dengan dinas pertanian....maksudnya proposal ini penyelesaian masalah kan nah ini dinas mana yang bisa mensupport

Peneliti : apakah dalam melaksanakan program terutama kegiatan PRA harus selalu mengikuti panduan yang ada?

Informan : karena ini program nasional dan ada panduannya, kita memang ikut panduan yang ada, langkah-langkahnya sama dengan panduan program MDK tapi untuk pelaksanaan seperti metode apa dan juga jenis PRAnyanya kita tentu sesuaikan dengan lapangan yang ada

Peneliti : manfaat apa yang didapat dari kegiatan ini? maksudnya hubungan TNMB dengan masyarakat?

Informan : kalau sekarang masyarakat rajegwesi sudah enak, artinya kita masuk kesana gampang hubungan kita juga baik nggak seperti dulu kita dimusuhi sama masyarakat rajegwesi

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Tambahan

Hari/ Tanggal : 21 Februari 2017

Tempat : Rumah Informan AR

1. Identitas Informan

Nama Informan : Arifin (AR)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : -

Pekerjaan : Pemilik Homestay, Pemandu wisata, Nelayan

Alamat : Dusun Rajegwesi

2. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : proses penerapan PRA, manfaat kegiatan dan kendala)

Peneliti : menurut bapak program MDK ini seperti apa pak?

Informan : kalau MDK ini setau saya program pemberdayaan untuk masyarakat yang ada disini ya tujuannya untuk ekonomi lah mas.

Peneliti : kan dalam program ini ada kegiatan PRA nah kegiatannya seperti apa pak ?

Informan : “saya pernah ikut kegiatan PRA tapi bukan kegiatan ini melainkan kegiatan sebelum MDK tepatnya waktu kegiatan SPKP”

Peneliti : manfaat kegiatan MDK ini bagi Rejegwesi seperti apa pak?

Informan : kalau dulu rajegwesi ini sepi seminggu itu bisa diitung berapa yang adtang, tapi setelah ada program sama promosi-promosi wisatawan banyak yang datang apalagi waktu liburan atau akhir pekan bisa sampai 500 orang lebih per hari.

Peneliti : kalau secara ekonomi membantu tidak pak ?

Informan : kalau dibilang membantu ya membantu mas, kegiatan kita ini soalnya jadi tambahan pengahsilan buat kita selain nelayan walaupun nambahnya juga nggak buanyak banget tapi lumayan mas

Peneliti : sedangkan untuk penambahan anggota MER sendiri bagaimana pak ?

Informan : penambahan anggota MER ini sangat signifikan mas setiap tahunnya sekarang jumlah anggota itu 165 orang yang terbagi di berbagai kegiatan itu kayak ojek darat, laut, penitipan dan lain-lain, ya yang banyak orang kalau sudah kelihatan hasilnya kan jadi tertarik untuk ikut, jadi kadang buat ngisi waktu kalau lagi nggak nglaut ya kegiatan di MER, kalau MER ini sekarang sudah berubah nama jadi Karang Taruna Masyarakat Ekowisata Rajegwesi (KaTaMER) karena penambahan anggota itu, tapi ya walaupun berubah nama kita tetap membawa visi misi MER cuman dengan lingkup kegiatan yang mungkin lebih luas, kalau kita ada AD/ART mas istilahnya rambu-rambunya MER yang mengatur segala sesuatu baik keanggotaan maupun yang lain supaya menajmennya juga bagus, AD/ART MER berlaku hingga tahun ini, setelahnya bisa di benerin lagi.

Peneliti : kendala selain kegiatan ekowisata apa pak?

Informan : sebenarnya disini juga ada kelompok pengrajin buat souvenir cuman sudah nggak jalan, ya jalan kalau memang ada yang mesen kalau nggak ya nggak jalan soalnya disini susah “pasar” mau dijual kemana kalau setiap hari buat

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI
WAWANCARA LAPANGAN TELPON DAN REKAMAN

Informan Tambahan

Hari/ Tanggal : 21 Februari 2017
Tempat : Tourist Information, Pantai Rajegwesi

1. Identitas Informan

Nama Informan : Abdullah (AD)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : -
Pekerjaan : Pemandu wisata, Nelayan
Alamat : Dusun Rajegwesi

2. Guide Interview

(informansi yang ingin digali : manfaat kegiatan dan kendala)

Peneliti : sehari-hari bapak kerja apa pak?

Informan : kalau sehari-hari jadi nelayan cuman sekarang kegiatan nelayan sudah nggak kayak dulu kan cuacanya gonta-ganti, kalau kegiatan wisata biasanya akhir pekan, ini bisa dilihat wisatawan lagi banyak-banyaknya parkir sampai penuh, sampai hari ini sudah 500 orang yang menggunakan jasa kami.

Peneliti : hasil ngelaut berapa pak?

Informan : bersih 500- 1 juta itupun kalau lagi musim, tapi ya pengeluaran aja banyak mislanya buat anak, anak wilayah pantai sini beda sama anak wilayah sarongan sana yang jauh pantai pengeluarannya lebih banyak sini.

Peneliti : kalau partisipasi masyarakat sekarang gimana pak ?

Informan : Kalau dulu kan yang ikut sedikit tapi yang sedikit itu semangat ada kumpulan datang, pelatihan juga datang walaupun ya antara ngerti atau nggak ngerti tentang pelatihannya, kalau sekarang ada penurunan misalakan sekarang itu jadwal yang dibuat di sekertariat KaTaMER kayak ojek darat, ojek laut dan jasa lain sekarang udah

nggak ikut yang ada di jadwal, karena ada beberapa yang sekarang jarang kumpul dan sekarang pokok mau ya ikut pas hari libur, sudah nggak *manut* (ikut) jadwal lagi jadi terserah siapa yang longgar dan mau ikut.

Peneliti : kalau manfaat mengikuti kegiatan wisata disini apa pak?

Informan : adanya kegiatan MER ini bisa jadi lapangan pekerjaan baru, walupun bukan lapangan pekerjaan pokok, saya guide, ojek laut juga kebanyakan hari sabtu minggu sianya nelayan, Contohnya Ojek laut itu kalau hari biasa nggak ada paling 10-20 orang, ramainya liburan itu mas sehari bisa 500-1000 orang yang berkujung kesini jadi waktu akhir pekan atau pas liburan banyak hasilnya, kemarin nyepi itu ada 1300 orang yang kesini.

Peneliti : kendala selama kegiatan atau yang sekarang dirasakan apa pak ?

Informan : kalau sekarang itu pelaku wisata disini bingung mas, banyak pengunjung yang ngeluh soalnya masuk desa bayar, nanti beberapa ratus meter sudah bayar lagi, parkir bayar lagi jadi ya kita kadang nggak enak sama pengunjung, la bagaimana kita kan yang dijual jasa ya jasa ojek dan parkir, kan kalau pengunjung itu mikirnya lebih baik bayar 30 ribu sekali daripada 5000 tapi berkali-kali

Peneliti : kan ini dikelola kelompok apa ada bagi hasilnya pak ?

Informan : ada dek, jadi untuk kegiatan ojek laut tarifnya Rp. 35.000 itu kas kelompok 10%, petugasnya yang bantuin juga sama Rp. 3.500 per pengunjung, trus untuk ojek tarifnya Rp. 20.000 itu juga dipotong 10% dan untuk parkir itu diberikan ke kas 20% dan semua ada pembukuannya setiap akhir periode.

Lampiran 3

KODING DAN KATEGORISASI DATA WAWANCARA INFORMAN

Asror, M Zaynul. 130910301033. 2017. Penerapan *Participatory Rural Appraisal* Pada Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri. Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember

	Kategorisasi Data	Koding	Informan	Verbatim	Ringkasan
	Gambaran umum	Latar Belakang Penerapan Program MDK dan PRA di Taman Nasional Meru Betiri. (GU)	WH	“karena masyarakat rajegwesi kan tinggal di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri, disana juga sering terjadi pelanggaran, pembalakan dan lain-lain dan dulu semua perahu yang terauat dari kayu pasti kayunya dari hutan kita makanya banyak penangkapan” “masalah-masalah itu (pembalakan dll di kawasan hutan TNMB) yang menjadi gap antara Taman Nasional dengan Warga nah dengan adanya MDK ini bisa jadi jembatan antara masyarakat dan Taman Nasional”	Ketergantungan masyarakat Resort Rajegwesi terhadap kawasan konservasi TNMB sangat tinggi sehingga menimbulkan pelanggaran seperti perambahan dan pembalakan terutama kayu untuk pembuatan kapal, sehingga selain merusak kawasan juga menjadi gap antara TNMB dan masyarakat, dengan adanya MDK diharapkan gap yang ada dapat diatasi
			DT	“dulu kalau kita masuk mlengos, masyarakatnya kan nelayan tinggal didalam kawasan sering ganggu kawasan kalau mereka lagi nggak ngelaut, daripada dikeluarkan susah akhirnya kita rangkul dengan program ini (MDK)”	
			WH	“karena penekanan PRA itu adalah partisipasi masyarakat ya jadi kita coba untuk melibatkan masyarakat di semua proses bukan hanya pada tahapan nPRA tapi di semua program, mendatangkan masyarakat, mengikutkan masyarakat ke pelatihan-pelatihan”	
			PR	“..soalnya kan sini ini wilayah pelanggaran banyak yang nglanggar, kecenderungan ke hutan itu tinggi jadi sering ada penangkapan	

				makanya hubungan antara dengan sini jelek”	dimana masyarakat sudah berada di kawasan sebelum kawasan TNMB ditetapkan sebagai kawasan konservasi sehingga tidak mungkin untuk dikeluarkan, dalam menjalankan program MDK penggalian potensi dilakukan dengan menggunakan PRA, dimana PRA meruapakan instrumen awal yang akan menentukan proses kegiatan selanjutnya karena PRA berusaha menggali informasi potensi dan penyerapan aspirasi dengan proses umum yang terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelatihan dan pelaksanaan.
			DT	“banyak yang tanya kenapa yang diberikan program kok Rajegwesi yang istilahnya itu dusun, kenapa bukan desa sarongannya padahal rajegwesi itu bagian dari sarongan, itu dikarenakan Rajegwesi ini kontribusinya kedalam hutan tinggi antara hutan TNMB sama rajegwesi ketergantungannya tinggi “	
			WH	“Kalau PRA di Rajegwesi kan sebenarnya cuman sebagai instrumen dalam kita melakukan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat.PRA <i>iku opo seh?</i> Kita menyerap aspirasi mereka , apa yang mereka pingini, tapi sebelum itu mereka harus tau dulu diri mereka, potensi yang ada pada mereka karena PRA itu instrumen awal, jadi PRA itu untuk menentukan apa yang akan dilakukan selanjutnya pada program, metode PRA itu sebenarnya kita membantu mereka untuk mengenali diri sendiri, potensi mereka dan lingkungan mereka, setelah mereka tau itu mereka akan muncul dalam diri mereka “ <i>aku ki arep lapo</i> ” dengan potensi dan kekurangan” (WH, 14 Februari 2017)	
			WH	“ proses umumnya ada tiga ada persiapan yang terdiri dari persiapan fasilitator, setelah itu proses pelatihan yang terdiri dari pemilihan peserta yang tadi, sosialisasi program, pelatihan PRA <i>seng nggae</i> (yang pakai) metode-metode iku, penyusunan hasil jadi proposal PRA, kita sosialisasikan lagi hasilnya ke masyarakat, setelah itu tahapan pelaksanaan itu terdiri dari penyusunan rencana kegiatan yang acuannya hasil pelatihan PRA, baru pelatihan-pelatihan hasil PRA kayak biogas, homestay dll”	
Penerapan PRA	(PP) Penyiapan	WH	“kalau fasilitator yo saya.kan tugasnya penyuluh hutan ya begini urusan sama masyarakat, komunikasi sama masyarakat sekitar	Fasilitator adalah penyuluh kehutanan	

	(Tahap Persiapan)	Petugas		kawasan dan juga melakukan pemberdayaan seperti ini, pendampingan, menghubungkan dengan apa yang dibutuhkan..tapi kalau pas pelatihan kita carikan orang yang mumpuni istilahnya”	yang memiliki tugas mendampingi dan juga melakukan pemberdayaan di Model Desa Konservasi dan menghubungkan dengan sisitem sumber yang dibutuhkan masyarakat, kemampuan pendekatan fasilitator kepada masyarakat resort rajegwesi dilakukan secara informal dengan mengikuti kegiatan warga yang ada di Resort Rajegwesi, selain itu untuk kegiatan PRA fasilitator bekerjasama dengan Universitas Brawijaya.
			DT	“kalau fasilitator selain wahyu juga ada, kita kerjasama sama universitas brawijaya untuk kegiatan seperti pelatihan PRA”	
			PR	“ yang dampingi kita dari dulu sampai sekarang di program ini ya mas wahyu (penyuluh kehutanan SPTN wil 1) yang tau kalau masalah program, MER ya dia.”	
			TS	“kalau mas wahyu pendekatannya bagus sering ngumpul sama anak- anak mkuda ngajak jalan dari rajegwesi ke sukamade buat main-main, sama kalau kesini pakek baju biasa, yang lain pakek seragam kalau keluar masuk sini, kalau mas wahyu nggak bawa-bawa taman nasional kalau lagi kumpul-kumpul”	
			PR	“dulu sering kesini dan melakukan pendekatan ke masyarakat juga bagus, ya mungkin karena pekerjaannya penyuluh hutan jadi dia ya cakap, sosialnya tinggi, komunikasinya bagus sama pinter kalau masuk ke masyarakat dia lepas sergaram jadi nggak bawa-bawa nama taman nasional, jadi bener-bener kayak orang biasah, ngumpul, cangkruk sama anak muda-muda sini, sama orang tua juga sering ikut acara disini, jadi makin lama makin bagus respon masyarakat kerana kan nggak keliatan kalau dia itu petugas taman nasional..”	
	(PP) Peserta	WH	“kalau saya waktu itu memang menentukan sepenuhnya pada RT tapi ya tetep di budgeting dalam satu RT itu berapa, waktu itu mintaknya peserta ada syaratnya, saya minta yang masih muda dan dia mau berkembang..soalnya yang tau lokasi kan mereka jadi	Penentuan peserta sepenuhnya diserahkan fasilitator kepada RT/RW	

				peserta yang ikut PRA itu ya masih muda-muda” (WH, 14 Februari 2017)	setempat dimana masyarakat yang mengikuti kegiatan awal MDK dipilih mewakili RT untuk ikut kegiatan, ini dilakukan karena respon masyarakat terhadap program sangat sedikit.
			TS	“ peserta itu aku dulu dipilih RT sama Taman Nasional, jadi ya dipilih dari RT 01 berapa orang, RT 02 berapa orang, RT 03 berapa orang, kan rajegwesi cuman ada satu RW dan tiga RT jadi ya dipilih perwakilan masing-masing RT”	
			PR	“jadi waktu mau mulai program saya yang dulu nyebar undangan untuk orang-orang yang mau diajak, waktu itu sedikit soalnya ada kuotanya satu RT berapa dan tanggapan warga sini juga jelek”	
			MY	“ <i>nggeh dipileh riyen niku, soale kan riyen nggeh sekedik tiyange seng nderek MDK, la lintu-lintune niku mboten puron, kulo ditunjuk kaliyan Taman Nasional, trus nggeh niku diparingi surat ken kumpulan teng visitor</i> ” (“ya dipilih dulu itu, soalnya kan dulu sedikit orang sini yang mau ikut MDK, ya lain juga nggak mau, saya ditunjuk taman nasional, lalu ya itu dikasih surat suruh kumpul di visitor”)	
	Penerapan PRA (tahap pendampingan)	(PN) Sosialisasi MDK	WH	“nah awalnya kita sosialisasikan dulu program MDK itu apa sih..nah disitu kita libatkan banyak stakeholder seperti kecamatan, polsek, desa semua kita undang dengan tujuan supaya mereka tau apa yang mau kita lakukan”	Sosialisasi MDK dilakukan di kantor Resort Rajegwesi dengan menghadirkan berbagai stakeholder diantaranya polsek, kepala desa dan kepala dusun dimana tujuan sosialisasi adalah membangun kesepahaman dan juga
			PR	iya jadi kita itu kumpul di kantor depan (visitor) kita dikasih penyuluhan tentang MDK sama kelembagaan buat bentuk MER disan, ada tiga orang pemateri kalau nggak salah waktu itu..”	
			MY	“..nggeh, pertama niku diparingi surat ken kumpul teng visitor, akhire pas teng visitor niku lakok wonten pak lurah, pak kamituwo, pak polsek sedanten kempal teng mriku ngeh teng mriku omong-omong diparingi informasi tentang pariwisata kaliyan MDK trus	

				<p><i>nggeh ajenge mbukak MER niku..</i> (“ ya pertama itu dikasih surat suruh kumpul di visitor, akhirnya waktu ke visitor disana kok ada pak lurah, ada pak kepala dusun, ada kapolsek semua kumpul disitu, disitu diberi informasi tentang pariwisata dan MDK trus kita juga mau buka/bentuk MER”)</p>	<p>untuki memberikan pengetahuan tentang kegiatan MDK yang akan dilaksanakan di Resort Rajegwesi</p>
		TS	<p>“sebelum pembentukan MER itu orang-orang dikumpulkan dulu dikantor depan itu (Visitor/ pintu masuk TNMB), nah disana ada sosialisasi tentang MDK iki opo mas dan seterusnya, ya yang namanya orang desa kalau ada begituan disuruh kumpul ya kumpul, datang yo dengarkan.walaupun yo sebenere nggak ngerti sama sekali”</p>		
		(PN) Pendampingan PRA	WH	<p>“pelatihan –pelatihan kemarin itu ada Transek, Diagram Venn, Diagram Sehari, Pendataan Potensi, Kalender Musim...terlepas dari metode PRA yang banyak, kita lebih fokus pada bagaimana masyarakat mengenali potensi mereka dengan potensi seperti ini apasih yang bisa dikembangkan”</p> <p>“jadi (transek)kegiatannya kita bagi mereka menjadi grup trus kita bareng-bareng mereka gambar sendiri lingkungan di rajegwesi karena kembali lagi mereka yang tau lokasi, <i>Gambaren kiro-kiro ginanmu yoopo</i> (peta)..ada apa disini, ini rumahnya siapa dan potensi apa yang ada disitu, kita mendata potensi apa yenga sebenarnya bisa dikembangkan di rajegwesi..kita suruh gambar sendiri, ngisi sendiri dan mencatat jadi kita hanya mengarahkan dan membimbing”</p> <p>“kalau kegiatan sehari karena kita menggunakan masyarakat jadi untuk kegiatan sehari mereka yang melaksanakan..fasilitator hanya mendampingi..karena mereka yang tau jadi kita hanya tanya kegiatan setiap hari apa, jadwal kegiatan dari bangun tidur hingga</p>	<p>Pelatihan PRA yang digunakan sebagai teknik penggalian potensi yang ada di Resort Rajegwesi menggunakan empat teknik yaitu: a).Transek yang bertujuan menggambarkan peta wilayah sekaligus peta potensi yang dapat dikembangkan, b). Kegiatan sehari yang digunakan untuk mengetahui pembagian waktu masyarakat selama satu hari, c)</p>

			tidur	kalender musim yang digunakan untuk mengetahui pembagian musim termasuk musim paceklik selama satu tahun yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan agar tidak tumpang tindih dengan kegiatan atau pekerjaan pokok masyarakat, d). Diagram Venn digunakan untuk mengidentifikasi lembaga yang berada di sekitar masyarakat Resort Rajegwesi yang dapat di jadikan sistem sumber dalam kegiatan mereka. Dalam melakukan kegiatan PRA yang ada di resort rejegwesi menghasilkan lembaga yaitu MER (masyarakat ekowisata rajegwesi) yang sekarang berganti
			“selain itu karena masyarakat sini kebanyakan nelayan jadi harus tau juga kapan waktunya banyak ikan, kapan ketika musim paceklik jadi bisa tau saat libur itulah yang bisa digunakan kelompok untuk kegiatan	
			“kayak analisis lembaga yang disekitar sini, jadi lembaga apa yang ada di sekitar sini di data, kerja lembaganya gimana siapa tau bisa dimanfaatkan, istilahnya kalau kita nanti buat kelompok, lembaga-lembaga yang isa diajak kerjasama dan ada itu jelas, sehingga langkah kelompok kedepan juga jelas”	
		PR	“ kalau pelatihan semacam menentukan potensi nggambar keadan yang ada di rejegwesi, mememtakan potensi trus dipeta itu juga disebutkan wisata apa yang ada di situ dan bisa dikembangkan..”	
			“dulu mbahas juga wisatawan itu biasanya ke meru betiri ramenya bulan apa aja, kalau wisatawan asing <i>high seasonnya</i> bulan apa <i>low seasonnya</i> bulan apa, jadi banyaknya wisatawan di bulan apa itu juga dibahas, kayak bulan-bulan sekarang ini <i>low season</i> tapi antara bulan 6-8 itu <i>high seasonnya</i> ”	
		TS	“kita juga nulis kegiatan kita sehari-hari jadi selama satu hari itu kegiatan kita ngapain aja, bekerja dari jam berapa sampai jam berapa”	
			“selain itu kita juga ngira-ngira bulan ini musim apa, kita juga buat tulisan kalau musim ikan itu kapan, musim nggak ngelaut itu kapan..”	
		AR	“MER ini yang sekarang berubah menjadi KaTaMER itu bentukan dari kegiatan MDK pas kegiatan PRA, yang digunakan untuk kegiatan kumpul-kumpul anggota”	
		WH	“ penggunaan PRA kalau kita ikut panduan waktunya bakal	

				panjang, pembiayaan berapa, butuh berapa hari, kalau ikut itu (panduan pelaksanaan Program MDK) ya nggak efektif bagi kita, karena kita dan masyarakat sudah mengenal medan rajegwesi cukup lama jadi secara geografis, demografis dan ekonomi daerah situ sudah tau sehingga tidak semua panduan dan metode PRA digunakan, hanya yang kita butuhkan saja”	nama menjadi KaTaMER (Karang Taruna Masyarakat Ekowisata Rajegwesi), dalam pelaksanaannya kegiatan MDK tetap mengacu pada buku panduan atau pedoman pelaksanaannya, namun untuk kegiatan PRA tidak mengikuti panduan karena disesuaikan dengan daerah penerapan agar kegiatan berjalan jauh lebih efektif dan hemat pendanaan.
			DT	“karena ini program nasional dan ada panduannya, kita memang ikut panduan yang ada, langkah-langkahnya sama dengan panduan program MDK tapi untuk pelaksanaan seperti metode apa dan juga jenis PRAny kita tentu sesuaikan dengan lapangan yang ada”	
		(PN) Penyusunan proposal	WH	<p>“setelah itu baru kita susun proposal jadi dari kegiatan pelatihan PRA dengan metode-metode itu, dari situ tertuang proposal yang mereka ajukan ke kita nanti akan akomodir ke pihak yang bisa memberikan kebutuhan iku”</p> <p>“Proposal yang mereka buat sebenarnya cuman berbentuk list kegiatan aja, kebutuhannya apa jadi guduk proposal seng koyok proposal-proposal iku (jadi bukan seperti proposal yang biasanya) cuman bentuk kebutuhan mereka yang sudah ditulis dalam bentuk yang sederhana yang hanya berisi pokok latar belakang, tujuan, waktu pelaksanaan saja, proposal ini hasil identifikasi kebutuhan lewat pelatihan PRA”</p>	Dari hasil pelatihan PRA disusunlah proposal kegiatan yang akan diakomodir ke berbagai pihak untuk kegiatan pelatihan, proposal yang dibuat adalah proposal sederhana yang berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan, dalam

				<p>“Proposal itu isinya adalah kebutuhan mereka hasil dari kegiatan PRA, mereka sendiri yang buat..tapi ya sederhana..dan kita tetep mendampingi”</p>	<p>menyusun proposal semua masalah yang ditemui selama pelatihan akan diungkapkan dan diidentifikasi kebutuhan dan dicari sistem sumber yang dapat membantu, setelah melakukan penyusunan maka proposal akan disikusi kembali atau istilahnya “disosialisasikan kembali kepada masyarakat, dengan bahasan hasil proposal yang telah dibuat</p>
		DT	<p>“Itu kan dalam penyusunan proposal kan aslinya pra ini keterwakilan tua muda, tokoh masyarakat, wanita laki-laki mewakili semua dari situ kita ambil data tentang bagaimana keadaannya, gimana lima tahun lalu sama sekarang dan lain lain disitu permasalahan-permasalahannya diidentifikasi kan ada pemecahan masalah mislakan masalah pupuk atau pertanian kita hubungkan dengan dinas pertanian....maksudnya proposal ini penyelesaian masalah, proposal kita ajukan ke dinas mana yang bisa mensuport”</p>		
		WH	<p>“kalau proposal setelah diserahkan ke kita..nanti kita keluarkan lagi istilahnya kita kembalikan ke mereka dalam bentuk sosialisasi yang isinya <i>iki lo ternyata hasilmu PRA</i>”</p>		
	Penerapan PRA (Tahap Pelatihan hasil pendampingan)	(PH) Penyusunan Rencana Kegiatan	WH	<p>“setelah proses tadi sampai pada proses sosialisasi setelah itu kita akomodir apa-apa yang mereka butuhkan dan kita realisasikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan”</p>	
			TS	<p>“habis itu setelah semua itu dilakukan nah setelah kita dibentuk MER, diskusi kita kan wisata geraknya dimana dibidang apa, trus yang dapat dikembangkan apa aja dari yang sudah dicari, setelah itu baru pelatihan macem-macem”</p>	
			WH	<p>“dalam proses rencana kegiatan ini juga kita bagi kelompok-kelompoknya sesuai hasil identifikasi kebutuhan pada saat peltihan yang tertuang di proposal, namun dalam pembagian kelompok ini</p>	

				teteap mempertimbangkan kemampuan individu ,isalkan A masuk kelompok homestay, B kelompok pemandu itu kita sesuaikan dengan kemampuan individunya”	
			PR	“..Kalau untuk pelatihan homestay, biogas sama pemandu beda-beda untuk penentuan grupnya jadi ada kriterianya yang disesuaikan sama peserta waktu itu, homestay dipilih yang punya rumah yang siap jadi homestay, trus kalau biogas itu dipilih yang dia punya lahan untuk nanam biogasnya trus kalau pemandu itu yang muda-muda”	
			MY	“ <i>sak derenge pelatihan homestay niku nggriyone niki di survey kaliyan pak kamituwo, pak lurah, mas wahyu nggeh kaliyan petugas liyane, disurvey griyane trus sanjange niki saget damel homestay</i> ”(“ sebelum pelatihan homestay itu rumah ini disurvey dulu sama kepala dusun, pak lurah, mas wahyu dan petugas lainnya, disurvey rumahnya trus katanya rumahnya bisa dibuat untuk homestay”)	
		(PH) Pelatihan Hasil pendamping an PRA	WH	“Karena kita fokus di pengembangan ekowisata ada tiga pelatihan waktu pertama ada homestay, pemandu, dan biogas”	Pelatihan hasil Pra di Resort Rajegwesi memfokuskan pada kegiatan wisata sehingga kegiatan pelatihan terdiri dari tiga pelatihan yaitu pelatihan pembuatan homestay, pelatihan biogas dan juga pelatihan pemandu, untuk mendukung
			MY	“ <i>riyen dilatih krien sak derenge mbukak homestay , tapi riyen niku cuman tiyang sekawan seng lintune mboten puron soale mosok nggeh ngriyone di icak-icak wong liyo tirose ngoten, pas pelatihan niku dilatih pripun carane ndamel trus noti tempat tidur seng nyaman trus nggeh dilatih pripun nyambut tamu dam liya-liyane.</i> ”(“ dulu dilatih dulu sebelum buka homestay, tapi dulu itu yang ikut cuman empat orang karena yang lain nggak mau masak iya rumah sendiri di masuki orang seenaknya, waktu pelatihan itu dilatih bagaimana buat dan nata tempat tidur seng nyaman, dilatih bagaimana menyambut tamu dan yang lain-lain..”)	

			WH	“untuk homestay kita kasi pelatihan tentang menata tempat tidur, bagaimana menerima tamu dan kita ajak studi banding ke jogja di desa candirejo, ke batu untuk mengetahui homestay yang ada di sana	kegiatan pelatihan maka masyarakat (peserta) diajak untuk melakukan studi banding ke beberapa daerah dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai kegiatan yang mereka lakukan di tempat lain, untuk homestay dilakukan studi banding di desa candirejo Yogyakarta, dan untuk kegiatan biogas masyarakat melakukan studi banding di lumajang.
			TS	“saya juga punya biogas di belakang mas, biogasnya jenis dome yang dikubur ditanah, itu dulu yang buat orang lumajang ya sama taman nasional buatnya.kalau yang ditanam kan kita memang harus profesional, jadi yang dilatih ke kita itu yang dari plastik yang buatnya lebih gampang daripada yang ditanam.”	
			WH	“ untuk biogas ada dua jenis pelatihan yaitu biogas yang terbuat dari plastik dan juga biogas dome yang di kubur dalam tanah, waktu itu kita ajak ke lumajang untuk studi banding”	
			TS	“kalau saya waktu itu tergabung di kelompok guide, kalau guide itu pelatihannya di jember, disini juga pernah tapi kayae waktu itu langsung praktek guide kalau kita kan sukanya langsung praktek, kita dulu juga diajak ke jogja sama malang buat liat-liat disana..”	
			MY	“ <i>rumiyen awale nggeh diajak teng mbatu, teng jogja, teng mriko nggeh kegiatane silaturrahmi kaliyan tukar pendapat tentang homestay...</i> ” (“dulu awalnya juga diajak ke batu (Malang), ke jogja, disana ya kegiatannya silaturrahmi sama tukar pendapat tentang homestay”)	
			WH	“pemandu itu yan kita ajarin bahasa inggris..tapi ya yang sederhana kita datangkan gurunya dari jember dan pernah kita ajak ke batu..setelah pelatihan mereka langsung praktek belajar mandu di wilayah TNMB”	
	Manfaat	(MT) Terjalannya	WH	“dulu kita nggak bisa masuk taman nasional lewat Rajegwesi karena gap antara TNMB dengan masyarakat sana, tapi setelah program ini	Hubungan antara masyarakat dengan

hubungan baik antarmasyarakat dan TNMB.		(MDK) kita bisa masuk ahkan hubungan dengan masyarakat rajegwesi terjalin dengan baik”	TNMB menjadi membaik setelah adanya program model desa konservasi, dimana sebelum adanya MDK petugas tidak pernah masuk kawasan melalui Resort Rajegwesi karena dimusuhi masyarakat, namun setelah adanya MDK petugas bisa dengan mudah masuk ke kawasan via Resort Rajegwesi.
	PR	“dulu jangan kan mau kumpul, lewat sini aja diliatin warga, kalau sekarang masyarakat sama taman nasional hubungannya lumayan baik mas, interaksi antara petugas sama warga bagus dan petugas nggak was-was lagi kalau lewat sini, bahkan di depan rumah sering buat kumpul petugas-petugas TNMB”.	
	DT	“kalau sekarang masyarakat rajegwesi sudah enak, artinya kita masuk kesana gampang hubungan kita juga baik nggak seperti dulu kita dimusuhi sama masyarakat rajegwesi”	
(MT) Peningkatan ekonomi masyarakat.	AR	“ kalau dibilang membantu ya membantu mas, kegiatan kita ini soalnya jadi tambahan penghasilan buat kita selain nelayan walaupun nambahnya juga nggak buanyak banget tapi lumayan mas”	Peningkatan ekonomi yang ada disebabkan karena pelatihan hasil PRA mengarah pada pelatihan dengan tujuan peningkatan ekonomi, dimana dengan adanya MDK masyarakat mendapatkan alternatif pekerjaan selain nelayan dengan membuka jasa wisata, ini dikarenakan
	TS	“ kalau dulu iya manfaatnya kerasa waktu banyak-banyaknya yang ngambil paket, kerena guidekan orangnya dikit trus kita ngleyani banyak ya dapetnya banyak capeknya juga banyak..”	
	WH	“ lak manfaate ya manfaat ekonomi yang banyak, kan dengan adanya kegiatan PRA masyarakat kan jadi tau apa-apa yang bisa dikembangkan dalam kegiatan MDK disini, dan kegiatan MDK kan mengejak masyarakat mengelola kawasan jadi kawasan ekowisata, otomatis banyak masyarakat yang buka jasa wisata dan dapat penghasilan tambahan dari kegiatan itu”	

	AD	“adanya kegiatan MER ini bisa jadi lapangan pekerjaan baru, walupun bukan lapangan pekerjaan pokok, saya guide, ojek laut juga kebanyakan hari sabtu minggu sianya nelayan, Contohnya Ojek laut itu kalau hari biasa nggak ada paling 10-20 orang, ramainya liburan itu mas sehari bisa 500-1000 orang yang berkujung kesini jadi waktu akhir pekan atau pas liburan banyak hasilnya, kemarin nyepi itu ada 1300 orang yang kesini”	sebelum adanya kegiatan MDK wisatawan yang datang ke Rajegwesi sedikit namun setelah adanya kegiatan MDK melalui promosi wisatawan yang mengunjungi Rajegwesi semakin banyak, dalam kegiatan yang masyarakat lakukan secara umum masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan wisata walaupun penghasiulan tambahan itu tidak banyak.
	AR	“dulu sebelum ada kegiatan MDK atau pas awal mbentuk MER, awalnya ya tetep sepi seminggu paling yang datang bisa diitung jari nggak sampek 100 orang, tapi sekarang setelah banyak yang tau dan promosi termasuk promosi pemerintah Banyuwangi sama Taman Nasional, Rajegwesi ini jadi ruamee sehari bisa 100 wisatawan lebih apalagi kalau pas hari libur bisa 500 orang lebih”	
	MY	“ <i>nggeh manfaate kuatah, saget belajar ndamel homestay, nggeh saget damel tambah-tambah masio mboten katah. Soale lak regi niku misale tamu keng MER nggah keng MER regine, tapi lak tamu moro dewe nggeh di paringi regi dewe</i> ” (“ kalau manfaatnya ya banyak, bisa belajar buat homestay, ya bisa buat tambah-tambah (Penghasilan) walaupun nggak banyak , karena kalau harga mislanya tamu itu lewat MER ya harganya dari MER, tapi kalau tamu itu datang sendiri ya harganya juga dikasih harga sendiri”)	
	(MT) Berkurangnya pelanggaran terhadap hutan	TS	Pelanggaran kayak pencurian ya tetap ada mas tapi nggak sebanyak dulu, soalnya sekarang kan penghasilannya ya dari hutan, ekowisata <i>lak hutane</i> (kalau hutannya) rusak nggak jadi ekowisata mas, jadi sekarang kayak pembelakan dan juga pelanggaran hutan sekitar sini sudah sangat sedikit mas nggak kayak dulu lagi”.

		PR	“masyarakat juga banyak yang akhirnya lebih banyak kegiatannya di wisata kayak ojek darat, ojek laut, parkir di rajegwesi sama di teluk ijo, yang diuntungkan ya dua-duanya utamanya taman nasional dengan adanya program ini kecenderungan masyarakat terhadap hutan berkurang jauh, istilahnya <i>nylimurne</i> masyarakat dari pelanggaran dan masyarakat juga tau potensi apa yang bisa dikembangkan disini ya wisata itu..”	menjadi masalah u antara masya... .. dengan kawasan sudah berkurang dimana masyarakat sudah menyadari bahwa keberadaan kawasan konservasi yang dikembangkan sebagai ekowisata dapat bermanfaat bagi mereka, sehingga pelanggaran hutan berkurang.
		WH	“manfaatnya banyak Mindset Masyarakat Rajegwesi berubah 180 derajat sebelum adanya program dan sesudah adanya program..dari banyak pelanggaran sampai tidak ada pelanggaran terhadap hutan, penggunaan potensi- potensi juga sangat baik”	
	(MT) Peningkatan kemampuan pengelolaan ekowisata	PR	“ kalau pelatihan-pelatihan itu juga bagus nambah banyak ilmu dari pelatihan yang diberikan sama Taman Nasional...Kalau saya kan sudah nekuni bidang wisata bahkan sebelum ada program jadi manfaatnya ya banyak juga kalau ada program ini ya secara pribadi makin mendukung kegiatan saya di wisata baik di kemampuan mengelola sampai <i>link</i> juga nambah”	Dengan adanya banyak pelatihan dalam mengembangkan ekowisata masyarakat mendapatkan banyak pengetahuan dalam hal pengembangan ekowisata seperti praktik memandu dan membuat homestay bagi warga
		TS	“ kita banyak dapat ilmu baru kayak praktek mandu, trus kita juga tau bagaimana cara membuat biogas walaupun prakteknya kita buat yang plastik, walaupun ada beberapa yang kadang kita masih belum bisa praktekkan di sehari-hari kita”	
		WH	“dari adanya pelatihan-pelatihan pengembangan ekowisata, akhirnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga semakin bagus”	

					yang telah mengembangkan wisata dapat menambah jaringan untuk kepentingan kegiatan wisatanya.
Kendala	(KN) SDM masyarakat .	WH	“..kalau kendala pelaksanaan hampir tidak ada peserta ada yang berubah-ubah mislakan sosilisasi ikut pas kegiatan pelatiahn PRA nggak ikut tapi pasti langsung ada wakilnya atau gantinya”	Kendala selama proses penerapan PRA hampir tidak ditemukan dimana, kendala selama proses pelatihan dan juga selama kegiatan adalah masyarakat tidak faham dengan kegiatan pelatihan PRA namun dalam mengetasi hal ini fasilitator mrrmbantu menyederhanakan kegiatan sehingga tetap dapat terlaksana, selain itu kemampuan bahasa menjadi kendala lain selama menjalankan kegiatan wisata sehingga banyak wisatawan asing yang tidak menggunakan	
		PR	“ kendala disini banyak yang nggak bisa bahasa inggris padahal pasar wisata luar negeri disini lumayan apalagi pas high season banyak warga asing yang ingin ke sukomade, tapi karna keterbatasan bahsa akhirnya banyak turis yang memakai jasa dari pulau merah daripada jasa yang ada disini”		
		TS	“..iya kita gambar peta, ini rumahnya siapa, ini apa, wilayah ini isinya apa, jalan ini gimana pokoe kayak gambar peta itu, tapi kita dulu ya nggak ngerti ini buat apa taunya suruh gambar ya kita gambar..”		
		WH	“kan <i>wong deso seh</i> , jadi ya nggak ngerti PRA itu apa, buat apa sama tujuannya apa..tapi kita hanya mengarahakan mereka supaya mereka tetap melaksanakan PRA, kita suruh mereka buat peta itu kan transek, kita suruh mereka buat tulisan kegiatan mereka, jadi mereka nggak ngerti tapi tetap kita pandu dengan cara yang lebih sederhana”		

					jasa wisata di Rajegwesi.
	(KN) pasca kegiatan PRA	WH	“ yang nggak jalan itu biogas, untuk biogas jenis plastik gampang rusak trus untuk biogas dome atau yang ada di dalam tanah itu juga tidak jalan, hanya jalan di awal-awal aja”		Partisipasi beberapa anggota yang menurun membuat beberapa kegiatan jasa wisata tidak berjalan dengan baik diantaranya, kegiatan biogas yang tidak berjalan disebabkan malasnya masyarakat dalam merawat biogas, kegiatan homestay yang tidak berjalan disebabkan karena wilayah resort rajegwesi yang dapat dikunjungi hanya dalam satu hari tanpa harus menginap, kegiatan jasa wisata yang telah ditetapkan sekretariat juga tidak berjalan dimana dalam menjalankan ojek laut, darat tidak lagi mengikuti jadwal yang
		TS	“ biogas plastik ini kan kelemahannya ada pada kualitas mas, punya tetangga itu waktu itu ditendang kambing sudah jebol biogasnya ya karena plastik itu, kalau yang saya dome cuman ribet setiap hari harus ngisi dll, jadi sekrang sudah rusak yang dibelakang punya saya”		
		AD	“sekarang itu jadwal yang dibuat di sekretariat KaTaMER kayak ojek darat, ojek laut dan jasa yang lain sekarang sudah nggak ikut yang ada di jadwal , karena ada beberapa yang sekarang jarang kumpul dan sekarang pokok mau ya ikut pas hari libur, sudah nggak manut (ikut) jadwal lagi jadi terserah siapa yang longgar dan mau ikut”		
		WH	“ homestay sekarang masih jalan, tapi ya nggak semuanya, kendalanya di wisata teluk ijo yang bisa dikunjungi dalam sehari dan nggak harus nginep kalau kesana jadi itu kendala untuk homestay, paket padahal juga sudah ada, andaikan destinasi yang dituju harus nginep pasti rame..”		
		TS	“ kalau homestay itu temen-temen keliatan penurunanyasekarang, karena sekarang kesini nggak usah nginep bisa, kalau dulu 2013-2014 itu rame-ramenya, ini yang depan pemiliknya sudah pindah, kalau yang pemasarannya pinter bahasa asingnya pinter ya tetep jalan homestaynya soalnya kalau yang nginep-nginep itu kebanyakan bule-bule yang mau ke sukumade buat liat penyu”		
		MY	“ lak tamu niku nggeh mboten mesti, mboten koyok teng pulau		

			<p><i>merah seng mbindinane wonten, lak mriki nggeh kadang seminggu pisan wonten mangke kadang nggeh sak ulan baru wonten, kan teluk ijo niku sakniki saget dikunjungi sedinten, misale tamu keng suroboyo dugi mriki injing mangke siang pun wangsul trus nginepe teng pulau merah ngoten..</i>”(“ kalau tamu itu ya nggak pasti, nggak seperti di pulau merah yang setiap hari ada, kalau disini ya kadang seminggu baru ada, kadang ya satu bulan baru ada, kan teluk ijo sekarang bisa dikunjungi dalam sehari, mislakan tamu dari surabaya nyampek sini pagi, nanti siang sudah pulang dan nginep di pulau merah.”)</p>	<p>ada namun hanya berdasarkan siapa yang mau berpartisipasi dalam kegiatan, namun sebenarnya dalam mengetasi masalah tersebut sudah dilakukan promosi <i>online</i> dan ketika ada wisatawan pihak TNMB langsung mengarahkan untuk menginap di homestay milik warga.</p>
	AD	<p>“kalau sekarang itu pelaku wisata disini bingung mas, banyak pengunjung yang ngeluh soalnya masuk desa bayar, nanti beberapa ratus meter sudah bayar lagi, parkir bayar lagi jadi ya kita kadang nggak enak sama pengunjung, la bagaimana kita kan yang dijual jasa ya jasa ojek dan parkir, kan kalau pengunjung itu mikirnya lebih baik bayar 30 ribu sekali daripada 5000 tapi berkali-kali”</p>		
	MY	<p>“<i>Nggeh lak damel pengunjung niku biasane mas wahyu mriki, lak wonten mahasiswa nopo wisatawan seng berkunjung nggeh dianter mriki, trus nggeh lak promosi mas wahyu lewat online ngoten tirose</i>” (“ya kalau untuk pengunjung itu biasanya mas wahyu kesini, kalau ada mahasiswa atau wisatawan yang berkunjung ya diantar kesini, trus ya kalau promosi mas wahyu lewat media online)</p>		



Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kondisi Geografis dan Potensi wisata Resort Rajegwesi



Sumber : Dokumentasi Peneliti pada Februari 2017 dan Profil MER

Sekretariat KaTaMER (Karang Taruna Masyarakat Ekowisata Rajegwesi)



Sumber : Dokumentasi penelitian Februari 2017

Kegiatan KaTaMER (Pemandu, Penyebrangan, jasa parkir dan homestay)





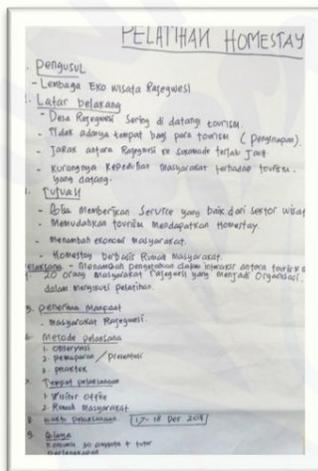
Sumber : dokumentasi Peneliti Februari-April 2017

Wawancara Informan



Sumber : dokumentasi Peneliti
Februari- April 2017

Kegiatan PRA dan Pelatihan



Sumber : Profil Desa Sarongan

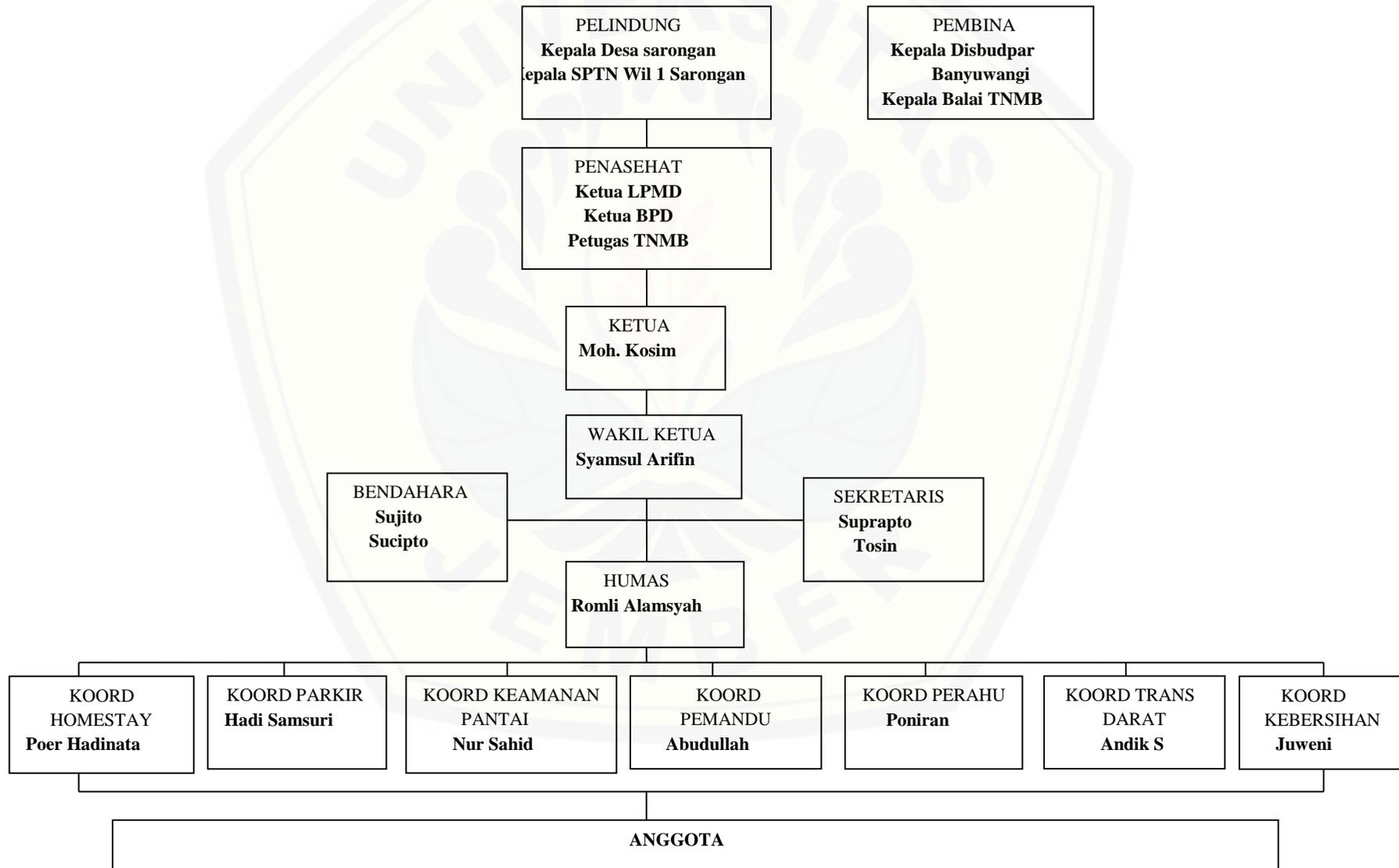


Kondisi Biogas yang sudah tidak terpakai di Resort Rajegwesi

Sumber : Dokumentasi Peneliti Februari 2017

Lampiran 5

STRUKTUR KELOMPOK KaTaMER (Karang Taruna Masyarakat Ekowisata Rajegwesi) TAHUN 2014-2017



Lampiran 6

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian@unjember.ac.id

Nomor : 0026/UN25.3.1/LT/2017 6 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 0030/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 4 Januari 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Zaynul M Asror / 130910301033
Fakultas / Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa 6 No 15 Jember / No. Hp. 082230724121
Judul Penelitian : Penerapan Participatory Rural Apraisal dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri
Lokasi Penelitian : Taman Nasional Meru Betiri
Lama Penelitian : Dua Bulan (6 Januari – 6 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



a.n Ketua
Sekretaris
Dr. Zamuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP, Univ. Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 16 Januari 2017

Nomor : 072/72/REKOM/429.204/2016 Kepada :
Sifat : Biasa Yth. Kepala Balai Taman Nasional Meru Betiri
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

di
J E M B E R

Menunjuk Surat : Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Tanggal : 6 Januari 2017
Nomor : Un.03.2/LT.01/1777/2017
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : ZAYNUL M ASROR
NIM : 130910301033
Bermaksud melaksanakan Penelitian :
Judul : Penerapan Participatory Rural Apraisal dalam Model Desa
Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri
Tempat : Taman Nasional Meru Betiri, SPTN I Sarongan Kab.
Banyuwangi
Waktu : 6 Januari s/d 6 Maret 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.



Tembusan:
Yth. Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI
Jl. Situbaya 53 Kotak Pos 289 Jember 68122 Telp/Fax 0331 33535/321530
Email merubetiri@gmail.com, Website merubetiri.dephut.go.id

SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI (SIMAKSI)

Nomor : SI. 264 /T.15/TU/PP1/03/2017

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor 240/UN25.1.2/LT/2017 Tanggal 18 Januari 2017 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Dengan ini memberikan izin masuk Kawasan Konservasi (perpanjangan) kepada :

Nama : Zaynul M Asror (laki-laki)
Alamat Instansi : Jl. Kalimantan Kampus Tegalboto Jember
Alamat yg bisa dihub. : 082230724121
Untuk / Keperluan : Penelitian S1 (Penerapan *Participatory Rural Appraisal* Dalam Model Desa Konservasi di Taman Nasional Meru Betiri)
Lokasi : Resort Rajegwesi, SPTN I Sarongan
Waktu : 20 Maret -18 Mei 2017 (60 hari)

Dengan Ketentuan :

1. Wajib menyerahkan proposal dan foto kopi tanda pengenalan.
2. Selesai memasuki lokasi wajib menyerahkan laporan tertulis kepada Kepala Balai Taman Nasional Meru Betiri.
3. Didampingi petugas Balai Taman Nasional Meru Betiri dengan beban tanggung jawab dari pemegang SIMAKSI.
4. Khusus untuk kegiatan pembuatan film/video wajib memuat tulisan Direktorat Jenderal KSDAE dan logo Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
5. Mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.
6. Dilarang melepaskan tembakan/ledakan berupa apapun didalam kawasan.
7. Dilarang mengganggu satwa, merusak tumbuhan dan menimbulkan suara bising.
8. Dilarang mengambil dan membawa specimen tumbuhan dan satwa tanpa ijin.
9. Dilarang melakukan kegiatan apapun di pantai dan atau di laut.
10. Segala resiko yang terjadi dan timbul selama berada di lokasi sebagai akibat kegiatan yang dilaksanakan menjadi tanggung jawab pemegang SIMAKSI.
11. Pemegang SIMAKSI ini dikenakan tarif PNBPN nol rupiah (Rp 0,-).
12. SIMAKSI ini berlaku setelah pemohon membubuhkan meteral Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) dan menandatangani.

Demikian surat izin masuk kawasan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Jember
Pada tanggal : 20 Maret 2017
Kepala Balai,

Demangan SIMAKSI,
B:1CEAE750088228
000
Zaynul M Asror



Kholid Indarto
NIP. 19620706 199303 1 001

Tembusan disalin/dicopy oleh pemegang izin dan disampaikan kepada Yth :

1. Sekretaris Direktorat Jenderal KSDAE.
2. Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati.
3. Kepala SPTN Wilayah I Sarongan.